

**RELASI KEKUASAAN PADA NOVEL *TANAH PARA BANDIT KARYA*
TERE LIYE (KAJIAN HEGEMONI)**

TESIS



DISUSUN OLEH

KAWAN

NIM. 24062101002

**UNIVERSITAS ISLAM DARUL 'ULUM
PROGRAM MAGISTER
PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
LAMONGAN
2025**

**RELASI KEKUASAAN PADA NOVEL *TANAH PARA BANDIT KARYA*
TERE LIYE (KAJIAN HEGEMONI)**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pascasarjana Universitas Islam Darul Ulum Lamongan untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

Disusun Oleh:

KAWAN

NIM. 24062101002

**UNIVERSITAS ISLAM DARUL ‘ULUM
PROGRAM MAGISTER
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
LAMONGAN
2025**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis oleh Kawan NIM. 24062101002 dengan judul *Relasi Kekuasaan pada Novel Tanah Para Bandit Karya Tere Liye (Kajian Hegemoni)* telah selesai ditulis oleh peneliti sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan dan disetujui oleh pembimbing untuk dilakukan pengujian.

Pembimbing I

Tanggal

Dr. H. Sutardi, S.S., M.Pd.
NIDN. 0722106901

.....

Pembimbing II

Tanggal

Dr. H. Mustofa, M.Pd.
NIDN. 0704126402

.....

Mengetahui
Kaprosdi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. H. Sariban, M.Pd.
NIDN. 0702096802

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tesis : *Relasi Kekuasaan Pada Novel Tanah Para Bandit Karya Tere Liye (Kajian Hegemoni)*

Nama Mahasiswa : Kawan

NIM : 24062101002

telah dipertahankan di depan Tim Penguji tanggal 23 Agustus 2025
pada Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

Dewan Penguji Tesis

Dr. H. Sutardi , S.S., M.Pd.Ketua
NIDN. 0722106901

Dr. H. Sariban, M.Pd.Sekertaris
NIDN. 0702096802

Dr. Sutardi , S.S., M.Pd. Penguji I
NIDN. 0722106901

Dr. Ida Sukowati, M.Hum Penguji II
NIDN. 0020086601

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

Dr. H. Sutardi , S.S., M.Pd.
NIDN. 0722106901

SURAT PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Kawan
NIM : 24062101002
Program studi : S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tahun Masuk : 2024

dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul *Relasi Kekuasaan pada Novel Tanah Para Bandit Karya Tere Liye (Kajian Hegemoni)* adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil jiplakan (plagiat).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Apabila di kemudian hari terbukti/dibuktikan bahwa tesis ini hasil jiplakan, saya bersedia menanggung segala akibatnya.

Lamongan, 2025

Yang menyatakan,

Materai 10.000

Kawan
24062101022

Kata Pengantar

Puji Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis tepat waktu dengan berbagai kendala dan hambatan namun dapat terselesaikan dengan baik.

Tesis dengan judul “*Relasi Kekuasaan pada Novel Tanah Para Bandit Karya Tere Liye (Kajian Hegemoni)*” merupakan tugas akhir yang penulis lakukan selama menempuh studi magister di Unisda Lamongan pada prodi S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Tujuan dari penyusunan tesis ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Universitas Islam Darul Ulum Lamongan.

Dalam melaksanakan penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, Bapak Hafidh Nashrullah, SE., MM.
2. Direktur Pascasarjana Unisda Lamongan Bapak Dr. H. Sutardi, S.S., M.Pd.
3. Ketua Prodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dr. H. Sariban, M.Pd.
4. Dr. H. Sutardi, S.S., M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I, dan H. Mustofa M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II.

5. Dosen Pascasarjana Universitas Islam Darul ‘Ulum (Unisda) Lamongan yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan selama perkuliahan hingga terselesaikannya tesis ini.
6. Tenaga Kependidikan Pascasarjana Mbak Defi dan Mas M. Nadlir yang membantu segala urusan administrasi mahasiswa.
7. Istri tercinta Ulfa Almusyarofah, anak-anak tersayang: Ebi Nawal Elsadawi, Aqila Aura Zahira, dan Keluarga yang telah memberikan semangat serta dorongan pada penulis.
8. Sahabat seperjuangan mahasiswa Pascasarjana program studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Pembuatan tesis ini disusun sedemikian rupa dengan berdasarkan dari beberapa buku referensi. Penulis menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat suatu kesalahan atau kekeliruan dalam penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif demi perbaikan selanjutnya. Semoga tesis yang penulis susun dapat memberikan manfaat.

Lamongan, 2025

Penulis

ABSTRAK

Kawan. 2025. *Relasi Kekuasaan pada Novel Tanah Para Bandit Karya Tere Liye (Kajian Hegemoni)*. Tesis. Universitas Islam Darul Ulum Lamongan. Pembimbing, (1) Dr. H. Sutardi, S.S., M.Pd. (2) Dr. H. Mustofa, M.Pd.

Kata Kunci: *Hegemoni, Ideologi, Tanah Para Bandit.*

Novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye menyuguhkan realitas sosial yang sarat akan ketimpangan kekuasaan, dominasi kelas, dan ideologi hegemonik yang meresap dalam struktur masyarakat. Dalam konteks sastra sebagai cerminan kehidupan sosial, karya ini menarik untuk dikaji secara kritis guna mengungkap bagaimana relasi kuasa dibangun dan dipertahankan oleh kelompok dominan atas kelompok terdominasi, serta bagaimana hegemoni berlangsung secara sistematis melalui berbagai institusi dan nilai-nilai yang dianggap “normal”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi kekuasaan antara kelompok dominan dan kelompok terdominasi, menganalisis bentuk hegemoni kelas penguasa, dan mengungkap wujud hegemoni ideologi dalam novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis dan teori hegemoni Antonio Gramsci sebagai landasan teoritik. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan dokumentasi terhadap teks novel, kemudian dianalisis secara kritis berdasarkan tiga fokus utama penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi kekuasaan dalam novel digambarkan melalui dominasi kelompok elite—taipan, aparat, dan politisi—yang menjalankan kekuasaan melalui jaringan tersembunyi dan ideologi tanpa kekerasan langsung. Hegemoni kelas penguasa ditampilkan melalui kekuatan simbolik dan lembaga-lembaga sosial yang memanipulasi hukum dan persepsi publik, sehingga dominasi mereka tampak wajar dan diterima. Adapun bentuk hegemoni ideologi yang tercermin meliputi ideologi otoriter, kapitalisme, sosialisme, dan humanisme yang saling bertarung dalam dinamika naratif, menggambarkan perjuangan karakter melawan sistem yang tidak adil demi nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.

Abstract

Kawan. 2025. *Power Relations in the Novel Tanah Para Bandit by Tere Liye (Hegemony Study)*. Thesis. Darul Ulum Islamic University, Lamongan. Supervisors: (1) Dr. H. Sutardi, S.S., M.Pd. (2) Dr. H. Mustofa, M.Pd.

Keywords: Hegemony, Ideology, Tanah Para Bandit.

Tere Liye's novel *Tanah Para Bandit* presents a social reality rife with power inequality, class domination, and hegemonic ideology that permeates the structure of society. In the context of literature as a reflection of social life, this work is interesting to examine critically to reveal how power relations are built and maintained by dominant groups over dominated groups, and how hegemony occurs systematically through various institutions and values considered "normal."

This study aims to describe the power relations between dominant and dominated groups, analyze the forms of ruling class hegemony, and reveal the manifestations of ideological hegemony in Tere Liye's novel *Tanah Para Bandit*. This research uses a qualitative approach with descriptive analysis and Antonio Gramsci's theory of hegemony as its theoretical foundation. Data were collected through literature and documentation studies of the novel's text, then critically analyzed based on three main research focuses.

The results show that power relations in the novel are depicted through the dominance of elite groups—tycoons, officials, and politicians—who exercise power through hidden networks and ideologies without direct violence. The hegemony of the ruling class is demonstrated through symbolic power and social institutions that manipulate laws and public perception, making their dominance appear normal and accepted. The forms of ideological hegemony reflected include authoritarianism, capitalism, socialism, and humanism, which compete with each other in the narrative dynamics, depicting the characters' struggle against an unjust system for the sake of justice and humanity.

DAFTAR ISI

BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat penelitian.....	13
1. Manfaat Teoretis.....	13
2. Manfaat praktis.....	13
E. Definisi Istilah.....	15
BAB II.....	18
KAJIAN PUSTAKA.....	18
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	18
B. Hegemoni.....	26
1. Hegemoni Gramsci.....	27
2. Hegemoni Budaya	38
C. Teori Hakikat	40
1. Pengertian Kekuasaan.....	40
2. Kebutuhan Akan Kekuasaan	43
D. Kerangka Berpikir	46
BAB III.....	48
METODE PENELITIAN	48
A. Jenis Penelitian.....	48
B. Metode Penelitian.....	49
C. Data dan Sumber Data.....	50

1.	Data Penelitian	50
2.	Sumber Data Penelitian	51
D.	Teknik Pemerolehan Data.....	52
1.	Teknik Baca.....	52
2.	Teknik catat.....	53
E.	Instrumen Penelitian.....	54
F.	Uji Keabsahan Data.....	55
G.	Teknik Analisis Data.....	57
1.	Teknik Analisis Deskriptif	57
2.	Teknik analisis isi	58
BAB IV	60
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
A.	Relasi Kekuasaan Antara Kelompok Dominan dan Kelompok Terdominasi dalam Novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye.....	60
1.	Relasi Kekuasaan Bidang Ekonomi	61
2.	Relasi Kekuasaan Bidang Sosial	73
3.	Relasi Kekuasaan Bidang Politik	80
B.	Hegemoni Kelas Penguasa yang Ditampilkan dalam Novel Tanah Para Bandit Karya Tere Liye	85
C.	Hegemoni Ideologi yang Ditampilkan dalam Novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye	113
1.	Hegemoni Ideologi Otoriter	113
2.	Hegemoni Ideologi Kapitalisme.....	120
3.	Hegemoni Ideologi Sosialisme	126
4.	Humanisme	130
BAB V	136

PENUTUP	136
A. Simpulan.....	136
B. Saran.....	137
C. Implikasi Teoritik	139
D. Rekomendasi.....	139
Daftar Pustaka	141
Lampiran 1 Sinopsis	143
Lampiran 2 Biografi Pengarang.....	146
Lampiran 3 Data Penelitian.....	150

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan sebuah sarana yang digunakan seorang pengarang untuk memberikasn pandangan baru, gagasan, dan pemikirannya yang dihasilkan melalui aktivitas imajinatif pada para pembaca. Sumardjo (dalam Rokhmansyah, 2014:2) berpendapat bahwa sastra secara konkret merupakan perwujudan verbal dari emosi, konsep, ide, dan pengalaman penulis. Sebagai seni bahasa, sastra menggunakan bahasa sebagai media ekspresinya, baik itu bahasa tulisan maupun lisan (Danziger dan johnson dalam Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017:3). Melalui bahasa yang indah serta kreatif, karya sastra bisa membangkitkan emosi, membawa pengalaman hidup, dan menyampaikan ilustrasi yang lebih dalam tentang kehidupan manusia dan sekitarnya.

Sastra merupakan suatu media penyampaian gagasan, ide dan pemikiran seorang pengarang dengan pengalaman sebagai hasil kegiatan yang imajinatif kepada masyarakat pembacanya. Sastra menyuguhkan pengalaman batin yang pernah dialami pengarang kepada penikmat karyanya dengan menggunakan media bahasa. Karya sastra cenderung melihat fenomena yang ada disekitarnya dalam mengungkapkan suatu masalah yang dihadapi. Karya sastra akan bisa bertahan dan akan selalu hidup jika mampu meyuarakan masalah yang dihadapi pada zamannya. Karya sastra sebagai bentuk bahasa yang banyak merefleksikan kehidupan dan realitas manusia (Juanda dan Azis, 2018: 71).

Karya sastra merupakan komposisi penulis dari berbagai kata, yang disampaikan kepada mereka yang menyukai sastra (Septiani, 2020:12). Karya sastra bisa menjadi sumber inspirasi serta refleksi bagi pembaca dalam memahami dan menghadapi problem sosial di kehidupan sehari-hari. Bentuk karya sastra ialah suatu bentuk tulisan yang berisi gagasan serta ide-ide yang diungkapkan oleh seseorang penulis atau sastrawan sehubungan dengan pandangan mereka terhadap masyarakat serta konteks sosial pada sekitarnya (Arifin, 2019:30). Karya sastra umumnya dituliskan pada bentuk cerita, novel dan cerpen. Meskipun bentuk karya sastra berbeda-beda, semua mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk menyampaikan pesan, membangkitkan emosi, dan menciptakan pengalaman indah yang memuaskan bagi pembaca atau penonton.

Salah satu bentuk dari karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang ialah berupa novel. Novel merupakan suatu karya sastra yang dirancang oleh seorang pengarang dan mempunyai keterkaitan dengan kehidupan masyarakat (Setiawan dalam Febrianto dan Putra, 2018:106). Novel seringkali disebut sebagai jenis karya sastra yang mampu merepresentasikan gambaran kondisi, fenomena, dan realitas sosial yang terdapat pada masyarakat, terutama pada aspek sosial-historis. Karya sastra yang bernilai religius, dapat memberikan kesadaran batin untuk membuat kebaikan (Irmayani & Uluumiddin, 2021:131). Melalui karya sastra, seorang pengarang mengekspresikan permasalahan kehidupan yang juga dialaminya sendiri. Pengarang adalah bagian dari masyarakat dengan status sosial tertentu, dan tidak bisa menghindari pengaruh

yang diterimanya dari lingkungan yang membentuknya (Wahyuni, 2019:42). Novel menjadi sumber penting untuk memahami sejarah dan kehidupan sosial, serta menyampaikan wawasan dan pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai aspek masyarakat, seperti politik, budaya, kepercayaan, serta ekonomi.

Sastra menjadi salah satu bentuk ekspresi manusia, yang di dalamnya termasuk ekspresi sikap dan pandangan politik. Perkembangan sastra suatu negara juga terkait dengan situasi politiknya, apakah hubungan ini harmonis atau tidak (Adji, 2019:2). Karya sastra selalu memperlihatkan kehidupan dan kehidupan itu sendiri diawali dari fenomena sosial. Sastra yang menggambarkan mengenai kehidupan sosial masyarakat tentu di dalamnya akan beriringan dengan kekuasaan, kekuasaan yang terdapat pada masyarakat sebagai salah satu gejala sosial yang terdapat pada sastra. Kekuasaan sendiri bekerja melalui dua cara, yaitu dengan dominasi dan hegemoni (Sa'adah dkk., 2021:158). Melalui karya sastra novel, para penulis dapat menunjukkan kompleksitas dan dampak yang dihasilkan oleh kekuasaan dalam masyarakat. Konflik antara kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan dan nilai-nilai yang berbeda seringkali digambarkan sebagai hegemoni dalam karya sastra.

Perjalanan manusia dengan berbagai fenomena digambarkan sedemikian rupa oleh pengarang yang meliputi kekuasaan, kekerasan, kawin paksa, emansipasi, religus, moral, dan tema-tema yang bernafaskan kehidupan sosial politik, ekonomi, hukum, dan kemasyarakatan lainnya. Karya sastra dikatakan sebagai dokumen sejarah. Misalnya permasalahan-permasalahan yang terjadi di negara Indonesia, baik yang menceritakan tentang sindiran politik,

kekuasaan, pergerakan kaum intelektual dan kaum muda yang terangkum dalam pemahaman teori Antonio Gramsci.

Hegemoni dapat diartikan sebagai suatu bentuk dominasi yang dilakukan oleh kelompok sosial tertentu terhadap kelompok sosial lainnya. Konsep hegemoni pertama kali diperkenalkan oleh seorang tokoh Marxisme Italia bernama Antonio Gramsci. Gramsci membagi tingkatan hegemoni menjadi tiga, yaitu: hegemony integral (total), decadent hegemony (merosot), dan minimal hegemony (hegemoni minimum) (Hendarto dalam Harjito, 2014:15). Hegemoni total ditandai oleh afiliasi massa yang mendekati totalitas masyarakat, dan tampak dalam hubungan organis antara pemerintah dan yang diperintah. Decadent hegemony terjadi di masyarakat kapitalis modern, di mana dominasi ekonomis kaum borjuis menghadapi tantangan berat dan menimbulkan konflik tersembunyi. Sementara minimal hegemony adalah bentuk hegemoni yang paling rendah, bergantung pada kesatuan ideologis elit ekonomis, politik, dan intelektual tanpa melibatkan massa dalam hidup bernegara.

Teori hegemoni yang dikemukakan oleh Gramsci merupakan suatu pandangan hidup dan cara berpikir yang dominan di masyarakat, di mana suatu konsep tentang realitas disebarkan melalui institusi dan individu, yang disebut sebagai ideologi. Ideologi ini mengatur seluruh citra rasa, kebiasaan moral, dan prinsip-prinsip religius yang ada di masyarakat (Sa'adah dkk., 2021:158). Secara lebih jelas, ideologi tersebut memengaruhi cara pandang dan perilaku individu secara menyeluruh dalam masyarakat. Teori hegemoni Gramsci

menekankan pentingnya ideologi dalam mempengaruhi seluruh struktur sosial dan individu dalam masyarakat. Konsep ini membantu untuk memahami bagaimana kekuatan dominan dapat mempertahankan kekuasaan dan mengendalikan pemikiran dan perilaku masyarakat secara keseluruhan.

Praktik-praktik kekuasaan yang lazim dilakukan oleh pihak-pihak penguasa kepada pihak rendah tak hanya terjadi dalam kehidupan nyata namun juga sering dituangkan dalam suatu karya sastra atau fiksi seperti novel, cerpen, puisi, dan naskah drama. Menurut Sukowati (Sukowati, 2015:141) Perempuan sering dipandang sebelah mata dengan segala kekurangannya. Ketika menengok sejarah pada masa penjajahan, kekuasaan pada masa penjajahan banyak merugikan masyarakat yang berdampak buruk bagi kehidupan mereka. Dalam sejarah masa penjajahan Belanda dan Jepang di Indonesia, pada masa tersebut proses kekuasaan yang dilakukan banyak membawa penderitaan bagi masyarakat pribumi. Namun, pada saat itu juga terdapat sebagian masyarakat menikmati hasil dari kekuasaan tersebut. Hal ini yang terjadi pada masyarakat kalangan atas dan menengah.

Kepemimpinan dan kekuasaan hegemonik tidak hanya terepresentasi melalui negara dan lembaga, melainkan juga individu. Salamini (dalam Harjito, 2014:14) menyatakan ketika ide-ide yang beragam dalam kehidupan masyarakat dipertemukan dan digabungkan dengan kelompok yang dominan, hal ini dapat mengakibatkan terciptanya hegemoni. Ideologi merupakan suatu konsep atau ajaran yang digunakan untuk menjelaskan suatu keadaan tertentu, terutama struktur kekuasaan di masyarakat. Secara sederhana, ideologi dapat

memengaruhi cara individu memandang dan mempersepsi suatu kondisi atau situasi di masyarakat, sehingga dapat mendorong terjadinya tindakan dan perilaku yang sejalan dengan ideologi tersebut (Harjito, 2014:23).

Menurut Gramsci dominasi kekuasaan dapat diwujudkan dengan akar-akar kebudayaan dan politik, Faruk (2014:137) mengemukakan bahwa kerangka teori Gramsci setidaknya melibatkan enam konsep kunci, yaitu kebudayaan, hegemoni, ideologi, kepercayaan populer, kaum intelektual, dan negara. Konsep ini sangat memengaruhi pencapaian kekuasaan hegemoni untuk bisa terwujud, karena beberapa konsep tersebut saling mempengaruhi antara konsep yang satu dan yang lainnya.

Telaah Gramsci tentang hegemoni berpusat pada persoalan tertindasnya kesadaran masyarakat oleh negara. Hubungan negara dengan rakyat merupakan tempat masuknya hegemoni kekuasaan, dimana kehidupan rakyat mengalami penjajahan oleh kekuasaan negara. Akibatnya, masyarakat tidak berdaya, karena tidak ada ruang bagi rakyat untuk dinamika pedesaan dan kawasan untuk mengembangkan kesadarannya secara mandiri. Segala aspek kehidupan rakyat diatur oleh negara dan anahnya penindasan itu tidak disadari oleh rakyat (Kristanto, 2000:34).

Ideologi dalam hal ini, disebarkan tidak hanya secara kolektif, melainkan juga bisa secara individual. Terdapat tokoh-tokoh atau pihak yang memiliki peran dan otoritas untuk menyebarkan ideologinya kepada kalangan tertentu. Keberhasilan pihak dan otoritas tersebut bergantung kepada pihak sasaran. Apakah mereka atau sasaran menjalankan ideologi yang diterima atau

justru menolaknya. Melalui ideologi, individu bisa melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan keyakinannya, bahkan sekalipun tindakan tersebut dianggap ekstrem oleh sebagian kalangan yang menganut ideologi berbeda. Ideologi berfungsi untuk mengikat kelas sosial yang kontra atau antagonis, menjadi harmonis (Falah, 2019:4). Secara singkat, hegemoni ideologi yang diaplikasikan untuk menganalisis novel Bungkam Suara dimaknai sebagai bentuk penerimaan dan persetujuan kelas sosial (subordinat) terhadap kekuasaan yang diperankan oleh kelas dominan yang direpresentasikan melalui tokoh-tokoh sentral yang terdapat dalam novel tersebut.

Iswanto (2001:62) mengatakan bahwa latar belakang sejarah, zaman dan sosial masyarakat berpengaruh terhadap penciptaan karya sastra, baik dari segi isi maupun bentuk. Purba (2001:69) juga berpendapat bahwa beberapa kekuatan yang menonjol dalam novel Indonesia saat ini yaitu: pengaruh politik, kebudayaan, akar tradisi sejarah, psikologi dan faktor acuan. Begitu juga dengan novel Bungkam Suara karya J.S. Khairen yang tercipta sebagai gambaran seorang penulis tentang kehidupan yang dilatarbelakangi rasa ketidakpuasan terhadap masa-masa pemerintahan rezim orde baru.

Seni sastra sebagai salah satu pandangan kehidupan manusia adalah sebuah karya seni estetika yang mampu menyajikan unsur kehidupan manusia secara murni, tulus dan menarik bagi para pembacanya (Sutardi, 2022). Khusus untuk karya sastra novel yang bertema sejarah, masalah kesesuaian antara isi karya sastra dengan realitas dunia merupakan suatu daya tarik tersendiri untuk dikaji lebih lanjut. Melalui sebuah karya sastra bertema sejarah, para penulis

sering menggambarkan suatu gambaran abstrak sejarah dan mengajak para pembacanya untuk berpikir bahwa pendapat-pendapat yang dikemukakan si penulis di dalam novel tersebut adalah benar. Di sisi lain si penulis juga tidak bisa sembarangan mencampurkan antara pendapat pribadinya dengan fakta sejarah yang ada, sebab dapat mengacaukan sejarah itu sendiri. Terkecuali jika sang penulis berani dan mampu mempertanggungjawabkan pendapat-pendapatnya itu. Oleh karena itu, novel-novel bertema sejarah harus lebih memperhatikan masalah kesesuaian isi cerita dengan realitas yang sebenarnya terjadi.

Novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye merupakan sebuah karya sastra yang tidak hanya menyuguhkan cerita penuh petualangan dan konflik, tetapi juga mengangkat berbagai masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat. Melalui kisah yang disusun dengan latar belakang dunia kriminal dan kekuasaan, novel ini menyajikan gambaran mengenai dinamika antara kekuasaan, kelas sosial, dan perjuangan individu dalam mengatasi ketidakadilan. Salah satu aspek yang menarik untuk dianalisis dalam novel ini adalah relasi kekuasaan yang terjadi di dalamnya, terutama jika dilihat melalui perspektif kajian hegemoni.

Pusat cerita dalam novel ini terletak pada karakter-karakter yang berasal dari berbagai lapisan sosial, terutama dalam dunia kriminal. Karakter-karakter ini, meskipun terlibat dalam dunia kejahatan, memiliki kode moral dan prinsip yang seringkali bertentangan dengan sistem hukum yang ada. Peran kekuasaan dalam menentukan nasib mereka sangatlah penting. Penggambaran karakter-

karakter tersebut sebagai bandit yang berkelas menunjukkan bahwa meskipun mereka beroperasi di luar norma sosial, mereka tetap mencerminkan adanya perlawanan terhadap ketidakadilan yang mereka alami dari sistem yang lebih besar.

Konflik-konflik yang muncul dalam novel ini sangat terkait dengan dominasi ideologi tertentu yang menciptakan hierarki sosial dalam masyarakat. Kelompok-kelompok yang terdominasi, baik itu para bandit maupun individu yang berada di lapisan bawah, harus berhadapan dengan sistem yang secara struktural mendukung kelompok-kelompok yang berkuasa. Melalui berbagai peristiwa yang terjadi, kita dapat melihat bagaimana sistem kekuasaan ini dipertahankan melalui berbagai alat, seperti hukum, ekonomi, dan bahkan budaya yang menciptakan pemahaman bersama tentang apa yang dianggap benar dan salah.

Dalam kajian hegemoni, kekuasaan tidak hanya dijalankan melalui kekerasan langsung, tetapi juga melalui cara-cara yang lebih halus, seperti pendidikan, media, dan kebudayaan. Dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye, hal ini tercermin dalam bagaimana sistem hukum dan norma sosial diciptakan untuk mengontrol dan memobilisasi masyarakat. Karakter-karakter dalam novel ini sering kali dipaksa untuk menerima atau beradaptasi dengan cara-cara tersebut, meskipun mereka tahu bahwa hal itu tidak adil. Dalam hal ini, analisis hegemoni dapat membantu mengungkap bagaimana ideologi dominan membentuk realitas sosial yang mereka hadapi.

Salah satu karakter yang menonjol dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye adalah tokoh utama yang berjuang untuk menemukan tempatnya dalam dunia yang penuh dengan ketidakadilan. Proses perjuangan ini mencerminkan adanya resistensi terhadap hegemoni yang diterapkan oleh kelas penguasa. Sebagai seorang bandit, tokoh ini seakan menjadi representasi dari individu yang menantang struktur sosial yang ada, meskipun perlawanan mereka sering kali diselimuti dengan nilai-nilai moral yang ambigu. Hal ini membuka diskusi tentang bagaimana individu, meskipun dalam posisi terpinggirkan, tetap memiliki kemampuan untuk melawan dan mempertanyakan sistem yang menindas mereka.

Sebaliknya karakter-karakter yang mewakili kelompok dominan dalam novel ini sering kali digambarkan sebagai individu yang memanfaatkan sistem untuk memperkuat posisi mereka. Mereka menggunakan kekuasaan mereka untuk mengontrol sumber daya, baik itu dalam bentuk kekayaan maupun pengaruh sosial, yang pada gilirannya semakin memperburuk ketidaksetaraan dalam masyarakat. Melalui karakter-karakter ini, Tere Liye menggambarkan bagaimana kekuasaan bekerja secara terselubung dan tidak terlihat, namun tetap sangat mempengaruhi hidup banyak orang.

Relasi kekuasaan dalam *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye juga terlihat dalam cara-cara di mana kelas sosial dibentuk dan dipertahankan. Masyarakat dalam novel ini terbagi menjadi dua dunia yang sangat berbeda: dunia orang kaya yang memiliki akses ke kekuasaan dan dunia orang miskin yang harus berjuang untuk bertahan hidup. Namun, ada juga lapisan-lapisan di tengah yang

memiliki aspirasi untuk keluar dari ketimpangan tersebut. Kelas sosial ini sangat dipengaruhi oleh hegemoni yang ada dalam masyarakat, di mana nilai-nilai dan norma yang ada hanya menguntungkan pihak-pihak yang berkuasa.

Melalui penggunaan pendekatan kajian hegemoni, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana hubungan kekuasaan dalam *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye membentuk dan mengatur kehidupan para karakter. Penggambaran kekuasaan yang kompleks ini, yang melibatkan kekuasaan politik, ekonomi, dan sosial, memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana hegemoni berperan dalam menjaga status quo dalam masyarakat. Dengan demikian, novel ini tidak hanya berfungsi sebagai sebuah cerita petualangan, tetapi juga sebagai refleksi dari ketidaksetaraan yang ada dalam kehidupan nyata.

Kajian hegemoni dalam novel ini juga penting karena dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana sastra dapat menjadi medium untuk menganalisis kekuasaan dan dominasi dalam masyarakat. Sastra, seperti novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye, memiliki kemampuan untuk merepresentasikan dinamika sosial yang ada, sekaligus menyentuh aspek-aspek yang lebih dalam tentang ketidaksetaraan, moralitas, dan keadilan. Melalui analisis ini, diharapkan pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih kritis terhadap fenomena sosial yang ada di sekitar mereka.

Oleh karena itu, kajian ini berfokus pada bagaimana relasi kekuasaan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, berperan dalam mengatur dan membentuk struktur sosial dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye.

Dengan menggunakan teori hegemoni, penelitian ini akan mengkaji bagaimana kekuasaan dikendalikan dan diterapkan dalam cerita, serta bagaimana karakter-karakter dalam novel ini berperan dalam memperjuangkan atau mempertahankan posisi mereka dalam masyarakat yang didominasi oleh kekuasaan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana relasi kekuasaan antara kelompok dominan dan kelompok terdominasi digambarkan dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye?
2. Bagaimana hegemoni kelas penguasa yang ditampilkan dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye?
3. Bagaimana hegemoni ideologi yang ditampilkan dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan relasi kekuasaan antara kelompok dominan dan kelompok terdominasi digambarkan dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye.
2. Untuk mendeskripsikan hegemoni kelas penguasa yang ditampilkan dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye.

3. Untuk mendeskripsikan hegemoni ideologi yang ditampilkan dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye.

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, manfaat dari hasil penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman kita tentang sastra Indonesia, khususnya dalam konteks novel, dengan mengeksplorasi penggunaan teori-teori sastra secara ilmiah, seperti studi hegemoni Gramsci. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengembangkan dan memperkaya khazanah ilmu sastra Indonesia melalui penerapan konsep-konsep tersebut.

2. Manfaat praktis

Berdasarkan konteks praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Pembaca

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai cara-cara kekuasaan dan dominasi dipresentasikan dalam sastra, khususnya dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Pembaca akan lebih kritis dalam membaca karya sastra, khususnya dalam memahami pesan-pesan sosial yang terkandung dalam cerita, serta cara karakter-karakter berinteraksi dalam sistem sosial yang penuh

dengan ketidaksetaraan. Selain itu, pembaca dapat menggali lebih jauh tentang bagaimana karakter-karakter dalam novel ini menghadapi dan melawan dominasi ideologi dan kekuasaan yang ada di masyarakat.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi landasan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik-topik serupa dalam kajian hegemoni atau analisis kekuasaan dalam karya sastra. Hasil penelitian ini akan memperkaya kajian tentang relasi kekuasaan dalam sastra Indonesia, khususnya dalam konteks novel yang berhubungan dengan kelas sosial dan ketidaksetaraan. Peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan analisis ini dengan memperluas ruang lingkup kajian, seperti membandingkan dengan karya-karya sastra lain yang menggambarkan tema serupa.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori sastra, khususnya kajian hegemoni dalam karya sastra Indonesia. Bagi akademisi, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk memahami bagaimana teori-teori sosial-politik, khususnya yang berkaitan dengan dominasi ideologi, diterapkan dalam karya sastra. Penelitian ini juga diharapkan dapat membuka ruang diskusi lebih lanjut mengenai peran sastra dalam menggambarkan dan mengkritisi struktur kekuasaan dalam masyarakat.

d. Bagi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Penelitian ini memberikan manfaat besar dalam pengembangan kurikulum dan pengajaran di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah yang membahas teori sastra, kajian sosial-politik dalam sastra, atau analisis novel. Penelitian ini juga memberikan contoh konkret mengenai penerapan teori hegemoni dalam analisis sastra yang dapat digunakan untuk memperkaya wawasan mahasiswa dalam mempelajari hubungan antara sastra dan realitas sosial. Selain itu, penelitian ini memberikan inspirasi untuk mengkaji lebih lanjut karya-karya sastra Indonesia dengan pendekatan teoritik yang lebih beragam.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini terdapat istilah-istilah yang harus dirumuskan agar memberikan persamaan persepsi dalam memahami penelitian ini. Berikut perumusan dari istilah-istilah tersebut.

1. Hegemoni

Hegemoni adalah konsep yang merujuk pada dominasi atau pengaruh yang diterapkan oleh kelompok atau individu terhadap kelompok lainnya dalam suatu masyarakat. Dalam pengertian lebih luas, hegemoni tidak hanya berkaitan dengan kekuasaan politik atau ekonomi, tetapi juga mencakup pengaruh ideologis dan budaya. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Antonio Gramsci, seorang pemikir Marxis, yang menyatakan bahwa dominasi suatu kelompok tidak hanya tercapai melalui kekerasan atau

paksaan langsung, tetapi juga melalui cara-cara yang lebih halus, seperti melalui kontrol atas media, pendidikan, dan kebudayaan. Dengan demikian, hegemoni menciptakan suatu konsensus sosial di mana nilai-nilai dan ideologi kelompok dominan diterima secara luas oleh masyarakat.

2. Novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye

Tanah Para Bandit karya Tere Liye adalah sebuah novel karya Tere Liye yang mengangkat tema tentang dunia kriminal, ketidakadilan sosial, dan perjuangan moral. Novel ini mengisahkan karakter-karakter yang terlibat dalam dunia kriminal, tetapi dengan perspektif yang unik, yakni membahas kode moral dan nilai-nilai yang ada dalam diri para bandit tersebut. Novel ini tidak hanya menyajikan kisah tentang kejahatan, tetapi juga menyentuh isu sosial dan memberikan gambaran tentang dinamika antara kelas sosial, kekuasaan, dan ketidaksetaraan. Melalui karakter-karakturnya, novel ini menggambarkan bagaimana relasi kekuasaan dapat mempengaruhi kehidupan individu dan masyarakat.

3. Hegemoni Kekuasaan

Hegemoni kekuasaan merujuk pada dominasi atau pengaruh yang diterapkan oleh kelompok yang memiliki kekuasaan terhadap kelompok lain dalam masyarakat. Kekuasaan ini tidak hanya meliputi aspek politik atau ekonomi, tetapi juga bagaimana kekuasaan tersebut dapat mempengaruhi cara berpikir, perilaku, dan norma-norma sosial yang ada.

4. Hegemoni Penguasa

Hegemoni penguasa merujuk pada pengaruh atau dominasi yang diterapkan oleh penguasa atau kelompok penguasa dalam suatu sistem sosial atau politik. Dalam hal ini, penguasa bisa merujuk pada pemerintah, elit politik, atau individu yang memiliki kekuasaan yang luas dalam suatu masyarakat.

5. Hegemoni Ideologi

Hegemoni ideologi merujuk pada dominasi atau pengaruh ideologi tertentu yang diterapkan oleh kelompok atau kelas dominan dalam masyarakat, sehingga ideologi tersebut diterima sebagai norma atau kebenaran yang sah. Ideologi ini bisa berupa nilai-nilai politik, sosial, budaya, atau ekonomi yang diciptakan dan disebarluaskan melalui berbagai saluran, seperti pendidikan, media, agama, dan kebudayaan. Dalam konteks hegemoni ideologi, kelompok dominan berusaha untuk membentuk cara pandang masyarakat terhadap dunia, sehingga ideologi mereka diterima tanpa banyak pertanyaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Para peneliti umumnya melakukan tinjauan menyeluruh terhadap literatur yang relevan dan penelitian sebelumnya untuk mendukung data yang mereka kemukakan dalam penelitian mereka. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian tersebut didasarkan pada landasan teori yang kuat dan dapat diandalkan. Dengan mencari referensi dari berbagai sumber literatur dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan isu-isu tertentu yang sedang diselidiki, para peneliti dapat memperkuat argumen yang disajikan dalam penelitian mereka. Hal ini sangat penting dalam membangun kredibilitas dan ketelitian penelitian yang dilakukan. Terkait dengan hal ini, penelitian mengenai hegemoni juga sudah banyak diteliti oleh para peneliti sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Syukur (2019), Junaidi (2021), dan Sakaria, Qadriani, dan Nursyamsi (2021). Ketiga penelitian tersebut bukan sekedar memaparkan kesamaan dengan penelitian ini, melainkan juga perbedaan sehingga muncul kebaruan penelitian dari yang telah dilakukan oleh peneliti lain dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Syukur (2019) yang berjudul “Praktik Hegemoni Mahasiswa Senior Terhadap Junior di Dalam Kehidupan Kampus”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk hegemoni yang

dilakukan mahasiswa senior terhadap junior di Universitas Negeri Makassar dan menjelaskan tingkatan hegemoni yang dilakukan mahasiswa senior di Universitas Negeri Makassar. Penelitian Syukur (2019) didasarkan pada kajian Antonio Gramsci tentang hegemoni dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan fokus pada bentuk dan tingkatan hegemoni yang dilakukan mahasiswa senior terhadap junior di Universitas Negeri Makassar. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk hegemoni yang dilakukan mahasiswa senior terhadap junior di Universitas Negeri Makassar adalah bentuk persetujuan, dominasi dan kepemimpinan intelektual dan moral. Tingkatan hegemoni yang dilakukan senior di Universitas Negeri Makassar berada pada tingkatan hegemoni yang merosot (*decadent hegemony*). Kesimpulannya, penelitian Syukur (2019) telah berhasil menginterpretasikan bentuk dan tingkatan hegemoni yang dilakukan mahasiswa senior di Universitas Negeri Makassar dengan menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya bentuk dan tingkatan hegemoni.

Kedua, penelitian oleh Junaidi (2021) yang berjudul “Hegemoni Kekuasaan Antonio Gramsci dalam Cerpen ‘Sharakh Al-Qubur’ Karya Khalil Gibran”. Penelitian ini membahas tentang ide-ide yang terkandung dalam cerpen tersebut dan dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat yang terperangkap dalam hegemoni yang diciptakan oleh kelompok yang berkuasa.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dokumen atau penelitian kepustakaan terhadap cerpen "Sharahkh al-Qubur" dari antologi "Al-arwah Al-mutamarridah". Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis isi dari model proses Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hegemoni yang bersifat menyeluruh dalam cerpen-cerpen tersebut, termasuk pengaruh ideologi dan budaya yang berasal dari kelompok dominan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Terdapat juga hegemoni merosot yang terjadi ketika masyarakat menjadi curiga dan menolak ideologi yang diusung oleh kelompok dominan. Kesimpulannya, penelitian ini telah berhasil mengidentifikasi bentuk-bentuk ideologi yang terdapat dalam cerpen "Sharaf al-Kubur" dan dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat. Cerpen tersebut menunjukkan bahwa masyarakat secara tidak sadar terjebak dalam hegemoni yang diciptakan oleh kelompok dominan, sementara di saat yang sama ada upaya untuk mendobrak hegemoni tersebut dengan cara menolak ideologi yang diusung oleh kelompok dominan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sakaria, Qadriani, dan Nursyamsi (2021) berjudul "Hegemoni dalam Kumpulan Cerpen Kinokot Karya Andhika Mappasomba: Kajian Hegemoni Gramscian". Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk hegemoni dalam kumpulan cerpen "Kinokot" dan "Dia Tak Pernah Kembali" karya Andhika Mappasomba. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan cerpen "Kinokot" karya Andhika Mappasomba sebagai sumber

datanya. Metode pengumpulan data melalui studi pustaka. Penelitian tersebut menemukan bahwa bentuk-bentuk penguasaan yang disebut hegemoni terlihat dalam dua cerpen yang termasuk dalam kumpulan cerpen "Kinokot", yaitu "Dia Tak Pernah Kembali" dan "Kinokot". Kedua cerpen ini menggambarkan adanya hegemoni menyeluruh, yang terbukti dari tokoh-tokoh yang secara sadar mengorbankan anak mereka dengan melemparkannya ke laut demi mematuhi anjuran pemerintah tentang keluarga berencana. Selain itu, kedua cerpen tersebut juga menghadirkan bentuk hegemoni minimum, yang ditunjukkan melalui sikap negosiasi dan resistensi terhadap kelas bawah yang tercermin dalam cerita.

Berdasarkan ketiga penelitian relevan tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan dan perbedaan tersebut disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan

No	Judul	Persamaan / Perbedaan	Kontribusi
1	Syukur (2019) yang berjudul "Praktik Hegemoni Mahasiswa Senior Terhadap Junior di Dalam Kehidupan Kampus".	Persamaan: Persamaan antara penelitian Syukur dan penelitian ini terletak pada penggunaan teori hegemoni sebagai pisau analisis utama untuk mengungkap bentuk dominasi yang terselubung dalam hubungan sosial. Keduanya juga menyoroti bagaimana kuasa tidak selalu dijalankan secara koersif, melainkan melalui	Kontribusi dari penelitian ini adalah memperluas penerapan teori hegemoni dalam kajian sastra, khususnya dalam menganalisis dinamika kekuasaan dalam fiksi naratif. Penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah kritik sastra

		<p>persetujuan dan penerimaan dari pihak yang didominasi.</p> <p>Perbedaan: Penelitian Syukur berorientasi pada studi sosiologis dengan objek kehidupan nyata di kampus, sementara penelitian ini berfokus pada karya sastra, yaitu novel <i>Tanah Para Bandit</i> karya Tere Liye, sebagai cerminan realitas sosial yang dikonstruksi secara imajinatif. Selain itu, konteks hegemoni yang dibahas dalam novel melibatkan struktur kekuasaan yang lebih luas dan kompleks, mencakup relasi antara penguasa, masyarakat, dan tokoh-tokoh perlawanan dalam narasi, tidak terbatas pada hubungan antarpersonal sebagaimana dalam ruang lingkup kampus.</p>	<p>dengan pendekatan kultural dan politik, tetapi juga memperlihatkan bagaimana sastra dapat merefleksikan dan mengkritik realitas kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi kajian sastra kritis yang memadukan pendekatan ideologi, kekuasaan, dan representasi sosial dalam teks sastra.</p>
2	<p>Junaidi (2021) yang berjudul “Hegemoni Kekuasaan Antonio Gramsci dalam Cerpen ‘Sharakh Al-Qubur’ Karya Khalil Gibran”.</p>	<p>Persamaan: Kedua penelitian berusaha mengungkap bagaimana kekuasaan bekerja secara halus dan ideologis melalui dominasi simbolik, bukan sekadar represif atau kekerasan terbuka. Persamaan lainnya terletak pada upaya keduanya dalam menjadikan karya sastra sebagai medan pembacaan relasi kuasa dan ideologi, di</p>	<p>Kontribusi penelitian ini adalah memperluas cakupan kajian hegemoni dalam sastra Indonesia kontemporer dengan mengkaji novel sebagai medium yang tidak hanya menyampaikan kritik sosial, tetapi juga menggambarkan</p>

		<p>mana tokoh-tokoh dan peristiwa dalam cerita menjadi representasi dari praktik hegemoni dalam konteks sosial masing-masing.</p> <p>Perbedaan: Penelitian Junaidi berfokus pada cerpen <i>Sharakh Al-Qubur</i> karya Khalil Gibran yang bersifat pendek dan lebih bersifat simbolik-filosofis, sementara penelitian ini mengkaji novel <i>Tanah Para Bandit</i> karya Tere Liye yang memiliki alur kompleks dan representasi kekuasaan yang lebih konkret, luas, dan berlapis. Dalam novel tersebut, relasi kekuasaan dipotret melalui dinamika antara penguasa, rakyat, dan tokoh-tokoh perlawanan yang terlibat dalam struktur sosial-politik yang mapan, sehingga analisis hegemoni lebih kontekstual dan dapat ditelusuri dalam jalinan konflik yang mendalam.</p>	<p>mekanisme hegemoni secara naratif dan realistis. Penelitian ini menunjukkan bagaimana sastra populer dapat mengandung refleksi ideologis yang kuat dan dapat dijadikan sarana pemahaman terhadap dinamika kekuasaan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, penelitian ini menambah khasanah kritik sastra hegemonik yang tidak hanya bersifat simbolis-filosofis, tetapi juga aplikatif terhadap struktur sosial yang direpresentasikan dalam teks.</p>
3	<p>Sakaria, Qadriani, dan Nursyamsi (2021) berjudul "Hegemoni dalam Kumpulan Cerpen Kinokot Karya Andhika Mappasomba:</p>	<p>Persamaan: Penelitian tersebut dengan penelitian ini memiliki kesamaan yakni melihat bagaimana kekuasaan bekerja secara ideologis dalam teks sastra, serta bagaimana dominasi</p>	<p>Adapun kontribusi dari penelitian ini adalah menghadirkan pembacaan hegemonik terhadap novel Indonesia kontemporer yang populer, sekaligus</p>

	<p>Kajian Hegemoni Gramscian”.</p>	<p>kelompok tertentu dapat diterima oleh kelompok lain melalui proses persetujuan (consent) yang dibentuk oleh budaya dan wacana. Selain itu, keduanya juga memfokuskan kajian pada representasi ketimpangan kekuasaan antara kelompok dominan dan subordinat dalam kehidupan sosial yang direfleksikan melalui karya sastra.</p> <p>Perbedaan: Perbedaannya terletak pada jenis karya sastra dan pendekatan penceritaan. Penelitian Sakaria dkk. mengkaji kumpulan cerpen <i>Kinokot</i> yang terdiri dari narasi-narasi pendek dengan fokus hegemoni yang tersebar dalam berbagai cerita, sedangkan penelitian ini memusatkan analisis pada satu karya naratif panjang, yakni novel <i>Tanah Para Bandit</i> karya Tere Liye. Dengan jalinan alur dan karakter yang kompleks, novel tersebut memungkinkan pendalaman terhadap struktur hegemoni dalam bentuk relasi kuasa yang terorganisir, mulai dari tokoh penguasa, rakyat, hingga tokoh perlawanan. Hal ini memberikan ruang</p>	<p>mengungkap bagaimana teks sastra tidak hanya menjadi cermin realitas sosial-politik, tetapi juga menjadi sarana perlawanan simbolik terhadap sistem kekuasaan yang hegemonik. Penelitian ini memperkuat posisi sastra sebagai medium kritik sosial yang efektif dan menambah referensi dalam kajian hegemoni sastra Indonesia, khususnya dalam mengkaji dinamika kekuasaan secara naratif dan ideologis dalam karya fiksi panjang.</p>
--	------------------------------------	--	---

		lebih luas dalam menganalisis praktik hegemoni secara utuh dan sistematis.	
--	--	--	--

Ketiga penelitian terdahulu tersebut memiliki kesamaan dalam hal pendekatan teori, yakni sama-sama menggunakan konsep hegemoni Antonio Gramsci untuk membaca praktik dominasi kekuasaan dalam ruang sosial atau teks sastra. Ketiganya juga menunjukkan bahwa kekuasaan tidak selalu bersifat koersif, tetapi bekerja melalui persetujuan yang dibentuk oleh ideologi, budaya, dan struktur sosial. Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam objek dan fokus kajian. Penelitian Syukur (2019) mengkaji praktik hegemoni di dunia nyata, khususnya dalam kehidupan kampus, sedangkan Junaidi (2021) dan Sakaria dkk. (2021) menelaah cerpen—dengan cakupan yang lebih pendek dan simbolik. Sementara itu, penelitian ini fokus pada novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye yang memiliki kompleksitas naratif lebih tinggi, memungkinkan eksplorasi lebih luas terhadap struktur kekuasaan, perlawanan, serta peran ideologi dalam membentuk relasi sosial.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada usaha menggabungkan kritik sastra hegemonik dengan pendekatan naratif mendalam terhadap novel populer Indonesia kontemporer. Penelitian ini tidak hanya menawarkan pembacaan kritis terhadap wacana kekuasaan dalam teks, tetapi juga mengungkap bagaimana strategi hegemoni direproduksi dan dilawan dalam struktur naratif yang terorganisasi, sehingga memperluas ranah kajian sastra berbasis teori kritis di Indonesia.

B. Hegemoni

Hegemoni didefinisikan sebagai upaya untuk memimpin dan mengkoordinasikan kekuatan massa untuk mendapatkan kekuasaan (Wiyatmi, 2013:163). Hegemoni sebagai kekuasaan atau kontrol yang dimiliki oleh suatu kelompok atau negara atas kelompok atau negara lain dalam suatu sistem. Istilah ini umumnya digunakan dalam konteks hubungan internasional, tetapi juga dapat merujuk pada hubungan sosial, politik, dan ekonomi dalam suatu masyarakat atau kelompok. Hegemoni dapat dicapai melalui berbagai cara, termasuk kekuatan militer, ekonomi, budaya, dan ideologi.

Hegemoni juga dapat dilihat sebagai bentuk kediktatoran yang dilakukan oleh kelas penguasa untuk mempertahankan kekuasaan, Williams (dalam Pane dan Winarti, 2022:162). Sebagai contoh, untuk mencapai hegemoni dalam hubungan internasional, sebuah negara harus menguasai sumber daya ekonomi dunia, memiliki kekuatan militer yang besar, dan memimpin penyebaran budaya populer. Sementara itu, dalam konteks sosial dan politik, hegemoni sering kali terjadi ketika sebuah kelompok yang secara sosial lebih kuat mendominasi kelompok yang lebih lemah. Hal ini dapat terjadi dalam berbagai cara, termasuk penindasan ideologi tertentu, kontrol terhadap media massa, dan penggunaan kekuasaan untuk mencegah kelompok yang lebih lemah untuk berpartisipasi dalam proses kebijakan publik.

Banyak kasus hegemoni dianggap tidak adil karena satu kelompok atau negara memiliki kekuasaan yang berlebihan dan dapat memanipulasi kepentingan kelompok lain (Sa'ada, Mustofa & Sukowati, 2021:156). Namun,

dalam beberapa kasus, hegemoni juga dapat membawa stabilitas dalam hubungan internasional dan sosial-politik dengan memberikan keamanan, stabilitas, dan pengaruh positif bagi kelompok yang lebih lemah. Salamini (dalam Harjito, 2014:14) berpendapat bahwa Hegemoni dicapai apabila suatu kelompok sosial tertentu menjadi kekuatan yang menyatukan dan mengarahkan semua kelompok sosial lain. Di dalam masyarakat, terdapat banyak kelas dan banyak ideologi. Hegemoni tercapai apabila semua itu disatukan dan diarahkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hegemoni adalah upaya untuk memerintah dan mengendalikan sejumlah besar kekuatan untuk mendapatkan kekuasaan. Hegemoni dapat dibangun melalui berbagai strategi, termasuk kekuatan militer, dominasi ekonomi, difusi budaya, dan pengaruh ideologi. Hegemoni dapat memberikan stabilitas dan memiliki dampak yang baik, meskipun faktanya sering dianggap tidak adil karena penyalahgunaan wewenang dan eksploitasi kepentingan kelompok lain. Berbagai aspek dan dampak hegemoni harus diperhitungkan dalam konteks hubungan global, sosial, politik, dan ekonomi.

1. Hegemoni Gramsci

Hegemoni dalam sastra dapat dilihat dari bagaimana ide dan nilai tertentu disebarkan melalui karya sastra. Sastra memungkinkan penyebaran ideologi dan nilai-nilai yang ingin dipromosikan oleh kelompok dominan ke seluruh lapisan masyarakat (Suhendra, 2019:180). Hal ini dapat dicapai dengan menyampaikan pesan dan cerita dalam karya sastra yang memperkuat dan memperluas pengaruh pandangan dan nilai yang ingin

disebarkan oleh kelompok dominan. Akibatnya, sastra dapat menjadi alat bagi kelompok dominan untuk mempertahankan kekuasaan dan memperkuat posisinya dalam masyarakat. Sastra tidak hanya membahas masyarakat secara umum, tetapi juga dapat mengandung pesan ideologis yang bertujuan untuk mendukung atau menentang kekuasaan yang ada. Terkait dengan konsep hegemoni, ada ideologi kepemimpinan moral dan intelektual yang dominan dalam kelompok sosial tertentu. Karya sastra sangat erat kaitannya dengan hegemoni dalam bidang sosiologi, dan karya sastra dapat mengandung pesan-pesan ideologis yang mendukung atau menentang kekuasaan dari sudut pandang moral dan intelektual. Kekuatan moral dan intelektual ini dijelaskan oleh teori hegemoni Gramsci, yang menjelaskan adanya kontrol sosial dalam masyarakat.

Antonio Gramsci adalah tokoh sentral dalam teori hegemoni, yang muncul pada abad ke-19, tepatnya pada tahun 1891. Teori hegemoni Gramsci berakar pada tradisi pemikiran Karl Marx. Teori hegemoni Gramsci merupakan penyempurnaan dari teori kelas Marx yang gagal merumuskan teori politik yang memadai. Yang membedakan Gramsci dari teori Marxis sebelumnya adalah pandangannya bahwa di dalam masyarakat selalu terdapat pluralitas pandangan dunia dan pluralitas ideologi (Harjito, 2014:13).

Pertama, hegemoni integral atau yang juga dikenal sebagai hegemoni total, merujuk pada bentuk hegemoni yang secara efektif meresap ke dalam semua aspek kehidupan masyarakat, dengan tujuan untuk

mematikan inisiatif pemberontakan. Hegemoni total dapat dilihat dalam hubungan organisasi antara pemerintah dan warganya. Hubungan ini ditandai dengan kurangnya perselisihan dan konflik moral dan etika. Masyarakat cenderung mematuhi pemerintah karena kohesi moral dan kesadaran yang tinggi yang ada di masyarakat. Indonesia di bawah Orde Baru adalah salah satu contoh yang menunjukkan fenomena ini. Karena keterbatasan hubungan ini, kedua belah pihak terus mengutamakan kepentingan mereka sendiri tanpa memperhitungkan konsekuensi yang mungkin terjadi.

Kedua, hegemoni yang mengalami penurunan atau dikenal sebagai hegemoni merosot (*decadent hegemony*) tidak efektif dalam mematikan kepatuhan seluruh masyarakat. Dalam situasi ini, masyarakat sebenarnya menyadari adanya ketimpangan yang banyak terjadi dan mereka merasa tidak setuju atau tidak sepakat dengan kondisi tersebut. Namun, ketidaksepakatan ini tidak diikuti oleh tindakan atau pemberontakan konkret. Potensi adanya disintegrasi terlihat dalam bentuk konflik. Meskipun struktur politik tetap berjalan normal, psikologi massa tidak lagi sejalan dengan arah yang dibangun oleh pemerintah. Hal ini membuat baik aspek budaya maupun politik pemerintahan menjadi rentan dan mudah runtuh. Sebagai contoh, pemisahan Timor-Timur dari NKRI merupakan bukti dari penurunan hegemoni yang mengakibatkan disintegrasi negara.

Bentuk ketiga ini merupakan bentuk hegemoni yang paling minim dibandingkan dengan dua bentuk sebelumnya. Hegemoni minimal atau

minimum hegemony adalah bentuk hegemoni yang tidak berhasil tertanam dalam masyarakat dan menghasilkan respons berupa resistensi dan revolusi. Kelompok-kelompok yang berkuasa atau memiliki hegemoni enggan untuk mengakomodasi kepentingan dan aspirasi mereka dengan kepentingan kelas lain dalam masyarakat yang merasa terjajah. Pemerintah atau kelompok berkuasa lebih mengutamakan kepentingan pribadi mereka tanpa memperhatikan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini mengakibatkan penindasan dan ketidakpuasan di tengah masyarakat, yang pada akhirnya memunculkan pergerakan pemberontakan melawan para pemimpin mereka. Antonio Gramsci mendefinisikan hegemoni sebagai kombinasi dari persetujuan, kepemimpinan, kesadaran, dan ideologi. Faruk (dalam Wiyatmi, 2013:163) berpendapat bahwa teori ini sering disebut sebagai teori umum tentang budaya/ideologi dan digunakan untuk memahami berbagai bentuk politik, budaya, dan ideologi yang dianggap membentuk masyarakat.

Terdapat empat hal yang patut dicatat dalam teori Gramsci. Pertama, berbeda dengan teori Marxis, Gramsci berpendapat bahwa di dalam masyarakat selalu terdapat pluralitas ideologi. Kedua, berbeda dengan teori Marx yang menyebut bahwa konflik hanya di sekitar hubungan produksi, konflik antarkelas, Gramsci menyatakan bahwa konflik tidak hanya antarkelas, tetapi konflik antara kelompok-kelompok dengan kepentingan-kepentingan yang bersifat global untuk mendapatkan kontrol ideologi dan politik terhadap masyarakat. Ketiga, jika Marx menyebut kelas sosial harus

menyadari keberadaan dirinya dan memiliki semangat juang sebagai kelas, Gramsci menyatakan bahwa untuk menjadi kelompok dominan, kelompok harus mewakili kepentingan umum. Dengan demikian, kata kunci dalam pemahaman teori Gramsci adalah negosiasi. Negosiasi diperlukan agar konsensus dicapai dengan sukarela dan diterima oleh semua kelompok. Keempat, Gramsci berpandangan bahwa sastra/seni berada dalam superstruktur (Harjito, 2014:17–18).

Dapat disimpulkan bahwa, menurut teori Gramsci, hegemoni melibatkan dominasi terhadap kelompok yang berseberangan dan kepemimpinan terhadap kelompok sekutu, serta membutuhkan kemampuan memimpin sebelum mendapatkan kekuasaan pemerintahan dan tetap memimpin meskipun sudah memegang kekuasaan. Terdapat tiga tingkatan hegemoni menurut Gramsci, yaitu hegemoni integral, hegemoni merosot, dan hegemoni minimal. Secara keseluruhan, teori hegemoni Gramsci menjelaskan bagaimana sastra dan ideologi digunakan oleh kelompok dominan untuk mempertahankan kekuasaan dan memperluas pengaruh mereka dalam masyarakat.

Berikut merupakan jenis-jenis hegemoni:

a. Ideologi

Ideologi sering kali diartikan sebagai sistem ide, seperti ketika orang berbicara tentang ideologi liberal, konservatif, atau sosialis. Bagi Gramsci, ideologi lebih dari sekadar ide. Ia membedakan antara sistem yang berubah-ubah yang dikemukakan oleh intelektual dan filosofi

tertentu, dan ideologi organik bersifat historis, yaitu ideologi yang diperlukan dalam kondisi sosial tertentu. Sejauh ideologi itu secara historis diperlukan, ia memiliki keabsahan yang bersifat psikologis. Ideologis ‘mengatur’ manusia, dan memberi tempat bagi manusia untuk bergerak, mendapatkan kesadaran akan posisi mereka, perjuangan mereka, dan sebagainya. Ideologi bukanlah fantasi perorangan, namun terjelma dalam cara hidup kolektif masyarakat (Simon, 2004:83–84).

Gagasan ideologi yang dikemukakan Gramsci sangat relevan dengan konsep kekuasaan manusia pada wilayah individualnya. Melalui ideologi inilah setiap individu melakukan aksi-aksinya dalam berbagai bentuk manifestasi dari perjuangannya merebut kekuasaan, sebagai penumpu historis yang bersifat psikologis. Pada konteks inilah Gramsci membangun dasar teoretisnya tentang hegemoni (Anwar, 2012:80). Beberapa ideologi yang sering berkaitan dengan kekuasaan politik seperti berikut ini.

b. Otoritarianisme

Otoritarianisme merupakan doktrin atau praktik politik yang mencakup penggunaan otoritas dari penguasa untuk mendominasi suatu populasi, terlepas dari izin mereka (Heywood, 2016:135). Para pemikir otoriter sering kali mendukung posisi mereka dengan meyakini bahwa pengetahuan para pejabat dan elit pemerintah sangatlah penting, atau bahwa sistem sosial hanya bisa dipertahankan melalui ketaatan tanpa syarat kepada otoritas. Stenner (dalam Sadida & Pratiwi, 2020:263)

berpendapat bahwa ideologi otoritarianisme mengacu pada pandangan dan keyakinan mereka yang sangat patuh pada otoritas dan nilai-nilai tradisional dan mendukung penggunaan hukuman terhadap mereka yang tidak mematuhi otoritas dan nilai-nilai tersebut.

Penganut otoritarianisme berpegang teguh pada kekuasaan sebagai titik acuan dalam hidup mereka, menggunakan otoritas sebagai landasan berpikir. Konsep ini didasarkan pada kekuasaan; metode berpikir hanya berupa instruksi, yang kemudian menjadi perintah, bimbingan, arahan, petunjuk, dan akhirnya menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan oleh bawahan (Mangunhardjana dalam Fitri, 2018:32). Otoriter lebih suka mempertahankan status saat ini dan menolak perubahan yang dapat membahayakan kendali mereka. Mereka juga sering menggunakan intimidasi dan kekerasan untuk mempertahankan kontrol dan membungkam lawan. Akibatnya, otoritarianisme sering dikaitkan dengan pelanggaran hak asasi manusia, penindasan, dan kurangnya kebebasan pribadi.

c. *Feodalisme*

Feodalisme merupakan sebuah sistem sosial, politik, dan ekonomi yang berkembang di Eropa pada abad pertengahan (sekitar abad ke-9 hingga ke-15) yang didasarkan pada hubungan antara tuan tanah atau bangsawan (lord) dan pelayan atau bawahan (vassal) (Rahman, 2011:23). Feodalisme dapat dijelaskan sebagai sebuah sistem organisasi sosial dan politik di mana para bangsawan atau raja

mengalihkan kekuasaan kepada para pemimpin lokal sebagai mitra dalam mengelola tanah yang mereka kuasai (Harjito, 2014:31). Feodalisme berpusat pada kepemilikan tanah dan memberikan kekuasaan yang besar kepada tuan tanah sebagai pemilik tanah. Sistem feodalisme, tuan tanah memberikan tanah dan perlindungan kepada bawahannya atau vassal dalam pertukaran atas kesetiaan dan pelayanan. Vassal bertanggung jawab untuk memberikan jasa seperti membantu dalam pertempuran dan membayar upeti. Pada sistem ini, kekuasaan dan kewenangan berada di tangan para tuan tanah, yang menentukan kebijakan dan memimpin pasukan militer.

Masyarakat "feodal" terbagi ke dalam pangkat, tempat, dan status sosial yang sangat dihargai (Swantara, 1989; Ali,1996:275). Feodalisme juga didasarkan pada sistem kasta, di mana orang dikelompokkan berdasarkan status sosial dan ekonomi mereka, dengan para tuan tanah dan ksatria berada di puncak piramida sosial, sedangkan petani dan pekerja buruh di bagian bawah. Feodalisme juga melibatkan hierarki gerejawi, di mana Gereja Katolik memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam urusan politik dan sosial. Feodalisme dipandang sebagai sistem yang ketinggalan zaman dan perlahan-lahan digantikan oleh sistem-sistem baru seperti kapitalisme dan demokrasi pada masa Renaissance dan Revolusi Industri. Meskipun demikian, feodalisme tetap menjadi sebuah studi penting dalam sejarah

Eropa dan mempengaruhi perkembangan sistem sosial dan politik di seluruh dunia. Ciri-ciri utama sistem feodal adalah sebagai berikut.

- a) Ada taat setia yang bercorak pribadi diantara kalangan bangsawan dengan vassalnya. Hubungan di antara mereka yang bercorak kontrak melibatkan hak dan tugas-tugas tertentu.
- b) Kuasa politik juga bersifat pribadi. Fungsi-fungsi politik tertumpu kepada beberapa orang saja tanpa banyak pembagian tugas.
- c) Tanah merupakan dasar ekonomi dan faktor utama yang menentukan hubungan sosial.
- d) Munculnya satu elit tentara serta satu angkatan tentara pribadi.

d. Kapitalisme

Kapitalisme adalah sistem ekonomi dan politik yang didasarkan pada kepemilikan pribadi atas aset seperti tanah, peralatan, dan modal, dengan tujuan menghasilkan keuntungan. Sistem kapitalisme, produksi dan distribusi barang dan jasa ditentukan oleh prinsip-prinsip pasar dan permintaan konsumen, bukan oleh pemerintah atau otoritas pusat (Agustiati dalam Permana, 2022:3). Individu dan perusahaan dapat menghasilkan keuntungan melalui investasi modal, seperti membangun pabrik atau membeli saham di dalam sistem kapitalisme. Pemilik dan penanam modal ingin mendapatkan keuntungan dengan menjual barang dan jasa dengan harga yang lebih tinggi dari biaya produksi. Persaingan antar perusahaan diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas produk. Adapun pengaruh diterapkannya ideologi kapitalis bagi buruh

adalah timbulnya eksploitasi dan alienasi (Ni wayan dalam Permana, 2022:7).

Selain itu, kapitalisme juga mencakup upah untuk pekerja, yang dibuat berdasarkan kesepakatan antara pekerja dan pengusaha. Upah disesuaikan dengan penawaran dan permintaan tenaga kerja, sehingga upah yang lebih tinggi biasanya dibayarkan kepada pekerja yang memiliki keahlian yang langka atau sulit didapat. Sistem kapitalis telah menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang fenomenal dan merupakan sistem yang dominan dalam sistem ekonomi dunia saat ini. Namun, ketidakadilan sosial, ketidaksetaraan ekonomi, dan potensi perusakan lingkungan yang diakibatkan oleh penekanan pada keuntungan dan pertumbuhan ekonomi yang tidak terbatas telah menimbulkan kritik terhadap sistem kapitalis.

e. *Sosialisme*

Sosialisme adalah suatu ideologi politik yang bertujuan untuk mencapai kemakmuran masyarakat melalui pengembangan tindakan altruistik yang berorientasi sosial serta memperkuat kerjasama antarindividu (Nugroho dalam Wahyuni, 2019:46). Sosialisme adalah suatu doktrin atau paham ideologi yang mengadvokasi kepemilikan dan kontrol kolektif terhadap pusat-pusat produksi serta distribusi hasil produksi secara adil dan merata di dalam suatu masyarakat tertentu.

Sosialisme merupakan sebuah pandangan yang menginginkan perubahan dari keadaan saat ini menuju masyarakat yang adil dan

sejahtera. Untuk mencapai tujuan tersebut, negara atau pemerintah perlu terlibat secara aktif dalam bidang ekonomi. Sosialisme dapat dibagi menjadi dua aliran utama, yaitu sosialisme utopia yang berfokus pada cita-cita ideal, dan sosialisme ilmiah yang lebih berdasarkan pada analisis dan metodologi ilmiah. Doktrin sosialisme terutama menekankan pada bidang ekonomi dan politik. Perbedaan utama antara sosialisme dan liberalisme adalah sosialisme juga mengedepankan prinsip keadilan sebagai sarana mencapai kemakmuran dan kesejahteraan umum. Jika kaum liberal cenderung menginginkan campur tangan negara dalam ekonomi secara moderat, kaum sosialis umumnya mengadvokasi campur tangan negara yang lebih besar dengan fokus pada kesejahteraan masyarakat yang lebih luas.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa sosialisme adalah sebuah ideologi yang bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran bagi masyarakat di suatu negara. Untuk mencapai hal tersebut, perlu adanya kolaborasi dan kerja sama yang mampu memproduksi segala sesuatu, serta memberikan batasan kepada sektor swasta dan individu. Dengan demikian, tujuan utamanya adalah untuk mencapai pemerataan produksi di antara seluruh anggota masyarakat.

f. Humanisme

Humanisme adalah sebuah pandangan yang menitikberatkan pada martabat dan kemampuan manusia. Humanisme mengedepankan

nilai-nilai kemanusiaan dan martabat manusia, serta menjadikan manusia sebagai ukuran segala hal (Harjito, 2014:56). Dalam perspektif humanisme, manusia dianggap memiliki posisi istimewa dan memiliki potensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk lainnya karena keberadaan dimensi spiritual dalam dirinya.

Humanisme merupakan konsep yang mencakup berbagai pandangan dan pemikiran yang menitikberatkan pada kepentingan dan martabat manusia. Hal ini melibatkan pandangan yang menyeluruh terhadap nilai-nilai etika dan kehidupan manusia secara umum, tanpa memandang perbedaan etnis atau kelompok tertentu. Doktrin humanisme berupaya meluas dan mencakup semua manusia sebagai individu yang memiliki hak dan martabat yang sama. Humanisme mengajarkan bahwa setiap individu manusia memiliki potensi dan kemampuan istimewa, terutama dalam hal kehidupan spiritual dan intelektual. Konsep ini menegaskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mencapai kehidupan yang bermakna dan membangun masyarakat yang adil dan inklusif.

2. *Hegemoni Budaya*

Menurut Robert Cox dalam teori kritisnya, Cox menolak definisi sempit perihal hegemoni yang hanya mengacu pada dominasi satu negara adikuasa. Singkatnya pada konsepsi Robert Cox dan Gramscian didalam teori kritis, “hegemoni adalah kombinasi dari paksaan dan persetujuan dari pihak yang didominasi” (Rosyidin, 2020: 133).

Hubungan hegemonik ditandai oleh adanya persetujuan dari pihak yang dikuasai terhadap pihak yang berkuasa, serta dalam prosesnya pun tanpa ada paksaan, karena hegemoni berarti suatu upaya untuk menguasai pihak lain dengan cara memanipulasi pikiran oleh gagasan dari pihak yang berkuasa. Seperti menurut Bates dalam Rosyidin (2020: 133) menyatakan bahwa “prinsip yang mendasari konsep hegemoni adalah seseorang yang bisa diatur tidak hanya dengan paksaan, tetapi juga dengan gagasan”.

Lalu konsep hegemoni budaya dikembangkan oleh Gramsci dari teori Karl Max bahwa ideologi dominan masyarakat mencerminkan keyakinan dan kepentingan kelas penguasa. Gramsci juga berpendapat bahwa persetujuan terhadap aturan kelompok dominan tersebut dicapai melalui penyebaran ideologi—keyakinan, asumsi, dan nilai—melalui institusi sosial seperti sekolah, gereja, pengadilan, dan media. (Zahra, 2022).

Tambahan menurut Zahra (2022), hegemoni budaya lebih menunjuk pada dominasi atau aturan yang dipertahankan melalui cara ideologis atau budaya. Biasanya hal tersebut dicapai melalui lembaga-lembaga sosial, yang memungkinkan mereka yang memiliki kekuasaan untuk secara signifikan mempengaruhi nilai-nilai, norma-norma, ide-ide, harapan, pandangan dunia, serta perilaku masyarakat lainnya. “Fungsi hegemoni budaya dengan membingkai pandangan dunia kelas penguasa, serta struktur sosial dan ekonomi yang mewujudkannya, sebagai adil, sah, dan dirancang untuk kepentingan semua, meskipun struktur ini hanya menguntungkan kelas penguasa.” (Zahra, 2022). Namun jenis kekuasaan dalam hegemoni

ini berbeda dari kekuasaan dengan kekerasan, seperti dalam kediktatoran militer, karena kelas penguasa menjalankan otoritas juga dapat melalui ideologi dan budaya.

C. Teori Hakikat

1. *Pengertian Kekuasaan*

Kekuasaan ialah suatu bagian yang merasuk ke seluruh sendi kehidupan organisasi (Susanto, 2015:120). Kekuasaan kerap hadir dalam masyarakat, baik masyarakat yang masih biasa-biasa saja, maupun yang sudah besa dan rumit susunannya. Kekuasaan merupakan bagian yang mengisi jalinan kehidupan organisasi. Kekuasaan selalu hadir dalam masyarakat, apakah masyarakat itu sederhana atau strukturnya besar atau kompleks (Rivandi & Andri, 2022:119). Kekuasaan menurut Pierre Bordieu sifatnya tidak sederhana, dan sistematis bahkan bukanlah sebuah perkara personal. Menurutnya kekuasaan juga dapat didefinisikan sebagai kuasa/modal simbolik, dimana seseorang yang menguasai modal dengan kebiasaan yang cukup menguasai arena dan memenangkan perjuangan sosial karena selalu ada perjuangan sosial di dalam arena.

Teori kekuasaan dikembangkan oleh French dengan pembahasan mengenai proses pengaruh dan mempengaruhi dalam kelompok terlebih dalam hal ini memiliki kaitan erat dengan pendapat dan perubahan pada kelompok. Proses pengaruh-mempengaruhi yang dicetuskan oleh Frans memiliki keterlibatan 3 pola hubungan dalam kelompok antara lain

kekuasaan atau power relation antar anggota kelompok, pola komunikasi dalam suatu kelompok dan pola hubungan antar pendapat dalam suatu kelompok (Sarwono, 2013:71).

Menurut French dan Raven teori kekuasaan sosial dalam hal ini memiliki gambaran bentuk atribut yang mampu mempengaruhi perilaku dari seseorang berdasarkan hal tersebut dikelompokkan dalam 5 kelompok kekuasaan (Setyobudihono & Istiqomah, 2015) yaitu sebagai berikut:

- a. Hadiah atau reward yaitu dalam hal ini seseorang memiliki pandangan bahwa sumber hadiah sebagai pujian.
- b. Pemaksaan atau coercive yang memiliki pandangan bahwa sebagai sumber dari bentuk hukuman ataupun adanya pemaksaan.
- c. Bentuk pengesahan atau legitimasi yang merupakan wujud dari kepercayaan bahwa seseorang yang mampu memiliki suatu hak dalam mengesahkan ataupun melakukan perilaku tertentu.
- d. Acuan atau referensi yang merupakan identifikasi dengan atau seperti seseorang tertentu.
- e. Pengetahuan atau pengalaman dalam hal ini expert yang memiliki makna bahwa seseorang mempunyai pandangan bahwa orang tersebut mempunyai pengetahuan serta hasil pengamatan yang spesial bagi seorang tersebut.

Dapat dipahami melalui teori kekuasaan sosial tersebut suatu kelompok (masyarakat) dapat dengan mudah dipengaruhi oleh sebuah iklan. Karena iklan yang kreatif tentunya dibuat dengan menarik. Iklan yang

menarik akan membuat masyarakat terpengaruh kemudian berkeinginan untuk membeli sesuatu yang ada di iklan. Dengan seperti itu masyarakat memiliki minat beli untuk berbelanja secara *online*.

Studi tentang kekuasaan dan dampaknya merupakan hal yang penting untuk memahami cara kerja organisasi. Memang mungkin mengartikan setiap interaksi dan hubungan sosial dalam suatu organisasi sebagai melibatkan penggunaan kekuasaan. Cara pengendalian subunit organisasi dan individu, berkaitan dengan isu tentang kekuasaan. Secara sederhana kekuasaan didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memperoleh sesuatu sesuai dengan cara yang dikehendaki orang tersebut. Kekuasaan seorang manajer yang menginginkan peningkatan jumlah sumber keuangan adalah kemampuannya untuk memperoleh sumber daya yang diinginkan itu. Kekuasaan seorang wiraniaga (salesperson) yang menginginkan wilayah penjualannya diperluas adalah kemampuannya untuk memperoleh wilayah yang lebih luas itu.

Kekuasaan melibatkan hubungan antara dua orang atau lebih. Robert Dahl, seorang ahli ilmu politik menemukan pusat perhatian hubungan yang penting ini ketika ia mendefinisikan kekuasaan sebagai “A mempunyai kekuasaan atas B dalam pengertian bahwa ia dapat menggerakkan B melakukan sesuatu di mana B tidak ada pilihan lain kecuali melakukannya”. Seseorang atau kelompok tidak dapat mempunyai kekuasaan dalam keadaan terisolasi; kekuasaan tersebut harus

dilaksanakan atau mempunyai potensi untuk dilaksanakan dalam hubungan dengan kelompok lain atau kelompok.

2. *Kebutuhan Akan Kekuasaan*

Dalam menyelesaikan sebuah masalah, sangat diperlukan sebuah kekuatan. Kekuasaan merupakan salah satu pokok kajian penting dalam ilmu politik. Tiap harinya, pimpinan dari organisasi publik maupun swasta mengambil serta memanfaatkan wewenang guna mencapai sasaran, dan dalam banyak situasi, meningkatkan kedudukan mereka sendiri. Kesuksesan atau kegagalan seseorang dalam menggunakan kekuasaannya sangat tergantung pada pemahaman mereka tentang kekuasaan, bagaimana dan kapan menggunakannya, dan kemampuan mereka untuk meramalkan konsekuensi yang mungkin terjadi.

Kekuasaan merupakan sesuatu yang dilegitimasi. kekuasaan dapat, dibentuk dan dicapai secara legal (konstitusional) berupa pemilihan umum, perwakilan secara turun-temurun atau secara melawan hukum (inkonstitusional) berupa kudeta, perang atau kekuasaan dengan persekongkolan. Kekuasaan kerap berada dalam setiap masyarakat, baik yang masih sederhana, maupun yang strukturnya besar atau kompleks¹⁹. Namun, meskipun kekuasaan selaluada, ia tidak dapat disebar secara merata pada anggota masyarakat. Struktur organisasi membentuk kekuasaan dan otoritas formal dengan menugaskan perseorangan tertentu dalam melakukan pekerjaan tertentu maupun membuat keputusan tertentu.

McClelland mengemukakan bahwa kekuasaan dapat dicapai dan digunakan secara bertanggung jawab. Disamping untuk mengkaji kebutuhan berprestasi (dibahas dalam Bab 4), McClelland juga mengkaji kebutuhan akan kekuasaan. McClelland mendefinisikan kebutuhan akan kekuasaan sebagai keinginan untuk menimbulkan dampak terhadap orang lain. Jenis dampak ini pada dasarnya dapat ditunjukkan dalam tiga cara: (1) dengan tindakan yang kuat, dengan memberi bantuan atau nasihat, dengan mengendalikan seseorang; (2) dengan tindakan yang menimbulkan emosi pada orang lain; (3) dengan memperhatikan reputasi.

Penelitian telah dicurahkan untuk mencoba menentukan bagaimana orang yang tinggi kebutuhan kekuasaannya. Umumnya, orang-orang yang tinggi kebutuhan kekuasaannya (1) mempunyai sifat bersaing dan agresif, (2) berminat memiliki prestise (misalnya kendaraan), (3) lebih menyukai situasi tindakan, dan (4) menjadi anggota sejumlah kelompok. Riset tentang kebutuhan kekuasaan yang diselenggarakan oleh McClelland dan rekannya telah menyimpulkan bahwa para manajer yang paling efektif memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Mereka memiliki kebutuhan kekuasaan yang tinggi.
- b. Mereka menggunakan kekuasaan untuk mencapai tujuan organisasi.
- c. Mereka mempraktekkan gaya partisipatif atau “melatih” jika berinteraksi dengan para pengikut.
- d. Mereka tidak mengkonsentrasikan diri untuk mengembangkan hubungan yang akrab dengan orang lain.

Manajer yang efektif dalam riset McClelland ditetapkan sebagai “manajer institusional” karena mereka menggunakan kekuasaan untuk mencapai tujuan (institusional) organisasi. Manajer institusional lebih efektif dari pada manajer kekuasaan pribadi (personal power manager), yang menggunakan kekuasaan mereka untuk kepentingan pribadi, dan manajer afilatif yang lebih mengutamakan disukai daripada menggunakan kekuasaan mereka mengikhtisarkan tanggapan bawahan tentang manajer yang dianggap menggunakan ketiga gaya kekuasaan yang berbeda.

McClelland juga telah menemukan bahwa orang yang tinggi skor kebutuhan kekuasaannya, rendah dalam kebutuhan berafiliasi, dan tinggi dalam pengendalian diri, adalah manajer yang efektif. Para manajer muda yang menunjukkan karakteristik tersebut ketika memasuki AT/T mempunyai peluang besar untuk dipromosikan ke tingkat manajemen yang lebih tinggi dalam perusahaan tersebut setelah 16 tahun daripada para manajer muda yang tidak menunjukkan karakteristik tersebut.

Hasil riset yang didorong dan diselenggarakan oleh McClelland menyajikan berbagai bukti yang bertentangan terhadap kesan negatif yang secara historis dikaitkan kepada semua pencari kekuasaan. Pernyataan bahwa semua pencari kekuasaan adalah lemah, sakit syaraf, dan mengganggu sama ganjilnya dengan mengatakan bahwa semua pencari kekuasaan adalah efektif, dapat menyesuaikan diri dengan baik, dan sangat termotivasi. Inilah yang dimaksudkan oleh McClelland sebagai “dua sisi kekuasaan”. Satu sisi menggambarkan pencari kekuasaan dalam pengertian

negatif. Sisi yang lain menunjukkan bahwa kekuasaan dapat digunakan untuk mencapai tujuan, penggunaan sumber daya secara efisien, dan membantu pengikut untuk lebih merasa berpengaruh. Pandangan McClelland nampaknya lebih realistis dan benar dibandingkan dengan pandangan bahwa semua pencari kekuasaan adalah lemah dan sakit syarat.

D. Kerangka Berpikir

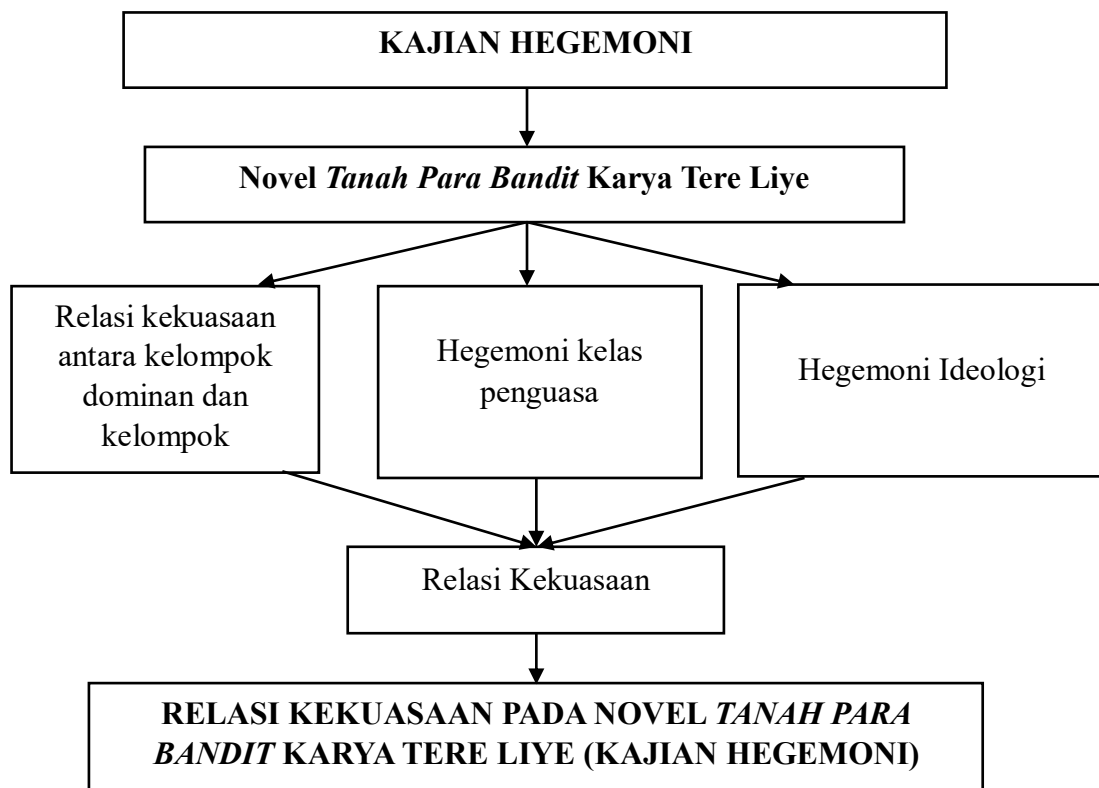
Penelitian ini berangkat dari pemahaman teori hegemoni yang menjelaskan bagaimana kekuasaan dan dominasi tidak hanya dilaksanakan melalui kekuatan fisik atau politik, tetapi juga melalui pengendalian ideologi dan budaya yang menciptakan persetujuan masyarakat terhadap status quo. Dalam konteks sastra, teori hegemoni digunakan untuk menganalisis relasi kekuasaan yang terjalin antar tokoh dan kelompok dalam sebuah karya sastra, khususnya bagaimana dominasi suatu kelompok atau individu dipertahankan dan dilanggengkan melalui mekanisme sosial dan budaya.

Analisis ini difokuskan pada novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye, dengan menelaah dinamika kekuasaan yang tercermin dalam interaksi antar tokoh serta struktur sosial yang ada di dalam cerita. Penelitian mengkaji bagaimana kelompok dominan menggunakan berbagai strategi, baik yang eksplisit maupun tersirat, untuk mempertahankan pengaruhnya atas kelompok lain, serta bagaimana kelompok subordinat merespon atau melawan dominasi tersebut. Konsep hegemoni Antonio Gramsci menjadi landasan utama dalam memahami bagaimana kekuasaan tersebut tidak hanya bersifat represif tetapi juga melalui persetujuan dan internalisasi nilai-nilai dominan.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bagaimana novel ini merefleksikan perjuangan kelas, konflik ideologi, dan ketegangan sosial yang menjadi latar belakang relasi kekuasaan. Melalui kajian hegemoni, novel *Tanah Para Bandit* tidak hanya dilihat sebagai karya estetis tetapi juga sebagai cermin kritis terhadap realitas sosial dan politik yang membentuk relasi kekuasaan di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana sastra dapat menjadi media refleksi dan kritik terhadap struktur kekuasaan yang ada.

Berikut alur kerangka berpikir dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk bagan.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Efektivitas sebuah penelitian bergantung pada pemilihan desain studi yang diperlukan serta sejalan dengan subjek yang sedang dipelajari. Pendekatan ilmiah diperlukan untuk mengumpulkan informasi dengan tujuan dan kegunaan yang jelas, salah satunya adalah penggunaan metodologi penelitian (Sugiyono, 2017:2). Berdasarkan data yang diteliti berupa kata-kata atau kalimat, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian di mana data yang dikumpulkan dan hasil analisisnya berupa deskripsi fenomena, bukan dalam bentuk angka-angka atau koefisien yang menggambarkan hubungan antar variabel (Aminudin dalam Sukowati, 2022:24).

Teori hegemoni Gramsci diterapkan dalam penelitian ini. Menurut Yusuf (2017:34), penggunaan pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang suatu peristiwa atau hal, terutama ketika disajikan dengan data deskriptif seperti gambar, frasa, atau kejadian di sekitar. Meskipun penelitian kualitatif berbeda secara signifikan dari penelitian kuantitatif, penelitian ini tidak boleh dianggap sebagai jenis penelitian yang sederhana atau mudah.

Penelitian kualitatif berusaha memahami fenomena yang dihadapi oleh subjek penelitian, (Sidiq dan Choiri, 2019:10). Seperti yang didefinisikan oleh

Ratna (2013:47), metode kualitatif menekankan nilai data dari dunia alamiah dan konteksnya. Metode ini sering disebut sebagai multi-metode, karena peneliti perlu mempertimbangkan sejumlah besar tanda-tanda sosial yang relevan dalam penelitian. Penelitian sastra, aspek-aspek eksternal seperti penulis, lingkungan sosial tempat penulis tinggal, dan variabel tambahan yang relevan dengan teori yang digunakan harus sering dipertimbangkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hegemoni ideologi dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yang dianggap sebagai metode yang objektif dalam menganalisis karya sastra. Pendekatan ini menitikberatkan pada aspek sosial dalam karya sastra tersebut, dengan tujuan untuk secara mendalam menganalisis, memecah, dan memahami peristiwa penting yang terjadi dalam novel tersebut (Wiyatmi, 2013:6).

Pendekatan sosiologi sastra ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang masalah-masalah yang akan diteliti, serta dapat mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi fokus penelitian dengan lebih mendalam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data utama yang dianalisis adalah teks dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye, yang mencerminkan praktik kekuasaan melalui

narasi, dialog, dan representasi karakter. Peneliti melakukan kajian mendalam terhadap elemen-elemen cerita untuk mengidentifikasi dominasi ideologi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, di mana novel menjadi sumber data primer, sementara buku, artikel, dan jurnal ilmiah tentang teori hegemoni serta kajian sastra menjadi sumber data sekunder. Analisis data dilakukan secara tematik, dengan langkah-langkah meliputi identifikasi data relevan, kategorisasi berdasarkan konsep hegemoni, interpretasi makna, dan penyimpulan temuan. Validitas data dijaga melalui triangulasi teori dan konsultasi dengan pakar kajian sastra dan teori hegemoni. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana praktik kekuasaan direpresentasikan dalam karya sastra, sekaligus merefleksikan dinamika sosial-politik di Indonesia.

C. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

data yang digunakan merupakan data kualitatif yang diperoleh dari karya sastra *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Data utama terdiri dari kutipan-kutipan naratif, dialog antar tokoh, serta deskripsi situasi yang menggambarkan relasi kekuasaan antara kelompok dominan dan kelompok terdominasi dalam novel tersebut. Setiap bagian dari teks ini dipilih dan dianalisis untuk melihat bagaimana kekuasaan dan dominasi diterapkan dalam kehidupan karakter-karakter yang ada. Selain itu, data ini juga mencakup berbagai aspek hegemoni yang diterapkan oleh kelompok

penguasa dalam cerita, baik itu dalam konteks sosial, ekonomi, maupun ideologi yang dikonstruksi melalui berbagai peristiwa dan interaksi antar tokoh.

2. *Sumber Data Penelitian*

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua jenis utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan adalah novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye, yang menjadi objek utama dalam penelitian ini. Novel tersebut berisi berbagai teks naratif, dialog antar tokoh, dan deskripsi situasi yang menggambarkan relasi kekuasaan antara kelompok dominan dan kelompok terdominasi. Semua elemen dalam novel ini dianalisis untuk memahami bagaimana hegemoni diterapkan oleh kelas penguasa dalam cerita, serta bagaimana ideologi tertentu disebarkan melalui interaksi sosial dan peristiwa-peristiwa dalam narasi. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku-buku teori yang berkaitan dengan konsep-konsep hegemoni, terutama teori Antonio Gramsci mengenai hegemoni kelas penguasa dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada artikel jurnal ilmiah dan penelitian sebelumnya yang membahas topik-topik seperti analisis wacana kritis, teori sastra, dan kajian kekuasaan dalam karya sastra. Sumber-sumber ini memberikan landasan teori yang kuat untuk menganalisis relasi kekuasaan dalam novel tersebut, serta memungkinkan peneliti untuk menyusun pemahaman yang lebih mendalam tentang hegemoni ideologi dalam *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye.

D. Teknik Pemerolehan Data

Teknik pemerolehan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis untuk memastikan keakuratan dan relevansi data yang dikumpulkan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik baca dan teknik catat.

1. Teknik Baca

Teknik baca dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam dan berulang terhadap novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Pembacaan pertama dilakukan secara keseluruhan untuk memahami alur cerita, karakter, dan konflik utama yang dikembangkan dalam novel. Selanjutnya, pembacaan kedua difokuskan pada identifikasi unsur-unsur yang mencerminkan praktik kekuasaan, seperti bagaimana kelompok dominan mempertahankan hegemoninya, bagaimana ideologi tertentu disebarluaskan, serta bagaimana karakter dalam novel menerima atau menentang bentuk kekuasaan tersebut. Pada tahap ini, pembacaan kritis diterapkan untuk menggali makna yang lebih dalam dan menemukan relevansi antara teks dengan teori hegemoni Gramsci. Menurut Ratna (2010:49), pembacaan dalam penelitian sastra harus dilakukan secara cermat dan menyeluruh agar dapat mengungkap makna yang terkandung dalam teks serta hubungannya dengan realitas sosial.

2. *Teknik catat*

Teknik catat dilakukan bersamaan dengan teknik baca untuk mendokumentasikan bagian-bagian teks yang relevan. Catatan dibuat secara sistematis dengan mengelompokkan kutipan-kutipan dari novel berdasarkan tema yang berkaitan dengan hegemoni, seperti strategi kelompok penguasa dalam mempertahankan kontrol, perlawanan terhadap kekuasaan, serta bentuk persetujuan masyarakat terhadap dominasi. Selain mencatat kutipan-kutipan penting, peneliti juga menuliskan interpretasi awal terhadap setiap kutipan yang ditemukan untuk mempermudah proses analisis selanjutnya.

Selain mencatat data dari teks novel, teknik catat juga diterapkan dalam pencatatan sumber sekunder, seperti jurnal, buku teori, dan artikel yang relevan dengan penelitian ini. Pencatatan dilakukan dengan mencatat gagasan utama dari referensi yang dibaca, kemudian menghubungkannya dengan temuan dalam novel. Teknik ini memastikan bahwa analisis tidak hanya berbasis pada pemahaman subjektif terhadap teks, tetapi juga memiliki landasan teori yang kuat. Seperti yang dikemukakan oleh Ratna (2010:93), dalam penelitian sastra, teknik catat berperan dalam menyeleksi dan mendokumentasikan data yang berfungsi sebagai bahan utama dalam analisis serta interpretasi. Oleh karena itu, setiap kutipan yang dicatat juga disertai dengan interpretasi awal yang menghubungkannya dengan teori hegemoni Gramsci.

E. Instrumen Penelitian

Berdasarkan bab ini, akan dijelaskan mengenai instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Instrumen penelitian menurut Arikunto (2019:203), merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mempermudah pengumpulan data dan menghasilkan data yang lebih baik, akurat, dan terstruktur sehingga lebih mudah dikelola. Seperti yang telah dijelaskan dalam penelitian kualitatif, instrumen utama yang digunakan ialah peneliti itu sendiri atau tim peneliti (Sugiyono, 2013: 292). Maka perlu dijelaskan siapa saja yang bertindak sebagai instrumen penelitian dalam penelitian ini.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri, pelaku dari semua kegiatan penelitian. Artinya, peneliti bertindak sebagai pelaku utama dalam melaksanakan proses penelitian, mengumpulkan data, menganalisis hasil dan menginterpretasikan temuan penelitian. Jadi, keberhasilan penelitian sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam melaksanakan setiap tahapan proses penelitian dengan baik dan teliti. Peneliti mengumpulkan informasi mengenai hegemoni ideologi dari novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye.

Tabel korpus data ini digunakan untuk teknik baca dan teknik catat. Adapun lembar tabel korpus data adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Relasi Kekuasaan Antara Kelompok Dominan dan Kelompok Terdominasi

No	Data	Relasi Kekuasaan Antara Kelompok Dominan dan Kelompok Terdominasi		
		Ekonomi	Sosial	Politik

Tabel 3.2

Lembar Korpus Data Hegemoni Kelas

No	Data	Hegemoni Kelas Penguasa
1		
2		

Tabel 3.3

Lembar Korpus Data Hegemoni Ideologi

No	Data	Bentuk hegemoni			
		Otoriter	Kapitalisme	Sosialisme	Humanisme
1					
2					

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah triangulasi data, triangulasi teori, dan triangulasi peneliti. Triangulasi adalah Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu.

Triangulasi data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya selain wawancara dan

observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat Keakuratan (participant observation), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (insights) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan rujukan pada teori kekuasaan untuk memastikan keakuratan data yang ditemukan pada novel sebelum peneliti mendeskripsikannya.

Triangulasi teori adalah hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau thesis statement. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

Data yang telah dikumpulkan dibaca dan diperiksa melalui pembacaan ulang. Data dianggap valid apabila setelah melalui proses pemeriksaan tersebut diperoleh kembali hasil yang sama sehingga diharapkan diperoleh pula interpretasi yang tepat.

Penginterpretasian terhadap data tersebut dilakukan dengan validitas semantis, yaitu melihat seberapa jauh data dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya. Selanjutnya data tersebut dianalisis menggunakan teori-teori yang

relevan. Kegiatan tersebut dilakukan berulang-ulang hingga mendapatkan data yang ajeg.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah poin penting dalam penelitian yang memerlukan pendekatan yang sistematis untuk mencari dan mengatur data yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Prosedur analisis data dilakukan dengan mengelompokkan data, mengklarifikasi setiap informasi secara spesifik, menggabungkan informasi, mengenali tren atau hasil yang signifikan, memilih informasi yang relevan dengan topik penelitian, dan membuat kesimpulan yang dapat dimengerti oleh peneliti dan orang lain (Sugiyono, 2013:244). Metode analisis data penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis (Sugiyono, 2013:245).

Teknik analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu teknik analisis deskriptif dan teknik analisis isi. Berikut penjelasan dari kedua teknik analisis tersebut.

1. Teknik Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan penelitian yang memandang suatu upaya membangun pandangan subjek penelitian yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit (Moleong, 2010:6). Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data-data yang telah diperoleh dari dalam novel tentang hegemoni yang terdapat dalam novel,

yakni relasi kekuasaan antara kelompok dominan dan kelompok, hegemoni kelas penguasa, dan hegemoni Ideologi. Selanjutnya data tersebut dianalisis dan ditafsirkan dengan menggunakan teori hegemoni gramsci sehingga pembaca dapat memahaminya.

2. *Teknik analisis isi*

Teknik analisis isi digunakan untuk menemukan makna isi cerita yang terdapat dalam objek kajian. Ratna (2004:49) menyatakan, dasar pelaksanaan metode analisis isi adalah penafsiran. Apabila proses penafsiran dalam metode kualitatif memberikan perhatian pada situasi alamiah, maka dasar penafsiran dalam metode analisis ini memberikan perhatian pada isi pesan.

Berikut ini adalah tahapan-tahapan yang dilalui dalam proses analisis data berdasarkan teknik baca dan catat.

1. Membaca dan mengamati dengan teliti hasil catatan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yakni data-data yang berupa kutipan-kutipan yang memaparkan bentuk hegemoni ideologi yang bersifat total, hegemoni ideologi yang bersifat merosot, dan hegemoni ideologi yang bersifat minimum.
2. Mengidentifikasi jenis hegemoni ideologi yang bersifat total.
3. Mengidentifikasi jenis hegemoni ideologi yang bersifat merosot.
4. Mengidentifikasi jenis hegemoni ideologi yang bersifat minimum.
5. Mengkode data berupa hegemoni kelas penguasa, dan hegemoni Ideologi.

6. Menganalisis data yang telah diberi kode.
7. Membuat kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Relasi Kekuasaan Antara Kelompok Dominan dan Kelompok Terdominasi dalam Novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye

Relasi kekuasaan merujuk pada hubungan antara individu, kelompok, atau institusi yang saling mempengaruhi dalam hal pengambilan keputusan, kontrol, dan distribusi sumber daya. Dalam konteks ini, kekuasaan seringkali dilihat sebagai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku atau keputusan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Relasi kekuasaan bisa terjadi dalam berbagai bentuk, seperti dalam keluarga, organisasi, masyarakat, atau negara.

Dalam kajian hegemoni, relasi kekuasaan yang terdapat pada sebuah novel dapat dianalisis melalui cara dominasi kelompok atau individu tertentu terhadap kelompok lainnya, yang terjadi secara halus melalui ideologi, budaya, atau norma sosial yang diterima oleh masyarakat sebagai "normal" atau "benar." Hegemoni, yang dikembangkan oleh Antonio Gramsci, merujuk pada dominasi yang dicapai tidak hanya melalui kekuatan fisik atau politik, tetapi juga melalui kontrol atas ide-ide, nilai-nilai, dan budaya yang dianggap sah oleh masyarakat.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti pada novel *Bandit-Bandit Berkelas* karya Tere Liye, ditemukan hasil sebagai berikut:

1. Relasi Kekuasaan Bidang Ekonomi

Relasi kekuasaan dalam bidang ekonomi yakni konsep yang banyak digunakan oleh sosiolog untuk menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan kekuasaan yang berpacu untuk mendapatkan keuntungan dari satu pihak ke pihak yang lain dari segi material atau segi perekonomian. Perekonomian dapat menjadi suatu hal paling utama menjadikan sebuah topik permasalahan yang terdapat di dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut:

“Bagaimana dengan pemilik pabrik? Aku balik bertanya. Masih buntu, alfa satu. Sepertinya dia hati-hati sekali, aku tidak menemukan petunjuk jika dia pernah datang ke pabrik. Dokumen kepemilikan pabrik ini rumit sekali, melibatkan perusahaan cangkang di luar negeri aku membutuhkan akses tingkat tinggi untuk meretas dokumen di luar sana.” (TPB: 212)

Data tersebut menggambarkan situasi yang menunjukkan adanya relasi kekuasaan dalam bidang ekonomi yang terkait dengan praktik bisnis yang melibatkan kepemilikan pabrik. Pemilik pabrik, yang digambarkan sangat hati-hati dan memiliki dokumen kepemilikan yang rumit, menunjukkan bagaimana kekuasaan ekonomi beroperasi dalam bentuk pengelolaan dan penguasaan sumber daya yang tidak dapat diakses oleh sembarang orang. Dalam konteks ini, pihak yang ingin mengakses informasi terkait kepemilikan pabrik tersebut merasa terhambat oleh lapisan-lapisan kompleksitas administratif dan legal yang dibangun oleh pemilik, yang mencerminkan dominasi mereka dalam dunia ekonomi.

Kajian hegemoni, seperti yang dijelaskan oleh Antonio Gramsci, menyarankan bahwa kekuasaan tidak hanya dijalankan melalui dominasi langsung, tetapi juga melalui pengaruh yang dibangun secara sistematis untuk menjaga status quo. Pemilik pabrik dalam contoh ini memanfaatkan dokumen kepemilikan yang rumit dan melibatkan perusahaan cangkang di luar negeri untuk menjaga kendali dan menghindari akses atau intervensi pihak luar. Hal ini menciptakan sebuah hegemoni ekonomi di mana pihak-pihak yang lebih rendah atau tidak memiliki akses tinggi dalam struktur kekuasaan ini, merasa terhalang dalam memperoleh informasi penting yang dapat mengubah struktur kekuasaan tersebut. Pemilik pabrik, dengan mengatur akses ke informasi dan sumber daya secara selektif, memegang kontrol yang sangat besar atas ekonomi di sekitarnya.

Mereka melibatkan perusahaan cangkang di luar negeri, yang menunjukkan bahwa mereka menggunakan jaringan internasional untuk memelihara kekuasaan ekonomi. Akses tingkat tinggi yang dibutuhkan untuk meretas dokumen di luar negeri menunjukkan kekuasaan ekonomi tidak hanya terbatas pada level domestik, namun juga melibatkan strategi global untuk mempertahankan kekuasaan. Berikut ini bukti kutipannya:

“Nina berseru menunjukan layar komputer. Pemilik nomor itu diketahui. Itu bukan telepon biasa. Sedikit sekali yang tahu nomor-nomor kelompok itu. Dia adalah pemilik puncak pabrik itu. Seorang taipan tua, cukup terkenal, ada beberapa berita yang menyebut namanya. Mungkin dia menelpon, bertanya tentang situasi terakhir ke kombes. Apakah semuanya terkendali, kembali normal” (TPB: 216).

Data tersebut menggambarkan sebuah situasi yang menyoroiti relasi kekuasaan dalam bidang ekonomi, di mana seorang taipan tua, yang dikenal memiliki puncak pabrik, menggunakan kekuasaannya untuk mengontrol dan memantau situasi yang terjadi. Dalam hal ini, taipan tersebut memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam struktur ekonomi, yang tercermin dari eksklusivitas nomor telepon yang dimilikinya, yang hanya diketahui oleh sedikit orang, termasuk pihak-pihak yang berada dalam lingkup pengaruhnya.

Kajian hegemoni dalam konteks ini menunjukkan bagaimana kekuasaan ekonomi berfungsi secara tidak langsung untuk mempertahankan kontrol dan dominasi melalui struktur yang tampaknya tidak terlihat. Taipan ini, meskipun tidak terlibat langsung dalam operasi sehari-hari pabrik, tetap memiliki kendali penuh melalui komunikasi yang terjalin dengan pihak-pihak tertentu seperti kombes (kemungkinan besar seorang pejabat atau pengatur yang bertanggung jawab atas keamanan atau pengelolaan operasional). Panggilan telepon ini menggambarkan bagaimana ia memantau dan memastikan bahwa situasi berjalan sesuai dengan keinginannya, menggarisbawahi dominasi yang ia miliki atas sistem ekonomi yang lebih besar. Dalam hal ini, hegemoni tercipta melalui hubungan yang terorganisir antara pemilik pabrik dan berbagai pihak yang berada dalam lingkup kekuasaannya, di mana kontrol atas informasi dan keputusan ekonomi dipertahankan melalui cara-cara yang halus namun efektif.

Aksi pemilik pabrik yang terkenal ini memiliki kekuasaan yang signifikan dalam industri tersebut, dan kekuasaannya tidak hanya terbatas pada kontrol atas sumber daya dan produksi, tetapi juga mempengaruhi situasi sosial dan politik di sekitarnya. Dengan menggunakan kekuasaan ekonomi, dia dapat memanfaatkan jaringan dan sumber daya untuk mempertahankan posisi dan memaksimalkan keuntungan. Selain itu bentuk relasi hegemoni bidang ekonomi pada seorang taipan uga dapat dilihat pada data berikut:

“Taipan tua itu menghela nafas sejenak, “itu benar pabrikku digunakan sebagai samaran bisnis penyelundupan. Tapi yang mungkin kau belum tahu, karyawan pabrik itu rakus. Seharusnya uang yang diberikan lima tahun lalu, juga jatah bulanan lebih dari cukup, tapi dia merasa kurang. Dia minta uang lagi, memanfaatkan buru untuk dem, mengancam akan membuka rahasia pabrik. Aku mudah saja memenuhi tuntutan para buruh, juga uang ekstra yang mereka minta, tapi partner bisnisku tidak terima. Polisi menghabisinya.” (TPB:230)

Data tersebut menggambarkan relasi kekuasaan dalam bidang ekonomi yang dipengaruhi oleh hegemoni, yang tercermin melalui interaksi antara pemilik pabrik dan karyawan serta partner bisnisnya. Dalam konteks ini, pemilik pabrik (taipan tua) berada di posisi dominan, menggunakan pabrik sebagai sarana untuk menjalankan bisnis penyelundupan. Meskipun ia memiliki kekuasaan untuk memenuhi tuntutan para buruh dan mengatur aliran uang, ia juga terjebak dalam ketegangan dengan partner bisnisnya yang merasa terancam oleh tindakan para karyawan yang meminta uang ekstra. Partner bisnisnya, yang mungkin memiliki kekuasaan yang lebih terbatas di luar lingkup internal pabrik, akhirnya melibatkan pihak berwajib

(polisi) untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan cara kekerasan. Dalam hal ini, hegemoni terlihat pada bagaimana kekuasaan ekonomi tidak hanya terpusat pada pemilik pabrik, tetapi juga pada cara struktur kekuasaan lainnya—seperti ancaman dari buruh dan keterlibatan pihak berwenang—berperan dalam mempertahankan atau mengubah keseimbangan kekuasaan tersebut. Relasi ini menonjolkan bagaimana kekuasaan dalam bidang ekonomi tidak hanya dipegang oleh satu pihak, tetapi dipertaruhkan dalam berbagai interaksi sosial dan ekonomi yang saling berhubungan.

Kekuasaan ekonomi yang dapat mempengaruhi dan memanipulasi sistem hukum untuk mempertahankan kepentingan mereka. Berikut ini bukti kutipannya:

“dua puluh tahun lalu, pabrik itu nyaris bangkrut. Kalah bersaing dengan pabrik-pabrik lain. aku hampir menjualnya. Hingga suatu malam, kombes polisi itu datang menemuiku. Dulu pangkatnya masih rendah. Dia menawarkan bisnis menarik. Menyelundupkan barang- barang elektronik. Aku awalnya menolak, istriku juga menolak, tapi dia terus membujuk, dan sepertinya aku juga serakah berpikir pendek. Kenapa tidak? Itu bisnis yang sangat menguntungkan, kombes polisi itu bilang, dia akan mengurus semuanya, dia punya atasan, dan atasan dari atasannya sedang membangun jaringan besar. Mereka menyebutnya kelompok jiwa korsa- jika tidak keliru.” (TPB: 231)

Data dalam kutipan ini menggambarkan relasi kekuasaan dalam bidang ekonomi yang melibatkan dominasi ekonomi serta hegemoninya. Pemilik pabrik berada dalam posisi yang terpojok karena hampir bangkrut dan kalah bersaing dengan pabrik lain. Namun, saat ia menemui Kombes polisi yang kemudian menawarkan bisnis penyelundupan barang elektronik,

relasi kekuasaan mulai berbalik. Kombes polisi yang awalnya memiliki pangkat rendah, dengan kekuasaan yang terbatas, menggunakan pendekatan bujuk rayu untuk mempengaruhi pemilik pabrik, bahkan mengklaim bahwa atasan dan jaringan besar yang dibangunnya akan menjamin kesuksesan bisnis tersebut. Ini menunjukkan bagaimana kekuasaan ekonomi dan sosial digunakan oleh Kombes untuk memanipulasi situasi demi kepentingan pribadi dan kelompoknya.

Relasi hegemoni terlihat pada cara Kombes polisi memanfaatkan pengaruhnya, termasuk jaringan kekuasaan yang ada di atasnya, untuk menegaskan dominasi terhadap pemilik pabrik, sehingga akhirnya pemilik pabrik memilih untuk terlibat dalam bisnis ilegal meskipun ada penolakan awal dari dirinya dan istrinya. Hal ini mencerminkan bagaimana struktur kekuasaan dalam dunia bisnis dan hukum dapat saling memengaruhi, mengarah pada keputusan-keputusan yang didorong oleh kepentingan ekonomi dan kontrol atas sumber daya, meski melibatkan pelanggaran moral dan hukum. Mereka menyelundupkan barang-barang elektronik dan menjanjikan keuntungan yang sangat menguntungkan. Kemudian kombes polisi itu yang akan mengurus semuanya, dengan atasan dan atasannya dari atasan yang sedang membangun jaringan besar. Dalam situasi ini kombes polisi dan kelompok mereka menggunakan kekuasaan ekonomi untuk mendominasi pabrik tersebut dan memanfaatkan keuntungan dari bisnis ilegal. Berikut ini kutipannya:

“Orang-orang itu hebat sekali. Skenario penyelundupan berjalan mulus. Ribuan kontener mulai berdatangan dari china, jepang, dan korea. Pabrik seolah terus beroperasi, memproduksi barang elektronik, tapi 90% lebih barang- barang itu hanya diganti dengan kemasan baru. Uang mulai mengucur deras. Sebagian besar diambil oleh mereka, komes polisi itu yang mengaturnya, biaya untuk perlindungan dan keamanan bisnis. Uang-uang itu entahlah digunakan untuk apa, tapi kelompok mereka juga membutuhkan dana oprasional besar untuk membeli semua pihak, termasuk partai politik.” (TPB: 231)

Penjelasan kutipan diatas bahwa kekuasaan yang berpacu untuk mendapatkan keuntungan sering kali melibatkan dominasi ekonomi oleh suatu pihak terhadap pihak lain. misalkan dalam skenario mereka dalam melakukan penyelundupan. Mereka mendatangkan kontainer dari china, korea, jepang untuk mereka kemudian memproduksi barang-barang elektronik yang kemudian akan mereka ganti dengan kemasan baru. Dimana uang yang mengucur deras dari transaksi ini sebagian besar diambil oleh mereka yang mengaturnya, seperti komes polisi yang mengelolah bisnis tersebut.

Dalam hal ini kekuasaan ekonomi pada mereka yang dapat memanipulasi sistem keuangan dan politik untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Uang-uang itu kemudian digunakan untuk membeli kekuasaan politik dan memanipulasi sistem keuangan untuk menghindari deteksi dan sanksi.

Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ilegal ini tidak lagi memprioritaskan keadilan dan kebenaran, melainkan lebih memprioritaskan keuntungan pribadi dan kekuasaan. Dengan demikian, kekuasaan pada

ekonomi dapat mempengaruhi struktur sosial dan politik masyarakat.

Berikut ini bukti kutipannya

“Sepuluh tahun berlalu, lihatlah, aku semakin kaya. Pindah ke singapur, tinggal di apartemen mewah ini. Sementara kelompok itu semakin kuat. Siapa yang bisa melawan mereka? Semua berjalan lancar..... tapi istriku benar, dia selalu benar..... dulu dia bilang, hanya soal waktu semua runtuh. Sayangnya, aku selalu serakah, tidak mendengarkannya..... istriku telah wafat beberapa tahun lalu.”
(TPB: 232)

Data dalam kutipan tersebut menggambarkan dinamika relasi kekuasaan dalam bidang ekonomi yang dipengaruhi oleh hegemoni dan serakahnya para pelaku kekuasaan. Pemilik pabrik yang awalnya terdesak oleh kesulitan ekonomi, kini menunjukkan bagaimana kekuasaan ekonomi yang diperoleh melalui penyelundupan dan kerja sama dengan kelompok yang kuat (termasuk pihak berwenang) telah mengubah hidupnya. Sepuluh tahun kemudian, ia semakin kaya, memiliki apartemen mewah, dan menikmati keuntungan dari bisnis ilegal tersebut. Dalam hal ini, ia memperoleh kekuasaan ekonomi melalui jalur yang tidak sah, namun ini juga menunjukkan hegemoni kelompok yang mendukungnya—kelompok yang semakin kuat dan sulit untuk dilawan. Namun, ada kesadaran yang terlambat tentang dampak dari keputusan tersebut, yang tercermin dalam penyesalan pemilik pabrik terhadap sikap serakahnya yang akhirnya merusak segalanya. Istrinya yang selalu memberikan peringatan tentang kehancuran yang akan datang, merupakan simbol dari suara moral yang terabaikan oleh dominasi kekuasaan ekonomi. Kehilangan istrinya

menambah kedalaman penyesalan yang akhirnya muncul setelah kekuasaan dan kekayaan itu tercapai.

Relasi kekuasaan yang terjalin dalam konteks ini memperlihatkan betapa pengaruh ekonomi dan hegemoni dalam sebuah kelompok dapat mempermainkan moralitas dan menyebabkan individu terjerumus dalam keserakahan, meskipun pada akhirnya ia harus menghadapi konsekuensinya. Taipan sendiri tidak menyadari bahwa kekayaan didasarkan pada struktur sosial dan ekonomi yang tidak adil. Berikut ini bukti kutipannya:

“Banyak, tapi lagi-lagi aku tidak tahu. Kelompok iru selalu membutuhkan pengusaha sebagai rekanan. Sepanjang semuanya aman, bisa dikendalikan, posisi kami aman..... tapi jika ada yang keliru, nasib kami berakhir buruk. Enam jam lalu, kematianku telah ditentukan, nona muda.” (TPB: 232)

Penjelasan kutipan di atas adalah penggunaan strategi yang digunakan oleh kelompok penguasa untuk memanipulasi sistem ekonomi dan sosial, sehingga mereka dapat mempertahankan posisi mereka dengan efektif. Relasi kekuasaan dalam bidang ekonomi terlihat jelas melalui keterhubungan antara pemilik pabrik dan kelompok yang mengendalikan bisnis ilegal tersebut. Pemilik pabrik mengungkapkan ketergantungannya terhadap kelompok tersebut sebagai rekanan yang menjamin posisi ekonomi yang aman selama semuanya berjalan sesuai rencana. Namun, kekuasaan yang ada dalam hubungan ini bersifat sangat rentan—posisi mereka hanya aman selama tidak ada yang menyimpang dari aturan atau jika segala hal

bisa dikendalikan. Hal ini menunjukkan bagaimana kelompok yang lebih besar, dengan kekuasaan dan pengaruhnya, memanfaatkan pengusaha sebagai alat untuk melanggengkan kekuasaan ekonomi mereka. Namun, hegemoni di sini tidak hanya terletak pada kelompok yang memimpin, tetapi juga pada ketakutan dan ketergantungan yang dirasakan oleh para pengusaha seperti pemilik pabrik.

Ketika sesuatu berjalan salah, seperti yang diungkapkan oleh pemilik pabrik bahwa "kematianku telah ditentukan", ini mencerminkan betapa rapuhnya posisi mereka dalam struktur kekuasaan yang lebih besar, di mana individu-individu di bawahnya hanya memiliki sedikit kontrol atas nasib mereka. Relasi ini menunjukkan bagaimana kekuasaan dalam ekonomi dan bisnis sering kali tidak hanya terletak pada kekayaan yang diperoleh, tetapi juga pada ketergantungan dan kontrol yang dimiliki oleh kelompok yang lebih kuat, yang menciptakan ketidaksetaraan dan ketidakpastian bagi mereka yang berada di bawah kendali tersebut.

Kelompok penguasa dalam memanipulasi kebijakan ekonomi, mereka menggunakan strategi seperti deregulasi keuangan untuk memaksakan kebijakan yang mendorong kemerosotan mereka sendiri. Dalam teks tersebut, "sepanjang semuanya aman, bisa dikendalikan, posisi kami aman," menunjukkan bahwa kelompok itu berusaha untuk mempertahankan keamanan dan kontrol atas sistem ekonomi. Berikut ini bukti kutipannya:

“Kau tahu rekening berapa negara kami dalam transparansi, soal bersihnya aparat negara, Padma? Tiga besar dunia. Kau tahu rekening berapa negara kalian di sana? Nomor seratus sekian. Kita bagaikan bumi dan langit.”(TPB: 275)

Kutipan ini menggambarkan relasi kekuasaan dalam bidang ekonomi yang sangat erat kaitannya dengan perbedaan sistem pemerintahan dan korupsi yang terjadi dalam struktur negara. Dalam konteks ini, tokoh yang berbicara mengungkapkan perbedaan yang tajam antara dua negara dalam hal transparansi keuangan dan kebersihan aparat negara. Ia menyebutkan bahwa negaranya berada di posisi tiga besar dunia dalam hal transparansi, sementara negara lawan, yang mungkin dianggap lebih buruk dalam hal tersebut, berada di posisi seratus sekian. Ini menunjukkan adanya kesenjangan besar dalam bagaimana kekuasaan ekonomi dan politis dapat mempengaruhi citra negara, di mana negara yang lebih transparan dianggap lebih baik dalam hal pengelolaan ekonomi dan pemerintahan yang bersih.

Dalam kajian hegemoni, ini mencerminkan dominasi suatu negara dalam hal kontrol atas kebijakan ekonomi dan politik global. Negara yang berada di posisi atas dalam transparansi dan pengelolaan keuangan memiliki pengaruh yang lebih besar dalam hubungan internasional, yang menciptakan perbedaan status antara negara-negara yang kurang efisien atau terbuka. Dominasi ini menegaskan bagaimana kekuasaan negara tidak hanya dilihat dari kekuatan militernya, tetapi juga dari kemampuan untuk mengelola dan mengontrol sumber daya ekonomi dengan transparansi yang tinggi. Hal ini memperlihatkan hegemoni dalam konteks global, di mana

negara yang memegang kontrol atas aspek-aspek penting seperti transparansi keuangan dan moralitas aparat negara, dapat mempertahankan posisi dominan dan mempengaruhi negara lain.

"Hingga beberapa waktu lalu, semua masih bisa dikendalikan... Contohnya jaksa wanita itu." Taipan menunjuk ke sebelah, "Dia bersedia datang, membantuku menyiapkan dokumen, surat-surat, agar aku bisa mengajukan peninjauan kembali atas kasusku. Aku cukup memberinya uang satu- dua miliar, dan dia sudah senang, bisa melakukan perawatan wajah di luar negeri. Atasannya juga bersedia membantu, mungkin tarifnya lebih mahal, lima-sepuluh miliar. Hakim. itu bisa diatur kemudian. Polisi, lebih-lebih itu, mudah saja membeli mereka. Sepanjang ada uangnya." (TPB: 293)

Kutipan ini menggambarkan relasi kekuasaan dalam bidang ekonomi yang sangat dipengaruhi oleh praktik korupsi dalam sistem hukum dan penegakan hukum. Pemilik pabrik, yang digambarkan sebagai seorang taipan, mengungkapkan bagaimana dia dapat mengendalikan proses hukum dengan uang, dari jaksa, atasan jaksa, hakim, hingga polisi, yang semuanya bisa dibeli dengan sejumlah uang. Hal ini menunjukkan bagaimana kekuasaan ekonomi dapat menciptakan ketergantungan pada individu yang memiliki sumber daya finansial yang besar. Dalam hal ini, uang menjadi alat yang sangat efektif untuk memperlancar dan memanipulasi jalannya hukum, yang pada gilirannya membentuk relasi kekuasaan yang sangat timpang antara mereka yang memiliki kekayaan dan mereka yang bekerja di sektor publik atau pemerintahan.

Dari perspektif hegemoni, kutipan ini memperlihatkan bagaimana kelompok yang lebih kaya dan lebih berkuasa, dalam hal ini pemilik pabrik,

dapat memaksakan kontrol atas struktur sosial dan hukum. Dengan menawarkan uang sebagai insentif, mereka mampu mengubah hubungan antara individu-individu yang memiliki peran penting dalam sistem hukum, menjadikan mereka lebih tunduk pada kekuasaan ekonomi dan material yang ditawarkan. Hegemoni terlihat jelas dalam cara kelompok kaya ini mendominasi dan memanipulasi institusi hukum untuk kepentingan pribadi mereka, sementara aparat hukum dan penegak keadilan menjadi subordinat yang tunduk pada godaan material. Struktur sosial dan ekonomi yang timpang ini memperlihatkan bagaimana ketimpangan kekuasaan bisa menciptakan sistem yang tidak adil, di mana hukum bukan lagi instrumen untuk menegakkan keadilan, melainkan alat untuk memperkuat dominasi ekonomi. Hal ini menunjukkan bagaimana hegemoni ekonomi dapat mempengaruhi proses hukum dan keadilan dengan membeli jasa-jasa yang diperlukan.

2. *Relasi Kekuasaan Bidang Sosial*

Relasi kekuasaan dalam bidang sosial dalam kajian hegemoni merupakan hubungan antara kelompok-kelompok dalam masyarakat yang tidak hanya dipengaruhi oleh kekuatan politik atau ekonomi, tetapi juga oleh norma-norma, nilai, dan ideologi yang mendominasi. Dalam konteks ini, hegemoni mengacu pada dominasi yang dilakukan oleh kelompok atau kelas tertentu yang berhasil mempengaruhi atau mengontrol cara pandang masyarakat, sehingga ideologi dan nilai-nilai yang mereka bawa dianggap sebagai kebenaran umum atau norma yang diterima oleh mayoritas.

Berdasarkan kajian hegemoni kekuasaan sosial tidak hanya terlihat dalam bentuk kekerasan atau paksaan fisik, tetapi lebih kepada bagaimana sebuah kelompok atau kelas dominan berhasil mengontrol pemikiran, budaya, dan perilaku masyarakat. Hal ini sering kali terjadi melalui lembaga-lembaga sosial seperti pendidikan, media, agama, dan keluarga, yang berfungsi sebagai saluran untuk menyebarkan ideologi yang mendukung posisi dominan mereka. Relasi kekuasaan bidang sosial yang terlihat dalam novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye ialah sebagai berikut:

“Plak! Pecut rotan abu syik menghantumkakiku. Aku mencoba melompatsekali lagi. Mengerahkan seluruh tenaga. Tetap seperti lompatan sebelumnya, tidak lewat satu jengkal. Debu mengepul.”(TPB: 25)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa suatu kelompok atau individu memiliki pengaruh dominasi dalam masyarakat, sehingga mereka dapat mempengaruhi perilaku dan keyakinan seseorang. Peristiwa Abu Syik menggunakan pecut rotan untuk menghantam kaki Padma dimana situasi Abu Syik menunjukkan kekuasaan dengan mengendalikan aksinya dengan mengacu pada kepribadian subjek yang tak membedakan antara laki-laki maupun perempuan.

Perilaku Abu Syik menggunakan pecut rotan untuk menghantam kaki lawannya, menunjukkan bagaimana ia menggunakan kekuasaannya untuk mengendalikan aksi lawannya. Padma mencoba melompat sekali lagi dengan mengerahkan seluruh tenaganya, tetapi tidak berhasil melewati satu

jengkal. Debu yang mengepul menunjukkan bahwa Padma tidak dapat melompat lebih jauh, dan Abu Syik berhasil mengendalikan situasi tersebut. Ini menunjukkan bagaimana hegemoni sosial dapat digunakan untuk mencapai tujuan, baik dalam konteks yang sederhana maupun yang lebih kompleks. Seperti pada kutipan novel di bawah ini:

“Aku meringis- tidak berani mengeluarkan suara. Itu sebenarnya latihan sederhana sekaliaku hanya di suruh melompat dari tanah ke atas tumpukan papan. Tinggi tumpukan itu hanya setengah meter. Siapapun bisa melakukannya. Hanya saja di dua kakiku ada dua batu besar, diikat oleh abu syik. Beratnya sepuluh kilogram masing-masing. Jangankan lompatan setengah meter, dua jam terakhir, lompat satu jengkal pun susah payah.” (TPB: 26)

Penjelasan kutipan di atas bahwa peristiwa di mana Padma diharuskan melompat dari tanah ke atas tumpukan papan. Meskipun latihan ini mungkin terlihat sederhana, namun dalam situasi ini, hegemoni sosial dapat dilihat dalam cara Abu Syik mengendalikan Padma dengan menggunakan batu besar di kedua kakinya. Dengan mengikat batu besar di kedua kakinya, Abu Syik membuat lawannya tidak dapat melompat dengan mudah. Padma mencoba melompat, namun hanya berhasil beberapa jengkal karena berat batu besar yang diikat di kakinya.

Hal ini menunjukkan bagaimana kekuasaan dapat digunakan untuk mengiring dan mempengaruhi perilaku orang lain, bahkan dalam situasi yang sederhana seperti latihan fisik. Dalam masyarakat yang lebih luas, hegemoni sosial dapat berubah pengaruh yang lebih. Berikut ini bukti kutipannya:

“Aku sekilas melihatnya, mengeluh dalam-dalam, tidak terasa bayangan tongkat itu nyaris habi. Inilah yang menjadi masalah setiap latihan lari. latihan ini juga amat sederhana.” (TPB: 35)

Penjelasan kutipan di atas adalah Abu Syik mengharapkan Padma untuk melompat dari tanah ke atas tumpukan papan. Abu Syik menggunakan batu besar di kedua kakinya untuk menghambat Padma melompat. Tinggi tumpukan papan hanya setengah meter, namun berat batu besar yang diikat di kakinya membuat Padma kesulitan untuk melompat, dengan mengikat batu besar di kaki, Abu Syik berhasil mengendalikan lawannya tidak berdaya yang menunjukkan kuasa dan kontrol yang dimilikinya. Berikut ini bukti kutipannya:

“Dulu, saat usia enam tahun, aku di berikan waktu setara satu jam, hingga posisi bayangan itu tuba di titik yang ditentukan Abu Syik. Tapi sekali aku bisa memenuhi targetwaktu itu, semakin gesit berlari sambil memastikan air di dalam ember tidak tumpah, Abu Syik memendekan waktunya, menjadi 55 menit. Butuh enam bulan lebih menaklukan 55 menit itu. Setiap kali gagal, Abu Syik akan berteriak-teriak marah. Saatber berhasil, lagi-lagi posisi tongkat diubah menjadi 50 menit.” (TPB: 35)

Kutipan di atas menjelaskan tentang Abu Syik menggunakan waktu sebagai alat untuk mengendalikan Padma, Padma diberikan waktu setara satu jam untuk menjadi 55 menit. Perilaku Abu Syik menunjukkan bagaimana hegemoni sosial dapat digunakan untuk mengendalikan orang lain dalam situasi tersebut. Abu Syik akan berteriak marah, menunjukkan bagaimana kekuasaan dapat digunakan untuk menggiring orang lain mengikuti keinginannya. Berikut ini bukti kutipannya:

“tidak semua latihan menyebalkan. Aku menyukai latihan baru tentang senjata. Bukan membuat racun, melainkan memainkan ‘pisau baru’. Itu lebih seru dibandingkan jurus-jurus bela diri. Dan kabar baiknya, aku berbakat. Awalnya menggunakan kayu sebagai pengganti pisau, TAK, TOK, TAK, TOK, Abu Syik melatiku dasar-dasar pertarungan. Saat gerakanku semakin mantap, dia memberikan perang betula. Itu latihan yang berbahaya. Keliru menebas, kami bisa terluk. TRANG! TRANG! Aku berseru. TRANG! TRANG! AKU TERUS MENGEJAR Abu Syik yang berkeliat, dia lihai sekali memakai pisau besar itu. TRANG! TRANG! kakekku tidak banyak mengomel di latihan ini dia hanya mengangguk, setiap kali aku berhasil lompat ke level berikutnya.” (TPB: 79)

Penjelasan kutipan di atas menunjukkan bahwa proses dimana satu kelompok atau individu memiliki pengaruh yang dominan dalam masyarakat, sehingga mereka dapat mempengaruhi perilaku dan keyakinan pada seseorang. Dalam kutipan tersebut, Abu Syik menggunakan kayu sebagai pengganti pisau untuk melatih Padma dasar-dasar pertarungan. Saat gerakannya semakin mantap, dia memberikan perang betulan, yang merupakan latihan yang berbahaya, karena sebuah kekeliruan bisa menyebabkan hal yang fatal dan bisa menyebabkan luka.

Perilaku Abu Syik menunjukkan bagaimana hegemoni sosial dapat digunakan untuk mengendalikan orang lain dalam situasi yang lebih umum, dalam latihan lari yang sederhana, Abu Syik menggunakan tongkat untuk menghambat Padma. Padma mengeluh dalam-dalam dan tidak terasa bayangan tongkat itu nyaris habis, Abu Syik juga menunjukkan keahliannya dalam menggunakan pisau besar, membuat Padma terus menerus mengejar dan berseru. Kakekku tidak banyak mengomel di latihan ini, hanya mengangguk setiap kali Padma berhasil lompat ke level berikutnya. Hal ini

menunjukkan bagaimana hegemoni sosial dapat digunakan untuk mengendalikan situasi dan membuat orang lain merasa tidak berdaya, menunjukkan kuasa dan kontrol yang dimilikinya. Berikut ini bukti kutipan dari penjelasan di atas:

“Setengah jam kemudian, latihan berikutnya berjalan dengan buruk. Dengan dua batu sebesar 25 Kilometer masing-masing, diikat erat-erat di pergelangan kaki, bagaimana aku akan melompat setengah meter ke atas tumpukan papan? Itu seperti tidak masuk akal. Hanya karena aku sejak enam tahun sudah mulai latihan ini, berangsur menaikan beratnya, kakiku tidak patah ketika melompat,” (TPB: 88)

kutipan di atas menjelaskan pada teks “setengah jam kemudian, latihan berikutnya berjalan dengan buruk. Dengan dua batu sebesar 25 Kilometer masing-masing, diikat erat-erat di pergelangan kaki, bagaimana aku akan melompat setengah meter ke atas tumpukan papan? Itu seperti tidak masuk akal. Hanya karena aku sejak enam tahun sudah mulai latihan ini, berangsur menaikan beratnya, kakiku tidak patah ketika melompat.” Padma telah terbiasa dengan latihan yang sangat berat dan ekstrim, sehingga mereka tidak lagi melihatnya sebagai sesuatu yang tidak masuk akal. Berikut ini bukti kutipannya:

“aku menelan ludah. Berdiri di depan pohon besar. Memasang kuda-kuda. Mengangkat tangan kananku mengacungkan tiga jari tangan, lantas memasukkan ke pohon. PTAK! Aku mengadu, sakit. Jangankan berlubang kulit pohon itu, berbekas pun tidak. “terus tusukan jarimu ke pohon itu, Padma! Hingga kau berhasil melubanginya.” Abu Syik berkecak pingang. (TPB: 90)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Abu Syik menggunakan kata-kata yang persuasif untuk memotivasi Padma untuk menusuk pohon,

menunjukkan bahwa hegemoni sosial dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan seseorang. Bentuk sosial tersebut tidak hanya terlibat dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga melalui cara-cara yang lebih halus seperti persuasi dan kontrol ideologi.

Abu Syik yang berperan sebagai pihak yang dominan dan Padma sebagai pihak yang dikuasai. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku tersebut dapat mempengaruhi kehidupan manusia sehari-hari dan menciptakan konsekuensi antar yang menguasai dan dikuasai. Berikut ini bukti kutipan dari penjelasan di atas:

“Lima belas detik, aku tiba di gentong itu, menumpukan dua ember. Air meluber keluar, membasahi tanah. Aku melirik bayangan tongkat. Berhasil mengepalkan tinju. Berhasil! Waktu 25 menit itu berhasil ditaklukan. (TPB: 114)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kondisi sosial dimana suatu kelas atau kelompok dominan mempengaruhi dan mengendalikan aspek-aspek kehidupan masyarakat lainnya. Abu Syik memiliki kontrol atas lingkungan fisik dan perilaku individu.

Bentuk sosial tidak hanya terjadi dalam konteks fisik, tetapi juga melalui budaya dan ideologi. Dan juga bentuk sosial seringkali dilakukan dengan cara yang tidak langsung, melalui kontrol atas persepsi dan intelektual masyarakat. Dengan demikian bentuk sosial dapat mempengaruhi cara berpikir dan perilaku masyarakat secara signifikan. Berikut ini bukti kutipannya:

“kau kembali ke rumah dengan mata tertutup, padma. Jangan mengintip.” Dan Abu Syik melangkah lebih dulu, meninggalkanku. Aku bingung dengan latihan baru itu, tapi beberapa detik kemudian, menyusul pulang. Tanganku meraba-raba, kakiku memeriksa. Mulai maju semester demi semester. Sesekali aku terjungkal jatuh, salah injak. Atau terperosok ke lubang, atau tersangkut tunggul kayu-aku tidak bisa melihatnya. Dua jam, saat aku menyerah, membuka kain itu, bukannya menemukan rumah, aku tersesat jauh sekali di ladang milik tetangga” (TPB: 117)

Penjelasan kutipan di atas adalah Abu Syik, sebagai tokoh yang lebih berpengalaman, memimpin dan mengarahkan Padma dalam latihan. Padma, yang masih bingung, harus mengikuti instruksi tanpa memahami konteksnya penuh. Ini menunjukkan bagaimana hegemoni sosial dapat berfungsi dengan efektif melalui penguasaan dan kontrol yang halus, tanpa perlu menggunakan kekuatan fisik langsung.

Hegemoni sosial juga dapat dilihat dalam bagaimana Padma harus mengikuti instruksi tanpa pertanyaan, bahkan ketika dia tidak yakin tentang apa yang sedang dilakukan. Ini menunjukkan bagaimana hegemoni sosial dapat mengendalikan perilaku dan kehidupan material seseorang, membuat mereka merasa nyaman dan aman dalam posisi tertentu, meskipun sebenarnya mereka berada dalam posisi yang tidak menguntungkan. Padma terjungkal jatuh dan tersesat jauh sekali di ladang milik tetangga, menunjukkan bagaimana hegemoni sosial dapat menciptakan dan menjaga batas batas kuasa, status, dan peran kehidupan sosial.

3. *Relasi Kekuasaan Bidang Politik*

Relasi kekuasaan dalam bidang politik, berdasarkan kajian hegemoni, mengacu pada cara kekuasaan terdistribusi dan dipertahankan

dalam suatu masyarakat melalui proses dominasi. Hegemoni, yang diperkenalkan oleh Antonio Gramsci, menjelaskan bagaimana kelompok dominan menggunakan berbagai alat untuk mempertahankan kekuasaannya, tidak hanya melalui kekuatan fisik atau kekerasan, tetapi lebih pada pengaruh ideologis yang membentuk pandangan dan keyakinan masyarakat.

Konsep hegemoni dalam bentuk politik berkaitan dengan golongan orang-orang yang memiliki kekuasaan di suatu wilayah pada lembaga-lembaga tertentu. Bidang politik ini kewenangan pemerintah, seperti kutipan berikut:

“Satu, ternyata sudah tiga hari suami ibu kos tidak pulang ke rumah. Dia mengira awalnya mungkin lembur, atau tugas ke luar kota mendadak, atau pergi ke rumah teman-temannya, atau keluarganya. Suaminya memang aktif dalam banyak kegiatan, udah biasa mendadak tidak pulang, baru mengabari besoknya. Tapi kali ini, sudah tiga hari tetap tidak ada kabar. Dia sudah menelpon perusahaan, staf di sana bilang, terakhir kali suaminya terlihat di kantor tiga hari lalu, kemudian tidak pernah masuk lagi. Staf perusahaan justru balik bertanya, kenapa suaminya tidak masuk dua hari terakhir.” (TPB: 179)

Data tersebut menggambarkan situasi yang melibatkan ketidakhadiran seorang suami dalam konteks yang mencurigakan, di mana ada ketidakjelasan mengenai keberadaannya setelah beberapa hari tidak kembali ke rumah. Dalam analisis relasi kekuasaan dalam bidang politik berdasarkan kajian hegemoni, situasi ini dapat dipahami dalam konteks struktur kekuasaan politik dan sosial yang lebih besar mempengaruhi kehidupan individu dan memanipulasi realitas mereka.

Ketiadaan kabar mengenai suami tersebut dan ketidakmampuan istri untuk mendapatkan informasi lebih lanjut dari perusahaan tempat suaminya bekerja, mencerminkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan yang sering kali terjadi antara individu dengan struktur kekuasaan yang lebih besar (seperti perusahaan atau negara). Dalam konteks hegemoni, peran kekuasaan politik atau ekonomi sering kali tidak tampak secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, tetapi melalui sistem yang ada, individu menjadi teralienasi atau dibiarkan tanpa akses yang jelas terhadap informasi yang mereka butuhkan untuk memahami keadaan mereka.

Penjelasan kutipan di atas adalah suatu dominasi kekuasaan yang berdasarkan persetujuan dan penguasa yang digunakan oleh kelompok yang berhasil memperoleh posisi dominasi dalam sistem politik suatu negara untuk mendominasi masyarakat. Seperti halnya ketika suami ibu kas yang tidak kunjung pulang ke rumah. Suami ibu kos telah terlibat dalam kegiatan yang tidak transparan, sehingga tidak ada kabar dari dia selama tiga hari. Hal ini dapat menjadi titik beratkan sebagai suatu bentuk penindasan yang berlebihan dalam konteks pribadi, sehingga mereka merasa tidak diperhatikan dan tertindas. Berikut ini bukti kutipannya:

“Setengah jam memutarinya dua, tidak ada petunjuk. Hanya menemukan dokumen transaksi, status produksi, stok, utang-piutang, memeriksa ruangan-ruangan di sana. Sepertinya lantai itu digunakan khusus untuk direksi. Menemukan tumpukan dokumen. Di salah satu meja aku menemukan kesepakatan serikat buruh dengan direksi. Kenaikan gaji disetujui, bonus tambahan disetujui. Ada delapan orang yang menandatangani kertas itu. Termasuk suami ibu kos sebagai ketua serikat buruh. (TPB: 188)

Kutipan data tersebut menggambarkan penemuan dokumen yang mencatat kesepakatan antara serikat buruh dan direksi perusahaan mengenai kenaikan gaji dan bonus tambahan. Dalam konteks kajian hegemoni, situasi ini menunjukkan bagaimana relasi kekuasaan dalam bidang politik dan ekonomi dapat terjalin melalui kesepakatan antara kelas buruh dan pihak pengusaha atau elit perusahaan.

Kesepakatan ini meskipun memberikan keuntungan langsung bagi buruh, mencerminkan struktur kekuasaan yang lebih besar tetap mengendalikan hasil dari proses tersebut. Dalam kajian hegemoni, hal ini mengarah pada dominasi ideologis yang tersembunyi di balik kesepakatan tersebut. Meskipun buruh mendapatkan manfaat seperti kenaikan gaji dan bonus, kesepakatan ini dapat dilihat sebagai bentuk pengalihan perhatian yang memupuk kesepakatan damai yang terlihat adil, tetapi pada dasarnya, tetap berada dalam kendali pihak direksi dan pengusaha yang memegang otoritas lebih besar.

Peran serikat buruh sebagai pihak yang menandatangani kesepakatan ini juga mencerminkan adanya interaksi yang sering terjadi antara kelas pekerja dan pihak berkuasa. Serikat buruh, meskipun terlihat sebagai wakil kelas pekerja yang memperjuangkan hak mereka, sering kali terjebak dalam kesepakatan yang pada akhirnya tidak mengancam struktur kekuasaan yang lebih besar. Dalam hal ini, hegemoni berfungsi untuk menciptakan konsensus antara pihak buruh dan pengusaha, sehingga buruh merasa diberdayakan, namun tetap terjaga dalam kerangka sistem yang

tidak mengganggu dominasi pihak-pihak elit dalam dunia politik dan ekonomi.

“Dua puluh tahun lalu, kami para taipan adalah raja- raja kecil. Kami bisa mengatur banyak hal, mengendalikan semua pihak. Pemerintah, aparat penegak hukum, dan sebagainya. Sepanjang ada uang, urusan lancar. Polisi, jaksa, hakim, pejabat daerah setempat, termasuk tentara, mereka bisa di atur. Berikan serumpuk uang, mereka bahkan bersedia mencuci kaki kami. Bisnis berjalan lancar, perusahaan berkembang pesat, jika ada masalah, tinggal di atur. Selesai. (TPB: 293)

Kutipan dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye tersebut menggambarkan pernyataan seorang taipan yang menceritakan bagaimana kekuasaan ekonomi mereka dapat mengendalikan hampir semua aspek kehidupan politik dan sosial melalui uang. Dalam konteks kajian hegemoni, pernyataan ini mencerminkan bagaimana kelompok elit, dalam hal ini taipan, menggunakan kekayaan mereka untuk membentuk dan mempertahankan dominasi atas negara dan institusi-institusi kekuasaan, seperti pemerintah, aparat penegak hukum, dan militer.

Hegemoni dalam hal ini terlihat melalui proses di mana kelompok penguasa yang memiliki kontrol atas sumber daya ekonomi (seperti uang dan bisnis) mampu memanipulasi struktur politik untuk mendukung kepentingan mereka sendiri. Pernyataan bahwa "*selama ada uang, urusan lancar*" menunjukkan bagaimana hubungan antara kekuasaan ekonomi dan politik dibentuk melalui praktik manipulatif yang mengandalkan kapital untuk mempengaruhi kebijakan dan keputusan-keputusan penting, baik di tingkat pemerintahan maupun lembaga penegak hukum.

Relasi kekuasaan ini menciptakan sebuah sistem di mana kontrol dan dominasi dijalankan melalui ideologi yang memupuk kepercayaan bahwa pihak yang memiliki kekayaan dapat mengatur segala sesuatunya, termasuk mempengaruhi aparat penegak hukum dan pejabat negara. Dalam analisis hegemoni, hal ini memperlihatkan bagaimana kelas penguasa berhasil menciptakan dan mempertahankan konsensus sosial yang berpihak pada mereka, memanfaatkan kekayaan untuk mengamankan posisi mereka dalam struktur kekuasaan, serta memastikan bahwa masyarakat dan institusi negara tunduk pada kepentingan elit tersebut.

Mereka diharuskan untuk mengabaikan proses hukum yang berlaku dan memihak kepada taipan yang memiliki uang. Bisnis dan perusahaan juga dapat berkembang dengan cara yang tidak sehat, seperti melalui praktek korupsi dan manipulasi. Mereka mungkin menggunakan dana yang tidak transparan untuk mempengaruhi keputusan politik dan memanfaatkan kelemahan dalam regulasi untuk memperoleh keuntungan yang tidak adil. Praktek ini tidak hanya melanggar etika bisnis tetapi juga dapat menyebabkan ketidakadilan dalam pasar dan mengancam stabilitas ekonomi.

B. Hegemoni Kelas Penguasa yang Ditampilkan dalam Novel *Tanah Para Bandit* Karya Tere Liye

Hegemoni kelas penguasa merujuk pada dominasi atau pengaruh yang dimiliki oleh kelompok elit atau penguasa dalam suatu masyarakat, yang mempertahankan kekuasaan mereka tidak hanya melalui kekuatan fisik atau

hukum, tetapi juga melalui kontrol ideologis dan kultural. Konsep hegemoni ini, yang diperkenalkan oleh Antonio Gramsci, menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya dipaksakan secara langsung, tetapi juga diterima secara sukarela oleh masyarakat melalui proses yang lebih halus, seperti pembentukan pandangan dunia, norma-norma sosial, dan kebijakan-kebijakan yang menguntungkan penguasa.

Hegemoni kelas penguasa yang ditampilkan dari novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye dimana seseorang yang memiliki pangkat melakukan hal-hal yang semenah-menah pada rakyat kecil. Berikut ini kutipannya:

“Aku terdiam, terus berjalan meniringi Abu Syik. Itu benar, sejak tadi aku memikirkan banyak hal. Buat apa Abu Syik menanam tumbuhan memadikan ini? Bagaimana jika di makan hewan atau ada penduduk talang yang menemukannya dan memakan beri tadi? Apa maksud Abu Syik dengan lawan-lawan kami? Menyelesaikan misi kami? Senjata? Tapi aku tidak berani bertanya. Aku khawatir Abu Syik akan marah” (TPB: 48)

Kutipan dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye yang menggambarkan perasaan terdiam dan kecemasan karakter terhadap tindakan Abu Syik, serta ketidakberanian untuk bertanya, mencerminkan dinamika relasi kekuasaan yang dapat dihubungkan dengan konsep hegemoni kelas penguasa. Dalam konteks kajian hegemoni, kutipan ini menggambarkan bagaimana ketakutan terhadap otoritas dan dominasi individu yang lebih kuat (dalam hal ini, Abu Syik) dapat mempengaruhi perilaku dan pola pikir individu yang lebih lemah atau berada dalam posisi subordinasi.

Karakter yang terdiam dan enggan bertanya kepada Abu Syik mencerminkan hubungan yang tidak setara antara individu dengan kekuasaan. Abu Syik, sebagai sosok yang memiliki otoritas atau kekuasaan yang lebih besar, membuat orang di sekitarnya merasa takut atau terintimidasi, bahkan jika mereka memiliki pertanyaan atau keraguan. Ini adalah bentuk hegemoni, di mana kelas penguasa atau pemegang kekuasaan dapat mendominasi dan mengendalikan pikiran serta perilaku bawahannya melalui intimidasi atau kontrol sosial yang halus.

Abu Syik dalam kutipan ini tampaknya memiliki kendali penuh atas situasi dan mungkin juga terhadap individu lainnya. Ia dapat membuat orang merasa cemas tentang konsekuensi dari tindakan yang tidak sesuai dengan kehendaknya, seperti pertanyaan mengenai tanaman mematikan atau misi yang sedang dijalankan. Ini merupakan contoh bagaimana kelas penguasa bisa mengatur dan memanipulasi individu di bawah kekuasaannya tanpa menggunakan paksaan fisik yang langsung, tetapi melalui kecemasan, ketakutan, dan rasa hormat yang terbentuk akibat dominasi mereka.

Lima juta manusia mati setiap tahun oleh tanamanku. Racun nikotin lebih dari n dan bagian di dalamnya menyebabkan banyak penyakit dan kecanduan. Ratusan juta mabusia sukarela mengonsumsinya. Tidak menyadari mereka dibunuh dia-diam. Perusahaan-perusahaan raksasa dunia memproduksi rokok, diizinkan membunuh banyak orang. Mereka bergelimang uang bisnis tersebut, sementara korbannya jutaan, kehilangan anggota keluarga.” (TPB: 49)

Kutipan dalam novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye tersebut menggambarkan efek mematikan dari rokok dan bagaimana industri besar yang

memproduksinya tetap dapat beroperasi meskipun membunuh jutaan orang setiap tahunnya. Dalam konteks kajian hegemoni, kutipan ini mencerminkan bagaimana kelas penguasa, dalam hal ini, perusahaan-perusahaan besar yang memproduksi rokok, mengendalikan dan memanipulasi masyarakat untuk tetap bergantung pada produk mereka meskipun itu merugikan kesehatan dan nyawa.

Perusahaan-perusahaan besar yang memproduksi rokok menunjukkan bagaimana kelas penguasa dalam ekonomi global dapat memanfaatkan sumber daya untuk menghasilkan keuntungan yang sangat besar, bahkan jika produk yang mereka hasilkan membahayakan banyak nyawa. Dalam hegemoni, kelas penguasa menggunakan kekuatan ekonomi mereka untuk mengendalikan pasar dan menentukan standar yang berlaku, sehingga mereka dapat terus menghasilkan keuntungan tanpa mempertimbangkan konsekuensi negatif bagi masyarakat. Dalam hal ini, kontrol ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan rokok memungkinkan mereka untuk tetap beroperasi meskipun dampak negatifnya jelas terlihat.

Dalam hegemoni, kelas penguasa tidak hanya mengandalkan kekuatan fisik atau kekerasan untuk mempertahankan dominasi mereka, tetapi juga menggunakan kontrol ideologi untuk membentuk persepsi masyarakat. Perusahaan rokok, meskipun jelas menyebabkan kecanduan dan penyakit, tetap dapat menarik konsumen melalui iklan dan pemasaran yang menciptakan gambaran rokok sebagai bagian dari gaya hidup yang menarik atau normal. Konsumen, dalam hal ini, tidak sepenuhnya menyadari bahaya yang mereka hadapi. Mereka terperangkap dalam ideologi yang dibangun oleh perusahaan

rokok, di mana merokok dianggap sebagai sesuatu yang sah dan bahkan menyenangkan, meskipun itu membunuh mereka secara perlahan.

Bentuk hegemoni kekuasaan digunakan untuk mengendalikan dan mempengaruhi orang lain, baik melalui tumbuhan mematikan atau melalui produk yang berpotensi merusak kesehatan. Ini menunjukkan bagaimana hegemoni kekuasaan dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang berdampak besar, baik positif maupun negatif. Berikut ini kutipannya:

“Kau telah di aktifkan Padma.” Abu Syik berbicara serius, menatapku, “organisasi telah memberikan misi pertama kepadamu. Mereka memberikan perintah itu saat aku ke kota kabupaten beberapa hari lalu. Mereka menyiapkan mobil jeep tua ini, memberikan informasi target.” (TPB: 57)

kutipan di atas menjelaskan bahwa Abu Syik memberikan perintah kepada Padma untuk melaksanakan misi pembunuhan secara diap-diam, menunjukkan bentuk hegemoni kekuasaan dengan cara menggiring dan mempengaruhi orang lain untuk mendukung tujuan mereka. Abu Syik menjelaskan bahwa organisasi telah memberikan misi pertama kepada protagonis, menunjukkan bagaimana hegemoni kekuasaan dapat dilakukan melalui perintah dan instruksi yang diberikan secara persuasif.

Organisasi telah membangun sistem yang memperkokoh hegemoni mereka, sehingga Padma merasa terlibat dan menerima perintah tersebut dengan sadar. dominasi kekuasaan dapat diwujudkan melalui akar-akar kebudayaan dan politik. Yang mana organisasi menggunakan mobil jeep tua sebagai simbol kekuasaan dan memberikan informasi target, menunjukkan

bagaimana mereka membangun hegemoni melalui simbol- simbol dan informasi yang disebar. Selain itu bentuk hegemoni kekuasaan dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“Hanya orang-orang tertentu saja yang tahu apa yang sebenarnya terjadi. Bos besar pemilik ladang ganja itu jelas tahu. Atasan polisi itu juga tahu, karena dia yang memberikan perintah pengawalan. Dan atasan dari atasannya, jendral polisi di pusat sana, dia juga tahu. Tambahkan pejabat-pejabat penting lain yang terlibat dan menerima suap dalam bisnis ganja itu. Mereka juga tahu, dan marah. Sudah dua kali ‘bisnis penting’ mereka diganggu.” (TPB: 110)

Penjelasan kutipan di atas adalah polisi, jendral polisi, dan pejabat-pejabat penting lainnya yang terlibat dalam bisnis ganja tersebut tidak hanya memiliki kekuasaan material, tetapi juga kekuasaan ideologis yang memungkinkan mereka untuk memanipulasi opini publik dan mengendalikan perilaku masyarakat. Mereka menggunakan kekuasaan untuk mengancam dan memaksa masyarakat untuk tidak mengganggu bisnis mereka. Hal ini menunjukkan bagaimana hegemoni kekuasaan dapat memanipulasi masyarakat untuk mempertahankan kekuasaan dan keuntungan mereka. Seperti kutipan pada novel di bawah ini:

“Dua bulan sejak memindahkan lokasi penyerahan setoran, semua kembali berjalan dengan lancar, tidak ada yang perlu dicemaskan. Uang mereka aman. Tiga polisi itu melangkah santai keluar dari basmen, menuju ruko tempat hiburan.” (TPB: 164)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sebuah masyarakat, kelompok yang berkuasa dapat menjalankan hegemoni dengan cara menggiring masyarakat untuk menerima kebijakan dan ideologi mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pendidikan, media, dan bahkan kekerasan yang tidak

terlihat secara langsung. Seperti halnya ketika polisi yang melangkah santai menuju ruko tempat hiburan menunjukkan bagaimana kekuasaan dapat diterapkan dengan cara yang tidak menimbulkan konflik, tetapi tetap efektif dalam menjaga ketertiban.

Hegemoni dapat diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi, politik, dan sosial. Misalnya, dalam sebuah masyarakat, kelompok yang berkuasa dapat menjalankan hegemoni dengan cara menggiling masyarakat untuk menerima kebijakan dan ideologi mereka, sehingga masyarakat tersebut merasa nyaman dan menerima kekuasaan tersebut secara sadar. Berikut ini bukti kutipannya:

“Dua, ibu kos an juga mencoba menghubungi banyak piha, teman, sanak keluarga, bertanya apakah melihat suaminya, tidak ada yang tahu. Bingung, panik, dia melapor ke polisi. Sore ini, tetangga, kerabat berdatangan. Juga satu mobil polisi, mencoba membantu menyelidiki.” (TPB: 179)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kekuasaan polisi dan masyarakat sipil bekerja sama untuk mencari suami yang hilang. Hegemoni kekuasaan juga dapat dilihat dari kontrol polisi atas situasi dan keputusan mereka untuk membantu menyelidiki hilangnya suami ibu kos karena mereka mempengaruhi dan mengarahkan tindakan masyarakat untuk mencapai tujuan yang sama. Berikut ini bukti kutipannya:

“Siapa pun yang terlibat di kelompok jaringan polisi ini seperti loyal, dan telah bersumpah siap mati jika ketahuan, agar memutus rantai penjelasan. Mereka bukan [polisi korup biasa, mereka memiliki ‘kehormatan’. Pantas saja mereka bisa menguasai banyak hal. Bayangkan, orang jahat yang pintar, setia, dan berani mati. Siap memotong jaringan mereka saat diketahui. Sekali dia mati, maka

penyelidikan siapa pun terhenti. Aku tidak tau siapa atasannya, siapa lagi yang terlibat.” (TPB: 204)

Penjelasan kutipan di atas yaitu kelompok jaringan polisi ini dapat dianggap sebagai kekuasaan karena mereka tidak hanya memiliki kekuatan fisik, tetapi juga memiliki kehormatan yang memungkinkan mereka menguasai banyak hal. Mereka dianggap orang jahat yang pintar, setia, dan berani mati, yang membuat mereka sangat efektif dalam memotong jaringan mereka saat diketahui.

Hegemoni kekuasaan juga melibatkan aspek intelektual dan moral. Kelompok jaringan polisi ini tidak hanya menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan mereka, tetapi juga membangun sistem kepercayaan dan loyalitas yang kuat di antara anggota mereka. Mereka memiliki sumpah untuk siap mati jika ketahuan, yang menunjukkan tingkat kesetiaan dan komitmen yang tinggi. Dengan demikian, mereka dapat mempertahankan kekuasaan mereka tanpa harus menggunakan kekerasan fisik secara langsung.

Kelompok jaringan polisi ini telah membangun sistem kepercayaan dan norma yang kuat di antara anggota mereka, sehingga mereka dapat mempengaruhi dan mengendalikan orang lain tanpa harus menggunakan kekerasan fisik secara langsung. Mereka telah membangun sistem lembaga yang memperkuat hegemoni mereka, seperti struktur kepercayaan dan loyalitas yang kuat.

Kelompok jaringan polisi ini dapat dianggap sebagai hegemoni kekuasaan karena mereka memiliki kekuatan yang sangat efektif dalam

mempengaruhi dan mengendalikan orang lain. Mereka tidak hanya memiliki kekerasan fisik, tetapi juga memiliki kehormatan yang memungkinkan mereka menguasai banyak hal. Dengan demikian, mereka dapat mempertahankan kekuasaan mereka tanpa harus menggunakan kekerasan fisik secara langsung. Seperti kutipan pada novel di bawah ini:

“Pabrik besar itu terlibat dalam penyelundupan barang-barang elektronik. Pabrik ini hanya kamufase, seolah merakit semua barang itu di sini. Resmi tapi sebagian besar produk itu datang utuh dari sana. Barang-barang itu murah di luar negeri, tapi di sini dikenakan pajak barang mewah dan sebagainya, menjadi mahal, dua kali lipat. Potong kompas, selundupkan saja beres.” (TPB: 210)

Penjelasan kutipan di atas adalah bahwa pabrik besar yang terlibat dalam aktivitas ilegal ini. Pabrik tersebut tidak hanya merakit barang-barang elektronik di lokasi tersebut, tetapi sebagian besar produknya datang utuh dari luar negeri. Pabrik besar menggunakan strategi kamufase untuk membuatnya terlihat seperti pabrik yang memproduksi barang-barang elektronik secara lokal. Namun, kenyataannya, sebagian besar produk yang dijual di pasar lokal adalah barang-barang yang sebenarnya berasal dari luar negeri. Dalam hal ini memungkinkan pabrik tersebut untuk menghindari biaya produksi dan pajak yang lebih tinggi di luar negeri, sehingga produknya menjadi lebih murah dan kompetitif di pasar lokal. Data (10) penyelundupan dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak, mulai dari polisi, petugas pelabuhan, bea cukai, hingga distributor. Mereka semua terintegrasi ke dalam sistem yang berjalan dengan lancar, sehingga kegiatan penyelundupan dapat berlangsung tanpa masalah besar.

Dengan demikian, pabrik besar ini dapat memonopoli pasar dengan menjual barang-barang elektronik yang murah dan berkualitas tinggi. Mereka tidak hanya mengelabui sistem keamanan dan peraturan, tetapi juga mengambil keuntungan dari ketidak transparan. Hal ini menunjukkan bagaimana kekuasaan dapat digunakan untuk mengontrol dan memanipulasi pasar, serta bagaimana pabrik-pabrik besar dapat memanfaatkan kelemahan sistem untuk meningkatkan keuntungan mereka. Berikut ini bukti kutipannya:

“Lantas kenapa dia dihilangkan? Boleh jadi karena beberapa hari lalu terjadi demo buruh lagi. Gaji memang telah dinaikan, tuntutan buruh di penuhi, tapi pemilik pabrik kesal, menganggap suami ibu kos tidak bisa mengendalikan buruh, tidak becus bekerja. Pemilik pabrik menghubungi kombes polisi, meminta masalah itu dibereskan. Suami ibu kos itu dihabisi. Selesai.” (TPB: 212)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam peran pemilik pabrik yang menghubungi kombes polisi untuk menyelesaikan masalah buruh. Pemilik pabrik menggunakan kekuasaan politik untuk mengatasi tuntutan buruh. Mereka tidak hanya menggunakan kekerasan, tetapi juga memanfaatkan sistem politik dan kepercayaan masyarakat untuk mempertahankan kekuasaan mereka. pemilik pabrik menggunakan kombes polisi untuk menyelesaikan masalah.

Hegemoni kekuasaan juga dapat dilihat dalam bagaimana masyarakat menerima dan mempercayai kekuasaan yang berada di atas mereka. Dalam kasus ini, suami ibu kos dihabisi karena dianggap tidak bisa mengendalikan buruh, menunjukkan bagaimana hegemoni kekuasaan dapat mempengaruhi persepsi dan kepercayaan masyarakat. Selain itu bentuk hegemoni kekuasaan dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“Sekali lagi, kombes polisi ini pintar dan berpengalaman. Lihatlah, telepon genggam itu nyaris kosong. Tidak ada foto, video, bahkan tidak ada nomor kontak. Dia tahu persis cara menghilangkan jejak. Telepon genggam itu sempurna hanya untuk berkomunikasi untuk keperluan bisnis gelap mereka, dan setiap kali selesai mengirim SMS, atau menelpon seseorang, di telepon genggam itu ada aplikasi yang bisa menghapus semua history percakapan. Tidak bisa dipulihkan, tidak bisa di cari lagi.” (TPB: 215)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kekuasaan ketika kemampuan kombes polisi itu untuk menghilangkan jejak digital dengan efektif. Telepon genggam yang kosong dari foto, video, dan kontak tidak hanya menunjukkan kemampuan teknis yang tinggi, tetapi juga menunjukkan kontrol yang kuat atas informasi dan komunikasi.

Telepon genggam tersebut pintar dan berpengalaman. Kombes polisi itu memiliki pengetahuan yang mendalam tentang cara menghilangkan jejak digital. Aplikasi yang digunakan untuk menghapus history percakapan tidak hanya efektif dalam menghilangkan bukti, tetapi juga menunjukkan bahwa pengguna memiliki akses yang luas ke teknologi yang canggih.

Dengan menghapus history percakapan, pengguna tidak hanya menghilangkan bukti, tetapi juga mengontrol bagaimana informasi dipresentasikan. Dengan menghilangkan jejak digital, pengguna dapat memastikan bahwa informasi yang disampaikan tidak dapat diakses atau dianalisis oleh pihak lain. Ini dapat memperkuat kontrol kekuasaan dan mengurangi transparansi dalam komunikasi. Selain itu bentuk hegemoni semua selesai dengan tenang, karyawan pabrik itu berhasil disingkirkan. Tap

sepertinya kami membunuh orang yang salah. Karyawan pabrik itu, ternyata penghuni salah satu penghuni kosnya adalah seorang vigilante hebat.

“aku menatap tiapai tua itu, apa maksudnya? “kau sepertinya benar-benar belum berpengalaman di dunia ini, nona muda.” Dia tersenyum sedih “bisnis ini gelap sekali. Saking gelapnya, bayanganmu sendiri telah pergi. Kau berfikir, akulah yang mengendalikan semua bisnis, karena itu pabrikku? Tidak. Aku hanya satu pion saja di rencana besar mereka. Bukan aku, melainkan mereka yang mengendalikan semuanya.” (TPB: 230)

Penjelasan kutipan data di atas pemerintah mengendalikan rakyatnya dengan cara yang lebih persuasif, seperti membangun ideologi dan gagasan yang diterima oleh masyarakat tanpa penolakan. Pemerintah menggunakan kekuasaan moral dan intelektual untuk memperkokoh posisinya. Taipan tua itu hanya salah satu pion dalam rencana besar mereka.

Perusahaan besar sering kali beroperasi di balik layar, membuat keputusan yang sangat penting tanpa transparansi yang cukup. Perusahaan ini menggunakan strategi kekuasaan untuk mempengaruhi dan mengendalikan bagaimana aspek bisnis, termasuk sumber daya manusia dan infrastruktur. Mereka juga memanfaatkan jaringan yang luas untuk mempromosikan kepentingan mereka dan mempertahankan kekuasaan dalam jangkauan panjang. Hal tersebut juga dapat dilihat pada data sebagai berikut:

“enam jam lalu, salah satu dari mereka menelponku, bilang jika oprasional pabrik diketahui pihak luar. Kombes polisi ditemukan mati bunuh diri. Uang di baseman hilang. Itu hanya berarti satu hal, mereka siap memotong jaringan yang rusak. Mengamputasinya tanpa ampun.” (TPB: 232)

“ taipan itu mengeleng. Dian menunjukkan botol anggur, astaga, di antara aroma anggur, aku bisa mengenali aroma lain. racun mematikan. Di buat dengan jamur langka. Abu Syik pernah

mengajariku. Seseorang diam-diam memasukan racun itu ke dalam anggur. Taipan itu meminumnya tanpa mengetahuinya saat dia duduk santai menikmati malam. Racun ini unik, dalam waktu 12 jam, siapapun meminumnya akan mati perlahan. Taipan tua ini tahu dia di racun, dia tahu kondisinya mulai memburuk. Sisa hidupnya tinggal hitungan jam.” (TPB: 233)

Penjelasan kutipan data tersebut suatu informasi strategi dapat digunakan untuk mengendalikan situasi. Informasi ketika seorang kombes polisi di temukan mati bunuh diri dan uang yang berada di basman hilang, kejadian-kejadian yang dapat digunakan untuk membangun kekhawatiran dan ketakutan, sehingga memungkinkan pihak yang berkuasa untuk mengambil tindakan lebih lanjut.

Hal ini juga melibatkan manipulasi opini dan persepsi untuk mempengaruhi perilaku orang lain. ketika mereka siap memotong jaringan yang rusak. Mengamputasinya tanpa ampun menunjukkan bagaimana kekuasaan dapat digunakan untuk mengancam dan mengintimidasi, sehingga memungkinkan pihak yang berkuasa untuk mengendalikan situasi dengan lebih efektif. Dengan demikian, hegemoni kekuasaan dalam teks tersebut menunjukkan bagaimana kekuasaan dapat digunakan untuk mempengaruhi dan mengendalikan situasi melalui manipulasi informasi dan opini. Berikut ini bukti kutipannya:

“suamiku bilang”Bi Atun menyekah pipinya sebentar, “ jika dia mau bersaksi..... melihat tukang lain melemparkan putung rokok yang masih menyala, dia akan di bebaskan.” (TPB: 267)

Penjelasan kutipan di atas bahwa Dengan menawarkan kebebasan kepada tukang yang bersaksi, pihak yang berkuasa menciptakan konsensus di antara tukang-tukang tersebut untuk tidak melaporkan insiden yang sebenarnya. Hegemoni kekuasaan juga dapat dilihat dalam kasus tukang bangunan yang ditawarkan untuk tidak melaporkan insiden melemparkan puntung rokok yang masih menyala. Pihak yang berkuasa menggunakan strategi mengadu domba untuk memastikan bahwa insiden tersebut tidak akan dilaporkan, sehingga mereka dapat mengendalikan situasi dan mempertahankan kekuasaan mereka. Hal tersebut juga dapat dilihat pada data sebagai berikut:

“aku mengingat pelajaran di fakultas hukum, “mungkin satu tahun. Atau dua tahun. Mungkin pasal yang akan digunakan terkait kelalaian, menyebabkan kerusakan. Mereka hanya perlu kambing hitam, karena kasusu itu terlanjur jadi perhatian pablik. Mereka cukup membungkam teori yang beredar di masyarakat jika itu upaya penghilangan barang bukti kasus besar.” (TPB: 270)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa bagaimana hegemoni digunakan untuk mengendalikan narasi dan opini publik. Penguasa menciptakan kambing hitam untuk mengalihkan perhatian dan membungkam teori yang beredar, sehingga mereka dapat menghilangkan bukti kasus besar tanpa konsekuensi.

Dalam konteks ini, hegemoni bukan hanya tentang kekuasaan penguasa, tetapi juga tentang bagaimana masyarakat berinteraksi dan memahami kekuasaan tersebut. Hegemoni memungkinkan pengguna untuk mengendalikan masyarakat tanpa harus menggunakan kekerasan fisik, melainkan melalui kontrol ideologi dan opini. Berikut ini bukti kutipannya:

“septi menganguk. dia tahu siapa buronan itu. Sebenarnya nyaris semua orang tahu. Beberapa tahun lalu, pengemplang uang negara itu divonis hakim. Saat hendak dieksekusi oleh pegawai kejaksaan, dia melenggang kabur. Ada yang membantunya melarikan diri. Naik pesawat, menuju negara lain. bertahun-tahun upaya menangkap buronan besar itu gagal, dia licik seperti belut. Menikmati kekayaannya yang melimpah, tinggal di luar negri.” (TPB: 271)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kekuasaan hukum dan penegakan hukum berperan dalam mengatur individu. Pengemplang uang yang di vonis hukum menunjukkan bagaimana kekuasaan hukum dapat mengendalikan perilaku masyarakat dengan memberikan konsekuensi hukum yang jelas. Namun, peristiwa kaburnya pengemplang uang menunjukkan bagaimana individu dapat melawan atau menghindari kekuasaan hukum, yang pada akhirnya dapat memperkuat hegemoni kekuasaan dengan menunjukkan bahwa kekuatan hukum dapat diabaikan. Peristiwa ini menunjukkan bahwa hegemoni kekuasaan tidak selalu efektif dalam mengendalikan perilaku masyarakat, dan ada kemungkinan individu dapat melawan atau menghindari kekuasaan hukum dengan cara yang licik. Hal tersebut terbukti pada kutipan di bawah ini:

“maka, tanpa perjanjian ekstradisi, bagaimana kami akan menangkap buronan negara kalian? Setelah kami tangkap, kami akan? Dia memang penjahat, tapi kejahatan itu tidak terjadi di wilayah kami. Lagi pula, kenapa kami harus sibuk menangkapnya, saat aparat penegak hukum kalian malah tidak berusaha mencarinya?.” (TPB: 276)

Penjelasan kutipan di atas adalah Chan mengklaim bahwa penangkapan buronan adalah tanggung jawab bersama, dan menunjukkan ketidakadilan dari pemerintahan lain dalam menangani masalah kejahatan. Dengan demikian, hal tersebut tersebut mencoba membangun konsensus dan kepercayaan dari

kelompok yang dikuasai. Hegemoni kekuasaan memungkinkan pengguna untuk mengendalikan negara-negara bawahannya tanpa kekuasaan fisik langsung, melalui penguasaan persepsi dan intelektual. Dengan demikian, hegemoni kekuasaan merupakan suatu konsep yang kompleks dan dinamis yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial dan politik. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

“orang ini berpikir, kenapa tidak di ubah saja, semua polisi jahat itu disatukan, bergabung? Bayangkan betapa besar kekuatan mereka saat jaringan itu terbentuk. Mereka tetap bisa mencari objek, sampingan, tapi dilakukan bersama sama, terorganisir. Lupakan hanya menjadi pesuruh para taipan, mereka bisa jadi bos. Merekalah 'pengusaha-nya, sekaligus polisi. Menguasai bisnis penyelundupan, narkoba, miras, judi, prostitusi, dan sebagainya. Lupakan hanya menilang di jalanan, memalak truk, dan hal receh lainnya.” (TPB: 293)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa suatu kelompok atau individu dapat menguasai dan mempengaruhi masyarakat secara luas. Mereka tidak hanya menjadikan pesuruh taipan, tetapi dapat menjadi bos sendiri, menguasai berbagai bisnis ilegal seperti penyelundupan narkoba, miras, judi, dan prostitusi.

Kekuasaan seringkali dilakukan dalam bentuk dominasi seperti penyelundupan dan penyalagunaan narkoba, sedangkan persuasi dapat dilihat dalam bentuk ideologi yang mempengaruhi masyarakat untuk menerima nilai-nilai dan kebijakan yang diterapkan oleh kelompok dominan. Dalam hal ini kelompok tersebut menggunakan kekuasaan untuk mempengaruhi opini publik dan memenangkan persetujuan masyarakat. Berikut ini bentuk kutipannya:

“Siapa pun yang tidak suka, dia singkirkan. Siapa pun yang jadi ancaman, dihabisi. Sepertinya, belasan tahun berlalu, mereka telah menguasai kepolisian. Termasuk menentukan siapa yang akan menjadi pejabat di setiap posisi hingga level tertingginya. Jika semua polisi jahat berhasil disatukan, kompak, terorganisir dalam satu komando, tidak terbayangkan kekuatan mereka.” (TPB: 294)

Penjelasan dari kutipan di atas adalah ketika sekelompok penguasa atau yang mereka sebut dengan sang kaisar menggunakan kekuasaan mereka untuk mengendalikan dan mengontrol masyarakat, dan mereka juga memastikan bahwa semua masyarakat termasuk kepolisian di bawah kendalinya.

Kelompok mereka bukan hanya menggunakan kekuasaan fisik, tetapi juga tentang pengaruh. Penguasa tidak hanya menggunakan kekerasan untuk mengendalikan, tetapi juga memanfaatkan ideologi dan opini publik untuk memperkuat posisi mereka. Polisi yang di organisir dalam suatu komando menjadi sangat kuat dan efektif dalam mengendalikan masyarakat, membuat mereka tidak dapat melakukan perlawanan terhadap penguasa. Berikut ini bukti kutipannya:

“Dan sepertinya orang ini tidak cepat puas. Dia juga hendak menguasai aparat penegak hukum lainnya. Kejaksaan, misalnya. Orang ini telah mengader jaksa sejak lama, menyiapkannya mengambil alih. Sepertinya sedang terjadi 'pertempuran' tidak terlihat di gedung Kejaksaan. Kelompok-kelompok jaksa lain jelas tidak akan mengalah begitu saja. Mereka juga berkepentingan meletakkan orang mereka di posisi paling tinggi. Kebakaran gedung itu, sama sekali tidak terkait denganku.” (TPB: 295)

“Aku tidak terlibat apapun, hanya ingin bebas dari masalah hukum. Mengajukan peninjauan kembali. Jaksa wanita ini bersedia membantu, atasannya juga mau. Sejak enam bulan lalu. Seharusnya semua berjalan lancar. Nasib, gedung itu terbakar, orang-orang menyalahkanku. Dan orang itu, serta jaksa yang ada di kelompoknya, sepertinya hendak menghabisiku. Agar tidak menimbulkan masalah. Toh, kelompok yang hendak membantuku adalah lawannya selama ini.” (TPB: 295)

Penjelasan kutipan data di atas penggunaan kekuasaan dengan bagaimana cara seseorang menguasai aparat penegak hukum, seperti jaksa. Mereka telah megader jaksa sejak lama dan menyiapkannya untuk mengendalikan alih, taipan itu berusaha untuk memanfaatkan posisi mereka untuk mencapai tujuan politik. Jaksa-jaksa lainnya yang berkepentingan meletakkan orang mereka di posisi paling tinggi akan berusaha untuk melawan dan mempertahankan kekuasaan yang telah mereka miliki. Kebakaran gedung itu, yang merupakan tempat menyimpan banyak bukti penting mereka, telah mengubah politik dan membuat mereka semakin terdesak untuk mempertahankan posisi mereka

Jaksa wanita yang berusaha untuk mengajukan peninjauan kembali tetapi hal ini dipengaruhi oleh kekuasaan kelompok yang berlawanan, yang akhirnya mengarahkan nasib seseorang ke arah yang tidak diinginkan. Berikut ini bukti kutipannya:

“Dia adalah kaisar kerajaan yang berhasil dia bentuk. Polisi-polisi jahat, rendahan, mereka tidak lagi menunduk- nunduk kepada para pengusaha, taipan. Mereka tidak perlu lagi mencari objekkan receh di jalan. Mereka memiliki bisnis besar sekarang. Bisnis gelap. Jika rencana ini berjalan sempurna, hanya soal waktu, kamilah yang akan mencuci kaki mereka. Kamilah yang menunduk-nunduk.” (TPB: 296)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kekuasaan yang tidak lagi membutuhkan objekkan receh di jalan, karena mereka telah mencapai situasi status yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan perlawanan atau keinginan untuk mengubah status yang telah dihasilkan oleh hegemoni kekuasaan tersebut.

Kekuasaan yang dapat dikontrol atas sumber daya dan struktur sosial, sehingga memungkinkan mereka yang berkuasa untuk memanfaatkan kekuasaan untuk kepentingan pribadi. Kekuasaan ini juga dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan masyarakat sehingga memungkinkan mereka yang berkuasa untuk mempertahankan posisi mereka. Berikut ini bukti kutipannya:

“Taipan itu menggeleng-gelengkan kepalanya, seolah tidak percaya, "Aku ingat sesuatu.... Anak itu, lima belas tahun lalu hanyalah staf kejaksaan di luar kota. Beberapa tahun sebelum krisis moneter, dia datang ke salah satu kantor bankku, menawarkan kerjasama. Meminta bank memberikan kredit modal kepada perkebunan kelapa sawit baru. Kepala cabang menolaknya karena konsesi perkebunan itu tidak jelas. Anak itu berusaha mendatangi di ibu kota, dua-tiga kali. Meyakinkanku jika semua perizinan konsesi sedang diurus. Aku tetap menolaknya.... Lima belas tahun, posisinya cepat sekali naik. Tidak salah lagi...” (TPB: 296)

Penjelasan kutipan di atas bahwa ketika taipan itu ingat ketika sesuatu ketika dia didatangi oleh anak lima belas tahun yang lalu dimana anak tersebut adalah staf kejaksaan di luar kota, yang kemudian dia naik jabatan atau naik posisinya dengan cepat. Anak itu berusaha mendapatkan kerjasama dengan bank untuk memberikan kredit modal kepada perkebunan kelapa sawit baru, menunjukkan bagaimana ia berusaha untuk mempengaruhi dan memanfaatkan kekuasaan untuk mencapai tujuannya. Meskipun awalnya ditolak, ia berhasil meyakinkanku untuk mendapatkan perizinan konsesi, menunjukkan bagaimana ia berhasil menghegemoni situasi tersebut.

Hegemoni kekuasaan juga terlihat dalam cara anak itu berinteraksi dengan kekuasaan yang ada. Ia tidak hanya berusaha untuk mendapatkan kredit modal, tetapi juga berusaha untuk mempengaruhi keputusan- keputusan yang

lebih besar. Dengan berulang kali mendatangi di ibu kota, ia menunjukkan keberaniannya untuk menghadapi dan mengatasi rintangan-rintangan yang ada. Hal ini menunjukkan bagaimana ia berhasil memanfaatkan kekuasaan yang ada untuk mencapai tujuannya.

Dalam konteks ini, hegemoni kekuasaan dapat dilihat sebagai proses dimana kelompok penguasa (dalam hal ini, anak itu) berhasil mendapatkan persetujuan dan kontrol atas kelompok subordinat (dalam hal ini, bankku). Anak itu berhasil menghegemoni situasi tersebut dengan cara yang efektif dan strategis, menunjukkan bagaimana ia mampu memanfaatkan kekuasaan untuk mencapai tujuan-tujuannya. Seperti yang digambarkan dalam kutipan novel di bawah ini:

“Jaksa itulah yang mengirim para pembunuh. Dia khawatir kasus kebakaran gedung ini ke mana-mana, dan ada yang bisa menghubungkan berbagai kejadian. Bukan main.... Kelompok ini hebat sekali, mereka segera memotong jalur informasi tanpa ampun. Mengirim kontraktor terlatih, menyerang teater Esplanade." Taipan itu mengusap wajahnya. Itu sekaligus kabar buruk baginya. Itu berarti dia masih akan terus dikejar. Kelompok itu memastikan siapa pun yang di masa lalu tahu, harus mati.” (TPB: 297)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dominasi dan kontrol yang kuat atas informasi dan sumber daya oleh kelompok yang berkuasa. Mereka menggunakan kekuatan dan sumber daya untuk memotong jalur informasi dan menghilangkan potensi ancaman dari individu atau kelompok yang dianggap berbahaya. Dengan demikian, mereka memastikan bahwa siapa pun yang memiliki pengetahuan tentang kejadian-kejadian sebelumnya harus dieliminasi untuk menjaga hegemoni mereka.

Kelompok ini tidak hanya menggunakan kekerasan fisik untuk mencapai tujuan mereka, tetapi juga mengandalkan strategi psikologis untuk mengintimidasi dan menghancurkan mentalitas lawan. Dengan mengirim kontraktor terlatih untuk menyerang teater Esplanade, mereka menunjukkan kemampuan untuk mengambil tindakan drastis dan efektif untuk menjaga kekuasaan mereka. Hal ini juga menunjukkan bahwa mereka tidak akan berhenti sampai individu yang dianggap berbahaya benar-benar dihancurkan.

Hegemoni kekuasaan seperti ini seringkali melibatkan penindasan dan penghilangan paksa, dimana individu yang dianggap berbahaya diinterogasi, disiksa, dan dibunuh. Dalam konteks teks tersebut, taipan yang mengusap wajahnya menunjukkan bahwa dia masih akan terus dikejar oleh kelompok yang berkuasa. Ini menunjukkan bahwa hegemoni kekuasaan tidak hanya tentang mengambil kekuasaan, tetapi juga tentang menjaga dan mempertahankan kekuasaan tersebut dengan segala cara. Berikut ini kutipannya:

” Omong kosong! Di lantai itu memang tidak ada dokumen kasus-kasus biasa. Melainkan tumpukan bukti-bukti kasus penting yang sedang diselidiki oleh kelompok jaksa lain. Mereka diam-diam menyelidiki ratusan proses alih lahan konsesi tambang dan perkebunan. Kelompok jaksa lain yang juga sedang menyiapkan amunisi untuk menyingkirkanmu. Mereka tahu, jika kau terlibat dalam ribuan kasus alih fungsi hutan-hutan menjadi tambang, perkebunan kelapa sawit, dan sebagainya. Mereka mendapatkan sebagian dokumen itu dari pejabat daerah, orang-orang yang selama ini membantumu.” (TPB: 316)

“Kau tahu soal itu, lantas memutuskan membakarnya, sekaligus menghabisi kelompok jaksa yang hendak menjatuhkanmu. Sayangnya rencana itu tidak berjalan sempurna. Api lebih dulu menyala, kebakaran terjadi di malam hari. Dokumen-dokumen itu

memang habis terbakar, tapi kelompok jaksa lain selamat. Kau tahu situasinya semakin rumit, menggunakan rencana cadangan. Menyewa kontraktor. Serangan di Singapura tadi malam, jika berhasil, tidak hanya membungkam taipan itu, tapi juga pesan kepada kelompok jaksa lain. Jika kau siap menghabisi siapa pun. Taipan yang selama ini memberikan uang ke kelompok jaksa lain itu juga mengetahui siapa kau.” (TPB: 316)

Penjelasan kutipan tersebut adalah dominasi kepemimpinan moral dan intelektual yang dilakukan oleh kelompok jaksa terhadap pihak yang terlibat dalam kasus alih lahan konsesi tambang dan lain-lain. Mereka menggunakan metode penyelidikan secara diam-diam untuk mengumpulkan bukti-bukti yang cukup kuat untuk menyingkirkan mereka. Hal ini melibatkan dokumen-dokumen rahasia yang diperoleh dari pejabat daerah yang sebelumnya membantu pihak yang terlibat dalam kasus tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa hegemoni kekuasaan tidak hanya terjadi pada tingkat pemerintahan, tetapi juga pada tingkat lokal dan antar kelompok, dengan tujuan akhir untuk menguasai dan mengontrol kepentingan dan kebijakan.

Pada malam hari, kebakaran terjadi, dan dokumen-dokumen penting terbakar, tetapi kelompok jaksa lain berhasil selamat. Rencana tersebut tidak berjalan sempurna, tetapi masih ada rencana cadangan yang digunakan untuk mengatasi situasi yang semakin rumit.

Penggunaan kontraktor untuk menyewa jasa pembakaran sebagai strategi yang cermat dan berencana dalam menghadapi lawan. Rencana ini tidak hanya bertujuan untuk membungkam taipan yang memberikan uang ke kelompok jaksa lain, tetapi juga untuk mengirimkan pesan yang jelas kepada kelompok jaksa lain bahwa siapapun yang berani melawan akan dihabisi. Taipan yang

selama ini memberikan uang juga mengetahui identitas pribadi dari pelaku, menambahkan tekanan dan ancaman yang lebih besar. Berikut ini bukti kutipannya:

“Aku mengangguk. Inilah ironinya. Mang Agus mungkin bangga sekali melihat anaknya, tanpa menyadari jika anaknya bagian dari sesuatu yang sangat jahat. Bertahun-tahun, kelompok ini beroperasi tanpa ketahuan siapa pun, entah sudah berapa dalam virus yang mereka sebar. Seberapa rusak para aparat penegak hukum, hingga polisi muda seperti anak Mang Agus, bisa memiliki kekayaan seperti itu. (TPB: 356)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Mang Agus mungkin bangga sekali melihat anaknya, yang tanpa dia sadari jika anaknya bagian dari sesuatu yang sangat jahat, kita melihat bagaimana kekuasaan dapat beroperasi dengan sangat efektif tanpa diketahui oleh banyak orang. Kelompok ini telah beroperasi selama bertahun-tahun, menyebarkan virus yang mereka ciptakan dan menghancurkan masyarakat tanpa ada yang menyadari.

Bertahun-tahun, kelompok ini beroperasi tanpa ketahuan siapapun, entah sudah berapa dalam virus yang mereka sebar. Mereka menggunakan kekuasaan untuk mengontrol dan memanipulasi orang lain, membuat mereka percaya bahwa kekuasaan ini adalah untuk kebaikan umum. Namun, di balik itu semua, kekuasaan ini sebenarnya adalah untuk kepentingan pribadi dan kelompok mereka sendiri.

Seberapa rusak para aparat penegak hukum, hingga polisi muda seperti anak Mang Agus, bisa memiliki kekayaan seperti itu. Kekuasaan dapat membuat orang menjadi korban dari sistem yang tidak adil, membuat mereka terjebak dalam kekayaan dan kekuasaan yang tidak mereka miliki sebelumnya.

Ini menunjukkan bagaimana kekuasaan dapat berubah menjadi sesuatu yang sangat jahat jika tidak diatur dengan baik. Seperti yang digambarkan dalam kutipan novel dibawah ini:

“Lihat kertas ini, Jenderal!” Aku menyergah, “Aku tahu semua jaringan kalian. Kombes Polisi itu, dengan atasan-nya, mengurus bisnis penyelundupan barang elektronik, juga barang bajakan, ilegal. Kombes itu mati bunuh diri saat aku mendatangnya.” Aku menunjuk satu simpul di atas kertas. (TPB: 374)

Penjelasan kutipan di atas adalah Kombes Polisi yang terlibat dalam bisnis penyelundupan barang elektronik dan bajakan, menunjukkan bagaimana kekuasaan dapat digunakan untuk kepentingan pribadi dan ilegal. Kekuasaan ini juga tercermin dalam suatu bagaimana jenderal yang menggunakan posisi mereka untuk mengatur dan mengontrol kegiatan ilegal.

Kekuasaan juga digunakan untuk melindungi kepentingan pribadi dan bisnis ilegal. Kombes Polisi yang terlibat dalam bisnis penyelundupan barang elektronik dan bajakan, menunjukkan bagaimana kekuasaan dapat digunakan untuk kepentingan pribadi dan ilegal. Berikut ini bukti kutipannya:

“Jaksa itu, mengurus bisnis tambang ilegal, perkebunan ilegal. Hebat sekali, jutaan lahan milik rakyat dibagi-bagikan seperti milik keluarganya. Apa kabar jaksa itu sekarang? Mati meledakkan diri.” Aku menunjuk simpul lain di atas kertas.” (TPB: 374)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Kekuasaan dalam konteks teks tersebut dapat diartikan sebagai kontrol dan dominasi yang dimiliki oleh individu atau kelompok tertentu atas sumber daya dan aset milik masyarakat. jaksa tersebut memiliki kekuasaan yang luas dalam mengurus bisnis tambang

ilegal dan perkebunan ilegal. Kekuasaan ini tidak hanya berlaku atas aset yang sah, tetapi juga atas aset ilegal yang dimiliki oleh rakyat.

Kekuasaan seperti ini seringkali diwujudkan melalui praktik- praktik korupsi dan penyalahgunaan wewenang. Jaksa tersebut tampaknya menggunakan posisinya untuk memanfaatkan kekuasaannya secara arbitrer, mengambil alih lahan milik rakyat dan membagikannya seperti milik keluarganya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan yang dimiliki tidaklah adil dan tidak melindungi hak-hak rakyat. Berikut ini bukti kutipannya:

“Dan kau, Jenderal, ada di sini. Bisnis perjudian, dengan kode 303. Mengelola semua judi di seluruh negeri. Besok lusa, termasuk judi online. Berapa uang yang kalian kelola? Triliunan. Bukankah ini wajahmu, heh?” Aku menunjuk simpul berikutnya di atas kertas.” (TPB: 375)

“Aku diam sejenak, tanganku bergeser, menunjuk bagian atas kertas, wajah seorang jenderal polisi bintang tiga, “Dialah kaisarnya. Dialah yang sejak lima belas tahun lalu membangun kerajaannya, menyatukan semua polisi jahat. Menyingkirkan kelompok, geng, faksi lain. Dia mengajakmu bergabung saat kalian bertugas di kota kabupaten sepuluh tahun lalu, bukan? Kau tertarik dengan visi hebatnya, suka- rela menjadi orang kepercayaannya. Kariermu naik cepat.” (TPB: 375)

“Aku diam sejenak, tanganku bergeser, menunjuk bagian atas kertas, wajah seorang jenderal polisi bintang tiga, “Dialah kaisarnya. Dialah yang sejak lima belas tahun lalu membangun kerajaannya, menyatukan semua polisi jahat. Menyingkirkan kelompok, geng, faksi lain. Dia mengajakmu bergabung saat kalian bertugas di kota kabupaten sepuluh tahun lalu, bukan? Kau tertarik dengan visi hebatnya, suka- rela menjadi orang kepercayaannya. Kariermu naik cepat.” (TPB: 375)

Kutipan data di atas menjelaskan bahwa jenderal bintang tiga telah membangun kerajaannya dengan mengumpulkan semua polisi jahat dan menghilangkan kelompok, geng, dan faksi lain. Ia menggunakan visi hebatnya

untuk mengajak orang lain bergabung, membuat mereka menjadi orang kepercayaannya dan meningkatkan karir mereka dengan cepat. Dalam proses ini, jenderal polisi tersebut berhasil menciptakan kesepakatan dan kerjasama yang mendalam di kalangan polisi, sehingga mereka menjadi tenteram dan aman dalam penindasannya. Jenderal polisi tersebut menggunakan kekuasaan material dan ideologis untuk menjalankan kepemimpinannya. Ia tidak hanya bergantung pada kekuasaan material, tetapi juga membangun kesatuan ideologis antara dirinya dan para polisi yang setia kepadanya. Dengan demikian, jenderal polisi tersebut berhasil menciptakan hegemoni, di mana bentuk kerjasama sesama massa terlihat kokoh dan hubungan antara pemerintah dan yang diperintah tidak diliputi oleh hal yang bertentangan.

Jenderal polisi tersebut menggunakan wacana dan praktik sosial untuk membangun dan menjaga hegemoninya, sehingga kekuasaannya menjadi halus dan memikat, tetapi akhirnya takluk mutlak dalam tangan kekuasaannya. Berikut bukti kutipannya:

“Tapi betapa beruntungnya pemuda itu, dia adalah anak kepala polisi di kota provinsi. Sehari kemudian, datang rombongan polisi dari kota provinsi, menyuruh pemuda itu dibebaskan dari penjara. Seluruh berkas tuntutan dicabut. Semua penyidikan dihentikan. Lantas, istri yang kehilangan kaki itu dijadikan tersangka. Dengan tuduhan, mengenakan pakaian berwarna terlalu mencolok saat berjalan kaki di trotoar, hingga mengganggu pengemudi, membuat kehilangan konsentrasi.” (TPB: 414)

Penjelasan kutipan di atas adalah ketika pemuda itu beruntung karena dia adalah anak kepala polisi di kota provinsi yang sehari kemudian datangnya rombongan polisi dari kota provinsi dan menyuruh pemuda itu untuk

dibebaskan dari penjara. Semua berkas tuntutan dicabut kemudian penyelidikan dihentikan.

Istri yang kehilangan kaki yang dijadikan tersangka dengan tuduhan mengenakan pakaian berwarna mencolok saat berjalan di trotoar hingga mengganggu pengemudi dan membuat kehilangan konsentrasi pejalan. Tuduhan ini menunjukkan bagaimana kekuasaan dapat digunakan untuk memanipulasi proses hukum dan membalikkan peran korban menjadi tersangka.

Kekuasaan dalam kasus ini tidak hanya berlaku pada tingkat pribadi, tetapi juga pada tingkat institusional. Pemuda yang awalnya ditangkap karena tuduhan palsu akhirnya dibebaskan karena hubungannya dengan kepala polisi. Ini menunjukkan bagaimana kekuasaan dapat mempengaruhi sistem hukum dan memastikan bahwa mereka yang berada di puncak kekuasaan dapat menghindari konsekuensi hukum. Seperti yang digambarkan dalam kutipan novel di bawah ini:

“Wanita yang malang. Kehilangan suami, kehilangan kaki, beberapa hari kemudian menjadi tersangka. Diadili. Saksi-saksi didatangkan. Jaksa, hakim, semua telah disuap. Termasuk wartawan. Bahkan jika ada burung pipit yang menyaksikan kejadian itu, dia juga disuap. Tapi Ayah, dia tidak bisa disuap. Saat pengadilan berlangsung, dia dengan gagah berani bilang, mobil itulah yang melaju terlalu cepat, sopirnya mabuk, lompat ke trotoar menabrak pejalan kaki. Astaga! Jaksa berseru marah, bilang Ayah pembohong. Hakim mendengus buas, bilang ayah menghina pengadilan.” (TPB: 415)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa istri dan ibu rumah tangga telah merasuk dalam masyarakat, sehingga perempuan sering dihadapkan pada

batasan-batasan yang tidak adil dalam berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik.

Sistem hukum yang korup dan dapat digunakan untuk memanipulasi kebenaran dan memenangkan kasus yang tidak adil. Pada pengadilan, jaksa, hakim, dan bahkan wartawan telah disuap, sehingga saksi-saksi yang benar tidak dapat dianggap sebagai saksi yang kredibel. Hal ini menunjukkan bagaimana kekuasaan dapat menguasai semua aspek kehidupan, termasuk sistem hukum, untuk mempertahankan kepentingan mereka sendiri.

Pada pengadilan, Ayah yang gagah berani berbicara tentang kebenaran yang sebenarnya, yaitu bahwa mobil yang melaju terlalu cepat dan sopirnya mabuk yang menyebabkan kecelakaan. Namun, tindakan Ayah ini dianggap sebagai pembohong oleh jaksa dan hakim, yang menunjukkan bagaimana hegemoni kekuasaan dapat menghancurkan kebenaran dan keadilan. Hal ini juga menunjukkan bagaimana kekuasaan dapat menghina pengadilan dan mengabaikan hak-hak individu.

Dalam konteks ini, hegemoni kekuasaan tidak hanya terbatas pada individu yang berkuasa, tetapi juga meluas ke dalam struktur sosial dan institusi. Sistem hukum yang korup dan terdistorsi menjadi alat untuk mempertahankan kekuasaan dan kepentingan mereka sendiri, sehingga kebenaran dan keadilan menjadi korban. Hal ini menunjukkan bagaimana pentingnya perlawanan terhadap hegemoni kekuasaan untuk mempertahankan kebenaran dan keadilan.

C. Hegemoni Ideologi yang Ditampilkan dalam Novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye

Hegemoni ideologi adalah suatu bentuk kekuasaan yang digunakan untuk menguasai atau mempengaruhi seseorang agar mereka melaksanakan apa yang diperintahkan, dengan didasarkan pada persetujuan dari kedua belah pihak (Nurhidayah, 2019:281). Individu yang terpengaruhi hegemoni ini tidak menyadari bahwa mereka sedang dikuasai. Proses kerja hegemoni ideologi dilakukan dengan cara yang halus, tanpa menggunakan kekerasan. Hegemoni ideologi dalam kajian sastra merujuk pada cara-cara di mana ideologi dominan, nilai-nilai sosial, dan pandangan dunia tertentu dipertahankan dan dipromosikan melalui teks sastra. Konsep ini dipengaruhi oleh teori Gramsci tentang hegemoni, yang menjelaskan bagaimana kelas penguasa dapat mengendalikan masyarakat dengan cara membuat ideologi mereka diterima secara luas, bahkan oleh kelompok-kelompok yang terpinggirkan atau tertindas.

Berikut ini merupakan penjelasan mengenai data penelitian yang terkait dengan adanya hegemoni ideologi yang terdapat pada novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye.

1. Hegemoni Ideologi Otoriter

Ideologi otoriter dalam kajian hegemoni merujuk pada ideologi yang mendukung dan memperkuat struktur kekuasaan yang terpusat pada satu individu atau kelompok, di mana penguasa memiliki kontrol penuh atas masyarakat dan negara. Dalam kajian hegemoni, ideologi otoriter dianggap sebagai alat untuk menjaga dominasi kelompok penguasa dengan cara

mengontrol cara berpikir dan perilaku masyarakat, sehingga masyarakat menerima dan mendukung kekuasaan yang ada tanpa banyak perlawanan.

Orang yang memiliki ideologi pemikiran otoriter sering kali mendukung posisi mereka dengan meyakini bahwa pengetahuan para pejabat dan elit pemerintah sangat penting, atau bahwa sistem sosial hanya bisa dipertahankan melalui ketaatan tanpa syarat kepada otoritas. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut:

“Aku mengelap keringat di dahi. Dasar polisi korup. Mereka sepertinya sengaja minta tambahan tanpa di ketahui atasannya, dan sekarang, mereka juga hanya akan melaporkan separuhnya. Bawahan menipu atasan. Lantas atasan mereka, menipu atasan lagi. Sesama polisi korup.” (TPB: 154)

Dalam kutipan dari novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye, yang berbicara tentang praktek korupsi dalam institusi kepolisian, terlihat adanya indikasi kuat tentang penerapan ideologi otoriter yang mencerminkan pengendalian kekuasaan secara koruptif dan terpusat pada kelompok tertentu. Pernyataan tersebut menggambarkan bagaimana kekuasaan yang terpusat dalam institusi, yang seharusnya bertanggung jawab dan adil, malah digunakan untuk memperkaya diri sendiri melalui tindakan penipuan antara bawahan dan atasan. Hal ini mencerminkan bagaimana ideologi otoriter bekerja dalam menjaga status quo, di mana norma dan aturan hukum yang seharusnya ditegakkan justru diabaikan demi keuntungan pribadi.

Dalam kajian hegemoni, ideologi otoriter tidak hanya bertahan melalui kekuasaan yang terang-terangan, tetapi juga melalui cara-cara yang

lebih tersembunyi seperti korupsi dan penyalahgunaan wewenang. Korupsi yang berlangsung dalam struktur hierarkis ini memperlihatkan bagaimana kontrol terhadap institusi tidak hanya dijalankan oleh satu individu atau kelompok, tetapi berlangsung melalui kolusi antara berbagai pihak dalam sistem itu sendiri. Dalam hal ini, kekuasaan dipertahankan bukan hanya dengan cara memaksakan aturan, tetapi dengan membentuk konsensus sosial yang memungkinkan adanya toleransi terhadap penyalahgunaan kekuasaan, karena dianggap sudah menjadi bagian dari "aturan yang tidak tertulis."

Tindakan korupsi ini, yang dilakukan oleh aparat negara yang seharusnya menjaga ketertiban, justru memperlihatkan hegemoni ideologi otoriter, di mana kebobrokan sistem ini diterima secara diam-diam sebagai bagian dari kekuasaan yang tidak bisa diganggu gugat. Korupsi di antara polisi tersebut menciptakan pola pengaruh yang mendalam dalam masyarakat, di mana ketidakadilan dan penyalahgunaan wewenang dianggap sebagai hal yang biasa dan tidak layak dipertanyakan. Oleh karena itu, meskipun ada perlawanan internal terhadap kebijakan yang korup, hegemoni ideologi otoriter yang terbangun membuat masyarakat cenderung diam dan menerima kondisi tersebut sebagai norma yang ada dalam kehidupan mereka.

Penggunaan kekuasaan oleh polisi korup juga menunjukkan bagaimana hegemoni ideologi otoriter dapat memanipulasi sistem dan struktur kekuasaan. Mereka tidak hanya menipu atasannya, tetapi juga

menipu bawahan mereka, menciptakan suatu lingkungan di mana kebenaran dan keadilan terdistorsi. Dengan demikian, hegemoni ideologi otoritarianisme memungkinkan penguasa untuk mempertahankan kekuasaan mereka dengan cara yang tidak transparan dan tidak adil, Begitu juga pada kutipan berikut:

“Aku tidak tahu. Kontakku hanya kombes polisi itu, sisanya rahasia, mereka tidak memberi tahu. Polisi, militer, hakim, jaksa, pejabat tinggi mungkin, aku tidak tahu seberapa besar jaringan yang mereka kuasai. Ujung ke ujung, nyaris semua bisnis gelap di negara kalian mereka kuasai.” (TPB: 230)

Kutipan dari novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye menggambarkan bagaimana kekuasaan yang terpusat pada kelompok elit, seperti polisi, militer, hakim, jaksa, dan pejabat tinggi, menguasai hampir seluruh jaringan bisnis gelap di negara tersebut. Dalam kajian hegemoni, hal ini dapat dilihat sebagai refleksi dari ideologi otoriter yang berfungsi untuk mempertahankan dominasi kelompok penguasa melalui kontrol tersembunyi atas berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi. Dalam konteks ini, hegemoni ideologi otoriter tidak hanya mengekspresikan kekuasaan langsung, tetapi juga melalui jaringan kekuasaan yang tidak tampak dan saling terkait, yang memperlihatkan bagaimana kekuasaan dapat tersebar di berbagai institusi penting, seperti aparat penegak hukum dan pejabat tinggi, yang seharusnya menjadi simbol keadilan dan transparansi.

Melalui penguasaan terhadap bisnis gelap, kelompok elit ini mempertahankan kontrol atas struktur sosial dan ekonomi tanpa banyak

perlawanan, dengan cara-cara yang tersembunyi dan sulit terdeteksi. Hal ini menggambarkan bagaimana hegemoni ideologi otoriter beroperasi dengan menguasai aspek-aspek penting dalam masyarakat yang seharusnya diawasi dan dikendalikan demi kepentingan publik. Ketergantungan pada jaringan kekuasaan ini menciptakan konsensus sosial yang mendukung keberlanjutan sistem yang ada, meskipun pada kenyataannya sistem ini memperkuat ketidakadilan dan korupsi.

Ideologi otoriter, dalam hal ini, mengarah pada pemeliharaan kekuasaan dengan membentuk struktur yang saling menguntungkan bagi kelompok penguasa, sekaligus menciptakan ketidakmampuan bagi masyarakat untuk menantang sistem yang sudah terjalin erat ini. Proses hegemonik ini berfungsi untuk membuat masyarakat merasa bahwa struktur yang ada adalah hal yang tak terhindarkan, dan bahkan mungkin menganggapnya sebagai bagian dari norma yang berlaku dalam kehidupan mereka, meskipun jelas bahwa hal tersebut merugikan banyak pihak. Hegemoni ideologi otoriter menunjukkan bagaimana kekuasaan dapat diperankan dengan sangat efektif melalui manipulasi informasi. Berikut ini bukti kutipannya:

“Tapi sepertinya situasi mulai berubah. Sejak orang ini mulai menjalankan rencananya.... Aku tidak tahu persis siapa orang ini, tapi dia adalah polisi. Dia memiliki visi baru, dia hendak mengubah pola permainan. Orang ini tahu persis tabiat polisi yang sibuk mencari sampingan. objek. Jika polisi melakukannya sendiri-sendiri, maka mereka hanya menjadi pesuruh yang sudah senang saat disuap uang satu-dua tumpuk.” (TPB: 293)

Kutipan dari novel Tanah Para Bandit ini menggambarkan bagaimana seorang polisi dengan visi baru berusaha mengubah pola permainan yang telah mapan dalam institusi kepolisian, yang selama ini dikuasai oleh praktik korupsi dan mencari keuntungan pribadi. Dalam kajian hegemoni, ini menunjukkan adanya pergeseran dalam ideologi otoriter yang ada dalam sistem kekuasaan. Sebelumnya, polisi dan aparat lainnya hanya menjalankan tugas sebagai "pesuruh" yang menerima suap, namun perubahan yang diusung oleh orang ini menunjukkan upaya untuk mengubah struktur kekuasaan yang sudah terinternalisasi dalam institusi tersebut.

Dalam konteks ideologi otoriter, upaya perubahan ini bisa dilihat sebagai bentuk perlawanan terhadap hegemoni yang telah tertanam dalam sistem tersebut. Hegemoni ideologi otoriter bekerja dengan cara mengendalikan dan memanipulasi pola pikir serta perilaku aparat negara, sehingga mereka merasa bahwa korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan adalah bagian dari "normal" yang harus diterima. Namun, munculnya seorang individu dengan "visi baru" ini menunjukkan adanya potensi perlawanan terhadap sistem yang telah mengakar, meskipun perubahan tersebut tidak serta merta menghilangkan hegemoni yang ada.

Orang ini berusaha memanfaatkan kedudukan dan wewenangnya untuk merombak struktur korupsi dalam kepolisian, yang mencerminkan konflik antara kekuasaan otoriter yang mapan dengan usaha untuk menciptakan tatanan baru yang lebih adil. Meskipun demikian, perubahan

ini mungkin menghadapi tantangan besar dalam mengubah paradigma yang telah tertanam dalam praktik sehari-hari aparat yang sudah terbiasa dengan pola korupsi. Dalam kajian hegemoni, hal ini menunjukkan bagaimana ideologi otoriter, meskipun tampaknya dapat diguncang oleh individu dengan visi alternatif, tetap memiliki kekuatan yang besar untuk mengendalikan dan membentuk struktur kekuasaan secara keseluruhan.

Hegemoni ideologi otoritarianisme juga terlihat dalam cara polisi ini mengatur perilaku polisi lainnya. Mereka menggunakan kekuasaan untuk membatasi kebebasan individu dan mengarahkan perilaku mereka ke arah yang diinginkan. Dengan demikian, polisi ini menciptakan suatu sistem yang otoritarian, di mana kekuasaan berada di tangan mereka dan mereka dapat mempengaruhi perilaku orang lain. seperti yang digambarkan dalam kutipan novel di bawah ini:

“Menyerahkan diri kepada siapa?” Kaisar itu tertawa pelan, “Menyerah kepada polisi? Akulah polisi tersebut. Jaksa? Akulah jaksa tersebut. Juga hakim. Akulah penegak hukumnya.” (TPB: 397)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kekuasaan dan otoritas digunakan untuk mengontrol dan memanipulasi individu. Kaisar yang tertawa pelan menunjukkan bahwa ia memegang berbagai peran, termasuk polisi, jaksa, dan hakim, yang semuanya berada di bawah kekuasaannya. Dengan demikian, ia menunjukkan bahwa kekuasaan bukan hanya sebagai sarana, tetapi juga sebagai tujuan utama, yang mengakibatkan hidup menjadi sempit dan komunikasi menjadi satu arah.

Pemimpin otoriter seperti Kaisar tersebut menggunakan kekuasaan untuk membatasi pekerjaan orang lain dan mengatur perilaku mereka menurut prosedur dan aturan yang ada. Jika orang tidak mengerti dan tidak menjalankan tugasnya dengan baik, mereka akan dianggap salah dan mungkin akan dihukum. Hal ini menunjukkan bahwa otoritarianisme tidak hanya mengandalkan kekuasaan, tetapi juga menggunakan kekuasaan untuk mempertahankan dan memanipulasi kekuasaan tersebut.

2. *Hegemoni Ideologi Kapitalisme*

Kapitalisme adalah suatu bentuk hegemoni yang bertujuan untuk mempertahankan kekuasaan dengan maksud menghasilkan keuntungan dan memenuhi kepuasan individu. Kapitalisme menganut suatu sistem ekonomi dan ideologi di mana pengaturan dan pengelolannya berdasarkan pada modal yang dimiliki secara pribadi atau modal yang berasal dari perusahaan swasta. Individu dan perusahaan dapat menghasilkan keuntungan melalui investasi modal, seperti membangun pabrik atau membeli saham di dalam sistem kapitalisme. Pemilik dan penanam modal ingin mendapatkan keuntungan dengan menjual barang dan jasa dengan harga yang lebih tinggi dan biaya produksi. Persaingan antar perusahaan diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas produk. Adapun pengaruh diterapkannya ideologi kapitalis bagi buruh adalah timbulnya eksploitasi dan alienasi (Ni wayan dalam Permana, 2022:7). Berikut ini bukti kutipannya:

“Buruh pabrik demo kenaikan upah, karyawan kontra, bonus tahunan.” Nina membaca berita. “mogok dua kali. Bentrok dengan satpam pabrik. Jangan-jangan suami ibu kos menghilang gara-gara ini. Karena selain sebagai supervisor produksi, suami ibu kas juga ketua serikat buruh. Dia yang mewakili serikat buruh pabrik saat berunding dengan manajemen dan pemilik pabrik.” (TPB: 181)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Nina membaca berita tentang buruh pabrik yang melakukan demo kenaikan upah, karyawan kontrak, dan bonus tahunan. Dalam teks tersebut, dijelaskan bahwa buruh pabrik melakukan mogok dua kali dan bertikai dengan satpam pabrik. Nina khawatir bahwa suami ibu kos mungkin menghilang karena suami ibu bukan hanya sebagai supervisor produksi, tetapi juga ketua serikat buruh yang mewakili serikat buruh saat berunding dengan manajemen dan pemilik pabrik.

Hegemoni ideologi kapitalisme dalam teks ini tercermin dalam konflik antara buruh pabrik dan manajemen pabrik. Buruh pabrik meminta kenaikan upah dan bonus tahunan, sementara manajemen pabrik mungkin lebih memprioritaskan keuntungan bisnis. Konflik ini menunjukkan bagaimana ideologi kapitalisme yang mementingkan keuntungan bisnis dapat berdampak pada hubungan antara buruh pabrik dan manajemen.

Dalam konteks ini, hegemoni ideologi kapitalisme juga tercermin dalam peran suami ibu sebagai ketua serikat buruh. Suami ibu harus berunding dengan manajemen dan pemilik pabrik, yang mungkin memiliki kepentingan yang berbeda. Hal ini menunjukkan bagaimana ideologi kapitalisme dapat mempengaruhi dinamika sosial ekonomi di pabrik dan

bagaimana buruh pabrik harus berhadapan dengan kekuatan-kekuatan yang dominan dalam sistem ekonomi kapitalis. Berikut bukti kutipannya:

“Polisi itu menahan rasa sakit, tapi dia tetap menggeleng, “aku tidak akan mengkhianati siapapun. Aku akan tutup mulut. Toh, nasibku sudah tamat sejak rumah ini ditemukan. Aku telah mati. Jika kau tidak membunuhku, mereka yang akan membunuhku lebih dulu.” (TPB: 202)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ketika cara polisi menahan rasa sakit dan menggelengkan kepala, menunjukkan keteguhan dan keputusannya untuk tidak mengkhianati siapapun. Polisi ini telah internalisasi nilai-nilai kapitalisme yang menekankan kekuatan dan ketahanan, bahkan dalam situasi yang sangat sulit. Dengan mengatakan “aku tidak akan mengkhianati siapapun.” polisi ini menunjukkan bahwa ia telah terlatih untuk menghadapi konflik dan mengambil keputusan yang sulit, yang merupakan aspek penting dari hegemoni kapitalisme.

Hegemoni kapitalisme juga terlihat dalam cara polisi menggambarkan nasibnya sebagai “sudah tamat sejak rumah ini ditemukan.” Ini menunjukkan bahwa polisi telah internalisasi ideologi kapitalisme yang menekankan kekuatan dan ketahanan, bahkan dalam situasi yang sangat sulit. Dengan mengatakan "aku telah mati," polisi ini menunjukkan bahwa ia telah terlatih untuk menghadapi konflik dan mengambil keputusan yang sulit, yang merupakan aspek penting dari hegemoni kapitalisme.

Dalam konteks ini, hegemoni kapitalisme berarti bahwa polisi telah internalisasi nilai-nilai kapitalisme yang menekankan kekuatan dan ketahanan, bahkan dalam situasi yang sangat sulit. Dengan mengatakan “jika kau tidak membunuhku, mereka yang akan membunuhku lebih dulu.” polisi ini menunjukkan bahwa ia telah terlatih untuk menghadapi konflik dan mengambil keputusan yang sulit, yang merupakan aspek penting dari hegemoni kapitalisme. Berikut bukti kutipannya:

“dari kemarin sore, nina berusaha memeriksa siapa pemilik pabrik. Masalahnya, mereka pintar. Pemilik yang terdaftar di dokumen-dokumen bukanlah pemilik aslinya. Ada berlapis-lapis kepemilikan, dengan nama pinjaman, atau orang suruhan. Ultimate atau pemilik akhir pabrik itu tidak muda di ketahui. Direksi, manajemen, mereka hanya orang suruhan yang tidak tahu menahu.” (TPB: 205)

“aku tahu sekarang kenapa suami ibu kos disingkirkan. Sederhana sekali, meskipun pemilik pabrik itu telah menutup mulut direksi dan jabatan penting lainnya, suami ibu kas yang baru bergabung, mengetahui penyelundupan itu. Dia memiliki latar belakang ekspor impor. Entah mungkin kebetulan, atau dia tahu caranya, dia bisa mengakses manifest impor, tahu rahasia pabrik. Lima tahun lalu saat demo terjadi, dia memanfaatkannya untuk bernegosiasi dengan direksi. Bilang jika tuntutan buru tidak di penuhi, dia akan membocorkan informasi itu.” (TPB: 211)

Penjelasan kutipan di atas bahwa cara suami ibu kos yang baru bergabung dengan pabrik mengetahui penyelundupan dan menggunakan informasi tersebut untuk bernegosiasi oleh nilai-nilai dan kepentingan kapitalis, bahkan jika mereka tidak secara langsung terlibat dalam kegiatan ekonomi. Dengan demikian, hegemoni ideologi kapitalisme dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan seseorang tanpa mereka sadari.

Suami Ibu kos yang baru bergabung dengan pabrik seringkali menghadapi situasi yang kompleks dan menantang. Mereka harus

beradaptasi dengan lingkungan kerja yang baru, memahami aturan dan prosedur yang berlaku, serta membangun hubungan dengan rekan kerja. Namun, di tengah-tengah kesibukan ini, mereka mungkin menemukan informasi yang menunjukkan adanya penyelundupan di pabrik. Penyelundupan bukan hanya merupakan masalah etis, tetapi juga dapat memiliki implikasi hukum yang serius. Dalam situasi seperti ini, ibu kos harus menggunakan informasi tersebut untuk bernegosiasi dengan nilai-nilai dan kepentingan kapitalis.

Hegemoni ideologi kapitalisme dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan seseorang tanpa mereka sadari. Suami Ibu kos mungkin tidak secara langsung terlibat dalam kegiatan ekonomi, tetapi mereka tetap dipengaruhi oleh prinsip-prinsip kapitalisme yang berlaku di pabrik. Mereka mungkin harus memilih antara melaporkan penyelundupan dan menghadapi potensi konsekuensi, atau membiarkannya berlanjut demi kepentingan pribadi atau profesional. Dalam konteks ini, hegemoni kapitalisme tidak hanya mempengaruhi keputusan ekonomi, tetapi juga memainkan peran dalam membentuk etika dan moralitas di tempat kerja.

Berikut ini bukti kutipannya:

“Pemilik pabrik menyetujuinya. Mudah saja, karena dengan keuntungan dari bisnis penyelundupan, menaikkan gaji bukan masalah besar. Dan alih-alih menganggapnya sebagai ancaman, pemilik pabrik melihat potensi dari suami ibu kos. Dalam bisnis itu, mereka membutuhkan orang yang bisa mengendalikan buruh. Suami ibu kos mendapatkan promosi, menjadi ketua serikat buruh, sekaligus di sumpal dengan uang. Itulah yang menjelaskan kenapa kariawan bisa sepertinya punya aset kosan dengan luas tanah ribumeter persegi di dekat kampus.” (TPB: 212)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Hegemoni ideologi kapitalisme tercermin dalam praktik bisnis yang memanfaatkan keuntungan dari penyelundupan untuk meningkatkan gaji buruh. Pemilik pabrik tidak melihat peningkatan gaji sebagai ancaman, melainkan sebagai potensi untuk mengendalikan buruh. Dengan demikian, suami ibu kos yang diangkat sebagai ketua serikat buruh dan diberi uang suap, menjadi contoh bagaimana kapitalisme menguasai dan mengontrol aspek kehidupan sosial dan ekonomi.

Pemilik pabrik menggunakan strategi ini untuk memanfaatkan kekuatan buruh dalam mencapai tujuan bisnis yang lebih besar. Dengan mempromosikan suami ibu kos ke posisi ketua serikat buruh, mereka dapat memantau dan mengendalikan aktivitas buruh lebih efektif. Hal ini menunjukkan bagaimana kapitalisme beroperasi dengan mengintegrasikan kepentingan bisnis dengan kebutuhan sosial, sehingga memungkinkan kontrol yang lebih kuat atas sumber daya manusia.

Dalam konteks ini, hegemoni ideologi kapitalisme tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga mempengaruhi struktur sosial dan kebudayaan. Pemilik pabrik melihat suami ibu kos sebagai aset yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi dan mengendalikan buruh. Hal ini menunjukkan bagaimana kapitalisme dapat memanipulasi dan mengubah perilaku individu untuk memenuhi kebutuhan bisnis, sehingga memperkuat dominasi kapitalisme dalam masyarakat.

3. *Hegemoni Ideologi Sosialisme*

Sosialisme adalah suatu ideologi politik yang bertujuan untuk mencapai kemakmuran masyarakat melalui pengembangan tindakan altruistik yang berorientasi sosial serta memperkuat kerjasama antarindividu (Nugroho dalam Wahyuni, 2019:46) Sosialisme adalah suatu doktrin atau paham ideologi yang mengadvokasi kepemilikan dan kontrol kolektif terhadap pusat-pusat produksi serta distribusi hasil produksi secara adil dan merata di dalam suatu masyarakat tertentu. Seperti pada kutipan berikut:

“Nina sedang asyik membongkar file dari server. Aku menemaninya setengah jam, menatap layar komputeryang dipenuhi baris-baris kode. Pukul empat pagi saat jadwalku latihan lari, nina masi asyik di depan komputer. Anak ini sepertinya punya kehebatan tersendiri, bisa tidak tidur sepanjang malam.” (TPB: 192)

penjelasan kutipan di atas adalah Hegemoni ideologi sosialisme Nina sedang asyik membongkar file dari server untuk mencari bukti keberadaan suami ibu kos. Pada pukul empat pagi, saat jadwal latihan lari, Nina masih asyik di depan komputer. ideologi sosialisme dapat mempengaruhi keputusan dan perilaku individu dalam kehidupan untuk mencapai ke makmuran masyarakat melalui pengembangan tindakan altruistik yang berorientasi sosial serta memperkuat kerjasama antar individu untuk mencapai kemakmuran bersama.

Nina ini sepertinya punya kehebatan tersendiri, bisa tidak tidur sepanjang malam. Hal ini menunjukkan bahwa dia memiliki dedikasi dan kemampuan yang tinggi dalam belajar dan bekerja. Dengan demikian, teks

ini juga menunjukkan bagaimana ideologi sosialisme dapat memotivasi individu untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi melalui dedikasi dan kerja keras. Seperti pada kutipan novel di bawah ini:

“Siapa?” Terdengar jawaban ketus dari dalam. Seperti hendak mengusirku. “Charlie Tiga.” Aku menimpali itu kode yang disepakati lewat email. Memastikan jika aku memang orang yang dikirim oleh Nina. Terdengar suara kunci dibuka, satu, dua, tiga kunci. Pintu akhirnya terbuka. “Masuk. Segera.” Aku mengangguk, melangkah cepat. Tuan rumah mengunci kembali pintu.” (TPB: 218)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa bentuk kerja sama antara Padma dan Charlie untuk mendapatkan dokumen aspal. Mereka bekerja sama untuk mencapai keamanan dan kemakmuran masyarakat, yang merupakan tujuan utama dari ideologi sosialisme. Bukti kerja sama ini dapat dilihat dalam dialog mereka, seperti ketika Padma mengatakan "Siapa?" dan Charlie menjawab "Charlie Tiga," yang merupakan kode yang disepakati untuk memastikan bahwa mereka memang orang yang dikirim oleh Nina. Kerja sama ini menunjukkan bagaimana ideologi sosialisme dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang lebih besar dan menguntungkan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu bentuk hegemoni ideologi sosialisme dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“Melanjutkan kasus itu, aku dan Nina mencoba mencari petunjuk tentang kelompok Jiwa Korsa yang disebutkan taipan tua. Tapi nihil. Ke mana kami harus mencari? Jaringan itu telah memotong bagian mereka yang terekspos. Kombes memilih bunuh diri. Taipan tua itu dibunuh. Tidak ada lagi jejak tersisa. Delapan telepon genggam yang kubawa, tujuh di antaranya normal-milik tukang pukul. Satu milik mata-mata. Tapi kondisinya sama dengan telepon genggam Kombes Polisi, kosong melompong. Tapi setidaknya aku

berhasil mencegah dia membuka identitasku ke atasannya.” (TPB: 238)

Penjelasan kutipan di atas adalah Padma dan Nina yang berperan untuk perjuangan mendapatkan keadilan masyarakat dengan bekerja sama, menunjukkan bagaimana mereka berjuang untuk keadilan dan kesetaraan sosial. Dalam konteks novel, hegemoni ideologi sosialisme terlihat dalam interaksi antara karakter-karakter yang mewakili berbagai lapisan masyarakat, seperti para petani, buruh, dan pemimpin politik. Mereka semua berperan dalam membangun dan mempertahankan sistem sosial yang lebih adil dan berkeadilan.

Dalam teks tersebut “Melanjutkan kasus itu, aku dan Nina mencoba mencari petunjuk tentang kelompok Jiwa Korsia yang disebutkan taipan tua. Tapi nihil. Ke mana kami harus mencari? Jaringan itu telah memotong bagian mereka yang terekspos. Kombes memilih bunuh diri. Taipan tua itu dibunuh. Tidak ada lagi jejak tersisa. Delapan telepon genggam yang kubawa, tujuh di antaranya normal-milik tukang pukul. Satu milik mata-mata. Tapi kondisinya sama dengan telepon genggam Kombes Polisi, kosong melompong. Tapi setidaknya aku berhasil mencegah dia membuka identitasku ke atasannya,” hegemoni ideologi sosialisme, nina dan padma terlihat dalam perjuang melawan kekuatan yang tidak adil dan mempertahankan identitas mereka. Mereka berjuang untuk mengungkap kebenaran dan mencegah penindasan, yang merupakan aspek penting dari ideologi sosialisme.

“Bagaimana septi kenal dengan polisi singapur ini? Menurut cerita singkat septi, dia pernah membantu Chen menyiapkan dokumen aspal dalam sebuah misi lintas negara, melibatkan banyak pihak. Dahulu terlipat, bagaimana mungkin polisi menggunakan dokumen aspal? Tapi aku tidak sempat bertanya. “Kau akan memahaminya setelah bertemu dengannya, Padma,” tutup Septi. Baiklah. Sepanjang kontak Septi ini bisa membantuku menemukan buronan itu, masalah lain lupakan sejenak.” (TTPB: 273)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Hegemoni ideologi sosialisme dalam teks “Bagaimana Septi Kenal dengan Polisi Singapura Ini?” menunjukkan bagaimana ide-ide sosialisme dapat mempengaruhi dan mengontrol perilaku individu dalam masyarakat. Septi membantu Chen menyiapkan dokumen aspal, yang merupakan hegemoni sosialisme dalam konteks ekonomi dan politik. Dokumen aspal ini mungkin digunakan untuk menghindari aturan formal, menunjukkan bagaimana ideologi sosialisme dapat digunakan untuk mengelabui sistem yang dianggap tidak adil.

Hegemoni ideologi sosialisme juga menunjukkan bagaimana ide-ide ini dapat mempengaruhi interaksi sosial dan hubungan antar individu. Dalam teks tersebut, Septi dan Chen bekerja sama untuk menghindari polisi, menunjukkan bagaimana ideologi sosialisme dapat membangun jaringan dan kerja sama yang kuat di antara mereka. Ini juga menunjukkan bagaimana hegemoni ideologi sosialisme dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan individu dalam masyarakat.

Hegemoni ideologi sosialisme dalam teks tersebut juga menunjukkan bagaimana ide-ide ini dapat digunakan untuk mengkritik sistem yang dianggap tidak adil. Dalam cerita, Septi dan Chen

menggunakan dokumen aspal untuk menghindari polisi, yang mungkin melihat mereka sebagai pelanggar hukum. Ini menunjukkan bagaimana ideologi sosialisme dapat digunakan untuk mengkritik sistem yang dianggap tidak adil dan untuk mencari keadilan melalui cara yang tidak konvensional.

4. *Humanisme*

Humanisme adalah suatu pandangan atau paham yang memberikan fokus utama pada manusia, potensi alamiah yang dimilikinya, dan kehidupan di dunia ini. Dalam humanisme, tidak hanya aspek rasional dan kecerdasan intelektual yang ditekankan, tetapi juga melibatkan seluruh keberadaan manusia, termasuk perasaan dan emosi yang dimilikinya. Humanisme adalah sebuah pandangan yang menitikberatkan kemampuan manusia juga menjadikan manusia itu sebagai ukuran segala hal (Harjito, 2014:56). Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut:

“Pukul sepuluh malam, setelah menimbang matang- matang. Baiklah, aku tidak bisa mencegah tokoh-tokoh itu berhenti berjualan, itu akan rumit. Tapi aku bisa melakukan sesuatu soal polisi yang meminta setoran. Aku segera berganti pakaian, mencari pakaian gelap dan paling nyaman digunakan untuk beraksi. Memakai sepatu, lantas keluar dari kamar kosan. Lengang. Gang kosan telah sepi. Aku berlari-lari kecil, melewati rumah-rumah penduduk.” (TPB: 153)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Hegemoni ideologi humanisme dalam teks "Pukul Sepuluh Malam" menunjukkan perlawanan yang halus dan menguras hati yang keras dan kasar. Tokoh dalam cerita ini, Pak Amat, mencontohkan perlawanan yang sarat nilai kebaikan, menunjukkan bahwa

humanisme telah menjadi ideologi dominan yang menggantikan kapitalisme sebagai ideologi hegemonik. Perlawanan ini bukanlah bentuk konfrontasi fisik, melainkan perubahan mental dan moral yang dilakukan oleh individu untuk menghadapi situasi yang sulit.

Dalam konteks Gramsci, hegemoni bukan hanya dominasi politik, tetapi juga dominasi budaya, ideologi, dan pandangan hidup. Humanisme dalam teks ini menunjukkan bagaimana ideologi ini dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak seseorang, membuat mereka lebih peka terhadap nilai-nilai kebaikan dan keadilan. Perlawanan yang dilakukan oleh Pak Amat bukanlah melawan pemerintah atau kekuasaan, melainkan melawan keadaan yang tidak adil dan menantang norma sosial yang berlaku.

Hegemoni ideologi humanisme juga menunjukkan bagaimana perubahan mental dan moral dapat menjadi sumber kekuatan bagi individu dan masyarakat. Dengan menghadapi situasi yang sulit dengan cara yang halus dan penuh perlawanan, individu dapat membangun kekuatan internal yang memungkinkan mereka untuk bertahan dan berubah. Dalam konteks ini, hegemoni ideologi humanisme bukanlah tentang mengalahkan lawan, melainkan tentang mengubah diri sendiri dan masyarakat untuk menjadi lebih baik. Berikut ini bukti kutipannya:

“Aku menatap layar komputer lambat-lambat. Jika kami bisa menemukan lokasi buronan ini, aku bisa bertanya langsung kepadanya, apakah dia terkait dengan kebakaran di gedung kejaksaan. Apakah itu dilakukan untuk menghilangkan jejak kasusnya.” (TPB: 271)

Penjelasan kutipan di atas adalah Hegemoni ideologi humanisme dalam teks "Aku Menatap Layar Komputer Lamat-Lamat" menunjukkan bagaimana nilai-nilai humanisme seperti keadilan dan kebenaran dipertahankan melalui perjuangan untuk menemukan kebenaran. Dalam konteks ini, tokoh utama berusaha menemukan lokasi buronan untuk memahami hubungannya dengan kebakaran di gedung kejaksaan, yang merupakan tindakan yang melanggar hukum dan keadilan. Proses ini menunjukkan bagaimana ideologi humanisme berperan dalam membangun kesadaran dan solidaritas untuk mencapai kebebasan dan keadilan.

Pembahasan hegemoni ideologi humanisme dalam teks ini juga menunjukkan bahwa ideologi bukan hanya sebagai ilusi, tetapi sebagai arena pertarungan kesadaran. Tokoh utama tidak hanya mencari informasi, tetapi juga berjuang untuk memahami dan mengungkap kebenaran, yang merupakan aspek penting dari teori hegemoni Gramsci. Dengan demikian, teks ini menggambarkan bagaimana ideologi humanisme berinteraksi dengan realitas sosial dan politik untuk menciptakan perubahan.

Dalam konteks ini, hegemoni ideologi humanisme juga menunjukkan pentingnya peran individu dalam membangun kesadaran dan menggerakkan perubahan sosial. Tokoh utama tidak hanya bertindak sebagai individu yang mencari kebenaran, tetapi juga sebagai agen perubahan yang berusaha mengungkap kebenaran dan membangun kesadaran masyarakat. Hal ini menunjukkan bagaimana ideologi humanisme dapat berperan dalam membentuk solidaritas dan kesadaran

kolektif untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Berikut ini bukti kutipannya:

“Iya, aku bukan polisi yang baik, Padma. Aku menghalalkan banyak cara agar misiku berhasil. Termasuk saat menggunakan dokumen aspal yang di buat Septi. Tapi aku bukan pencuri, penjiilat, apalagi penghianat. Aku menyukai beraksi, itu memacu adrenalinku. Menjadi polisi membuatku salah satu cara menyalurkannya. Jika berdasarkan mauku, sudah sejak lama buronan dari negara kalian aku habisi satu persatu. Karena terlalu banyak waktu, tenaga yang dihabiskan oleh satuan khususku untuk mengawasi buronan ini. Merepotkan sekali. Lebih baik tembak mati saja. Dor... selesai. Bukankah begitu menurutmu.” (TPB: 277)

Penjelasan kutipan di atas adalah Hegemoni ideologi humanisme dalam teks "Iya, aku bukan polisi yang baik, Padma. Aku menghalalkan banyak cara agar misiku berhasil. Termasuk saat menggunakan dokumen aspal yang dibuat Septi. Tapi aku bukan pencuri, penjiilat, apalagi penghianat. Aku menyukai beraksi, itu memacu adrenalinku. Menjadi polisi membuatku salah satu cara menyalurkannya. Jika berdasarkan mauku, sudah sejak lama buronan dari negara kalian aku habisi satu persatu. Karena terlalu banyak waktu, tenaga yang dihabiskan oleh satuan khusus untuk mengawasi buronan ini. Merepotkan sekali. Lebih baik tembak mati saja. Dor... selesai. Bukankah begitu menurutmu." menunjukkan bagaimana ideologi humanisme digunakan untuk membenarkan tindakan-tindakan yang sebenarnya tidak manusiawi. Polisi dalam teks ini mengklaim bahwa mereka melakukan tindakan-tindakan ekstrim untuk mencapai tujuan, tetapi dengan cara yang tidak manusiawi dan tidak etis. Hal ini menunjukkan bahwa hegemoni ideologi humanisme dapat digunakan untuk membenarkan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai humanisme.

Hegemoni ideologi humanisme dalam teks ini juga menunjukkan bagaimana ideologi dapat digunakan untuk membenarkan kekerasan dan tindakan-tindakan yang tidak manusiawi. Polisi dalam teks ini mengklaim bahwa mereka melakukan tindakan-tindakan ekstrim untuk mencapai tujuan, tetapi dengan cara yang tidak manusiawi dan tidak etis. Hal ini menunjukkan bahwa hegemoni ideologi humanisme dapat digunakan untuk membenarkan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai humanisme.

Dalam konteks ini, hegemoni ideologi humanisme dapat dilihat sebagai suatu cara untuk membenarkan tindakan-tindakan yang tidak manusiawi dengan menggunakan nilai-nilai humanisme. Hal ini menunjukkan bahwa ideologi dapat digunakan untuk membenarkan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai humanisme, dan bahwa hegemoni ideologi humanisme dapat digunakan untuk membenarkan kekerasan dan tindakan-tindakan yang tidak manusiawi. Berikut ini bukti kutipannya:

“Apakah peta jaringan ini akurat, Aku tahu semua bisnis gelap kalian, termasuk minuman keras, narkoba. Ah. narkoba, aku pernah membakar ladang kalian. Menghabisi konvoi mobil kalian. Ingat kejadian itu? Akulah yang me akukannya. Vigilante yang akan membongkar kelompok Jiwa Korsa. Aku tahu semuanya sekarang. Bahkan aku tahu siapa pemimpin kalian.” (TPB:375)

Penjelasan kutipan di atas adalah Hegemoni ideologi humanisme dalam teks "Apakah peta jaringan ini akurat, Aku tahu semua bisnis gelap kalian, termasuk minuman keras, narkoba. narkoba, aku pernah membakar

ladang kalian. Menghabisi konvoi mobil kalian. Ingat kejadian itu? Akulah yang melakukannya. Vigilante yang akan membongkar kelompok Jiwa Korsa. Aku tahu semuanya sekarang. Bahkan aku tahu siapa pemimpin kalian." dapat dilihat melalui pernyataan yang menunjukkan keadilan dan kebenaran. Pemimpin vigilante ini berbicara dengan tegas dan jelas tentang kejahatan yang dilakukan oleh kelompok Jiwa Korsa, menunjukkan bahwa mereka berjuang untuk keadilan dan kebenaran. Dengan demikian, hegemoni ideologi humanisme di sini berfokus pada perjuangan melawan kejahatan dan mempromosikan keadilan sosial.

Pemimpin vigilante ini juga menunjukkan kemampuan untuk mengungkap kebenaran dan menghadapi musuh dengan tegas, yang merupakan ciri khas dari ideologi humanisme. Dengan mengungkapkan semua bisnis gelap dan kejahatan yang dilakukan oleh kelompok Jiwa Korsa, mereka berusaha untuk membersihkan masyarakat dari kejahatan dan membangun keadilan. Dalam konteks ini, hegemoni ideologi humanisme berperan sebagai alat untuk mengubah kesadaran masyarakat dan mempromosikan nilai-nilai keadilan dan kebenaran.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan tujuan dan hasil analisis penelitian yang berjudul “Relasi Kekuasaan Pada Novel *Tanah Para Bandit* Karya Tere Liye (Kajian Hegemoni) dapat dirumuskan beberapa simpulan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian Bagaimana relasi kekuasaan antara kelompok dominan dan kelompok yang didominasi dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Relasi kekuasaan dalam novel ditampilkan melalui dominasi kelompok elite—seperti taipan, aparat, dan politisi—terhadap masyarakat kelas bawah. Kekuasaan dijalankan secara halus melalui struktur sosial, ekonomi, dan politik, tanpa paksaan langsung, melainkan lewat ideologi, kontrol informasi, dan jaringan kekuasaan tersembunyi. Penindasan, korupsi, dan manipulasi sistem hukum menjadi sarana mempertahankan dominasi.

Bagaimana bentuk hegemoni kelas penguasa yang ditampilkan dalam novel tersebut. Hegemoni kelas penguasa tergambar melalui tokoh-tokoh elite yang memanfaatkan jaringan dan sistem sosial-politik untuk memperkuat kekuasaan. Pengaruh mereka tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga simbolik dan ideologis, dengan memanfaatkan lembaga hukum, media, serta struktur pemerintahan untuk mengontrol dan menundukkan kelompok

subordinat. Dominasi mereka tampak diterima oleh masyarakat sebagai hal yang "wajar".

Bagaimana bentuk hegemoni ideologi yang tercermin dalam novel *Tanah Para Bandit*. Novel ini memuat berbagai bentuk hegemoni ideologi, yaitu: Ideologi Otoriter: Terlihat dari dominasi kekuasaan aparat dan elit terhadap hukum dan masyarakat melalui kontrol mutlak dan penindasan, Kapitalisme: Ditampilkan lewat eksploitasi buruh, penyelundupan, dan penguasaan modal demi keuntungan ekonomi pribadi. Sosialisme: Hadir dalam bentuk kerja sama dan perjuangan karakter seperti Padma dan Nina dalam mengungkap kebenaran demi kepentingan Bersama, Humanisme: Terlihat dari tindakan karakter yang berlandaskan empati, keadilan, dan keberanian dalam melawan ketidakadilan, meskipun menghadapi risiko besar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

Bagi Pembaca, diharapkan dapat lebih kritis dalam memahami isi karya sastra, khususnya dalam melihat relasi kekuasaan, dominasi ideologi, serta struktur sosial yang tergambar dalam novel. *Tanah Para Bandit* tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga refleksi sosial yang menggugah kesadaran akan ketidakadilan dan manipulasi kekuasaan yang terjadi di masyarakat. Pembaca

diajak untuk menelaah pesan-pesan tersirat yang dapat memperkaya perspektif sosial, politik, dan moral.

Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan pendekatan teori lain seperti teori sosiologi sastra, feminisme, postkolonialisme, atau kritik budaya. Selain itu, ruang lingkup analisis bisa diperluas dengan membandingkan hegemoni dalam novel *Tanah Para Bandit* dengan karya-karya Tere Liye lainnya ataupun novel-novel realisme sosial kontemporer. Penelitian lebih lanjut juga bisa menyoroti dampak hegemoni terhadap pembentukan karakter atau struktur naratif dalam karya sastra.

Bagi akademisi, kajian hegemoni dalam karya sastra seperti ini dapat dijadikan sebagai bahan diskusi interdisipliner antara sastra, politik, dan ilmu sosial. Akademisi dapat mengintegrasikan analisis kritis seperti ini dalam perkuliahan agar mahasiswa terbiasa membaca teks sastra tidak hanya secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual. Hal ini penting untuk membentuk kepekaan sosial mahasiswa terhadap dinamika kekuasaan dan ideologi dalam kehidupan nyata.

Bagi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi pembelajaran dalam mata kuliah apresiasi sastra, kritik sastra, dan teori sastra. Penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat dijadikan sebagai media untuk memahami kondisi sosial-politik masyarakat secara kritis. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum dan bahan ajar hendaknya juga diarahkan pada peningkatan

kemampuan analitis dan kritis mahasiswa dalam membaca realitas sosial melalui teks sastra.

C. Implikasi Teoritik

Implikasi teoritis dari penelitian ini menunjukkan bahwa analisis hegemoni dalam karya sastra, khususnya melalui pendekatan teori Antonio Gramsci, memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas cakupan studi sastra sebagai refleksi sosial-politik. Pendekatan ini membuktikan bahwa teks sastra tidak berdiri netral, melainkan dapat merepresentasikan dan mereproduksi ideologi dominan yang beroperasi dalam masyarakat. Dalam konteks novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye, teori hegemoni membuka ruang interpretatif untuk memahami bagaimana kekuasaan bekerja tidak hanya melalui dominasi fisik, tetapi juga melalui mekanisme persetujuan yang dibentuk oleh struktur ideologis dan naratif dalam teks.

Oleh karena itu, penelitian ini memperkuat posisi teori sastra kritis dalam menganalisis peran teks sastra sebagai medan perlawanan dan legitimasi kekuasaan, sekaligus memperkaya wacana kajian sastra Indonesia kontemporer dengan pendekatan yang interdisipliner dan kontekstual.

D. Rekomendasi

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, peneliti memberikan beberapa rekomendasi yang dapat menjadi acuan bagi berbagai pihak. Pertama, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi lebih jauh aspek hegemoni dalam karya sastra lain dengan menggunakan pendekatan teori yang

berbeda, seperti dekonstruksi, feminisme, atau postkolonialisme, agar diperoleh pemahaman yang lebih beragam terhadap ideologi dalam teks sastra. Kedua, bagi guru atau dosen dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, disarankan untuk memanfaatkan karya sastra seperti *Tanah Para Bandit* sebagai bahan ajar yang mendorong kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam memahami dinamika kekuasaan, ketidakadilan sosial, dan perlawanan terhadap dominasi. Ketiga, bagi pengembang kurikulum dan lembaga pendidikan, diharapkan memberikan ruang lebih luas dalam kurikulum sastra untuk membahas aspek ideologis dan sosiopolitik dalam teks, guna menumbuhkan kesadaran sosial mahasiswa. Terakhir, disarankan agar studi serupa juga menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed method untuk menilai respons pembaca terhadap ideologi dalam novel, sehingga kajian sastra tidak hanya bersifat kualitatif interpretatif, tetapi juga berbasis data empirik.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2013). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sidiq, I., & Choiri, M. A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan Bahasa*. Tulungagung: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukowati, R. (2022). *Analisis Wacana Kritis dalam Kajian Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Literasi Nusantara.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Aplikasinya pada Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media.
- Alfian, M. (2022). *Hegemoni dan Resistensi dalam Novel*. Jakarta: Pustaka Cendekia.
- Arianti, R. (2023). Strategi Hegemoni dalam Novel “Negeri Para Bedebah” Karya Tere Liye: Kajian Hegemoni Antonio Gramsci. *Jurnal Ilmu Sastra*, 15(1), 45–58.
- Azizah, N. (2023). Analisis Hegemoni dalam Novel *Pulang* Karya Tere Liye. *Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 11(2), 123–135.
- Fadhilah, S. (2022). Perlawanan Terhadap Hegemoni dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Humaniora*, 9(1), 55–67.
- Fauziyah, I. (2023). Peran Sastra dalam Pembentukan Kesadaran Sosial. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 78–90.
- Gramsci, A. (2018). *Selections from the Prison Notebooks* (Q. Hoare & G. Nowell Smith, Eds. & Trans.). New York: International Publishers.

Hidayat, M. (2022). Analisis Ideologi dalam Novel “Orang-Orang Biasa” Karya Andrea Hirata. *Jurnal Sosiologi Sastra*, 4(1), 34–50.

Kusuma, A. (2023). Hegemoni Kultural dalam Sastra: Telaah Kritis atas Teori Gramsci. *Jurnal Teori Sastra*, 7(2), 90–104.

Lampiran 1 Sinopsis

Tanah Para Bandit Karya Tere Liya

"Tanah Para Bandit" adalah novel yang mengangkat tema kehidupan sosial, perjuangan, dan konflik di dalam masyarakat yang penuh dengan ketidakadilan. Novel ini menceritakan kisah tiga tokoh utama yang memiliki latar belakang yang berbeda namun terhubung oleh satu tujuan yang sama: mencari keadilan. Tokoh-tokoh tersebut adalah Hasyim, Arif, dan Anwar, yang masing-masing terjebak dalam situasi sulit yang memaksa mereka untuk melakukan hal-hal di luar batas moralitas.

Hasyim, seorang pemuda asal desa yang sederhana, harus menghadapi kenyataan pahit tentang tanah warisan keluarganya yang telah dirampas oleh orang-orang kaya dan berkuasa. Keinginannya untuk membela hak-hak keluarganya mengantarkannya pada sebuah perjuangan yang sangat berat. Dalam perjalanannya, Hasyim bertemu dengan Arif, seorang mantan tentara yang kini menjadi seorang bandit, yang memiliki pengalaman dalam hal kekerasan dan pembalasan dendam.

Arif, yang dulunya bekerja untuk negara, kini telah berubah menjadi seorang penjahat setelah merasakan betapa kerasnya hidup dan ketidakadilan yang dialaminya. Ia menjadi bagian dari kelompok bandit yang beroperasi di wilayah yang penuh dengan kekerasan dan perampokan. Arif, yang seharusnya menjadi seorang pahlawan, kini hidup dalam bayang-bayang masa lalunya dan sering kali merasa bingung mengenai apa yang benar dan salah.

Anwar, seorang saudagar kaya yang sudah lama tinggal di kota, memiliki latar belakang yang lebih elegan namun juga tak lepas dari masalah. Keputusannya untuk ikut campur dalam konflik yang terjadi di desa dan kota membuatnya terjatuh dalam pusaran masalah yang tak pernah ia duga sebelumnya. Meski berasal dari kelas atas, Anwar tidak bisa lepas dari dampak buruk dari ketidakadilan sosial yang terus berlangsung di sekitarnya.

Ketiga tokoh utama ini saling berinteraksi dan saling mempengaruhi dalam perjalanan hidup mereka. Keberadaan mereka di tengah masyarakat yang penuh dengan kesenjangan sosial memperlihatkan bagaimana mereka berjuang untuk mencari arti keadilan, kebebasan, dan pengorbanan. Masing-masing harus membuat pilihan besar yang akan mengubah nasib mereka selamanya.

Konflik-konflik yang ada dalam cerita ini tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga mencerminkan ketidakadilan struktural yang terjadi di tingkat masyarakat. Setiap tokoh berusaha untuk memperjuangkan apa yang dianggapnya benar, namun sering kali mereka harus melawan sistem yang lebih besar dan lebih kuat dari mereka. Ketegangan antara individu dan kekuasaan menjadi salah satu tema sentral yang menggerakkan cerita.

Novel ini juga memperlihatkan dinamika kekuasaan, uang, dan moralitas yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang sering kali terjebak dalam putaran kejahatan dan ketidakadilan. Tere Liye berhasil menggambarkan bagaimana orang-orang yang terhimpit oleh keadaan sulit bisa tergoda untuk melanggar prinsip-prinsip moral demi mencapai tujuan mereka, tetapi di sisi lain,

novel ini juga menunjukkan bahwa ada selalu harga yang harus dibayar untuk setiap keputusan yang diambil.

Di akhir cerita, masing-masing tokoh menghadapi konsekuensi dari pilihan yang mereka buat. Hasyim, Arif, dan Anwar harus mempertanggungjawabkan tindakan mereka dan menghadapi kenyataan pahit yang telah mereka ciptakan. Dengan gaya penulisan yang kuat dan menggugah, Tere Liye menyampaikan pesan bahwa dalam kehidupan, keadilan tidak selalu datang dengan mudah, dan setiap orang harus berjuang untuk memperjuangkannya, meskipun itu berarti harus berhadapan dengan kenyataan yang tidak menyenangkan.



Lampiran 2 Biografi Pengarang

Tere Liye merupakan nama pena seorang penulis tanah air yang produktif dan berbakat. Nama pena Tere Liye sendiri diambil dari bahasa India dan memiliki arti untukmu. Sebelum nama pena Tere Liye terkenal, ia menggunakan nama pena Darwis Darwis. Dan sampai sekarang, masyarakat umum bisa berkomunikasi dengan Tere Liye melalui facebook dengan nama „Darwis Tere Liye”. Banyak penulis biografi singkatnya yang menyimpulkan nama aslinya adalah Darwis.

Meskipun Tere Liye bisa di anggap salah satu penulis yang telah banyak menelurkan karya-karya best seller. Tapi biodata atau biografi Tere Liye yang bisa ditemukan sangat sedikit bahkan hampir tidak ada informasi mengenai kehidupan serta keluarganya. Bahkan di halaman belakang novelnovelnya pun tidak ada biografi singkat penulisnya.

Berbeda dari penulis-penulis yang lain, Tere Liye memang sepertinya tidak ingin dipublikasikan ke umum terkait kehidupan pribadinya. Mungkin itu cara yang ia pilih, hanya berusaha memberikan karya terbaik dengan tulus dan sederhana. Namun jika kita mencari di internet, biografi Tere Liye bisa kita temukan secara singkat seperti tertulis di bawah ini.

Tere Liye lahir dan tumbuh dewasa di pedalaman Sumatera Selatan. Ia lahir pada tanggal 21 mei 1979. Tere Liye menikah dengan Riski Amelia dan dikarunia seorang putra bernama Abdullah Pasai dan seorang puteri bernama Faizah Azkia. Ia berasal dari keluarga sederhana yang orang tuanya berprofesi sebagai petani biasa. Anak ke enam dari tujuh bersaudara ini sampai saat ini telah menghasilkan 14 karya. Bahkan beberapa di antaranya telah di angkat ke layar lebar.

Karya-Karya Tere Liye

Berikut adalah karya Tere yang sudah diterbitkan:

1. Hafalan Shalat Delisa (Penerbit Republika, 2005)
2. Moga Bunda Disayang Allah (Penerbit Republika, 2005)
3. Mimpi-Mimpi Si Patah Hati (Penerbit AddPrint, 2005)
4. The Gogons Series: James & Incridible Incodents (Gramedia Pustaka Umum, 2006)
5. Cintaku Antara Jakarta dan Kualal Lumpur (Penerbit AddPrint, 2006)
6. Rembulan Tenggelam di Wajahmu (Grafindo 2006 & Republika 2009)
7. Sang Penandai (Penerbit Serambi, 2007)
8. Bidadari-Bidadari Surga (Penerbit Republika, 2008)
9. Senja Bersama Rosie (Penerbit Grafindo, 2008)
10. Burlian (Penerbit Republika, 2009)
11. Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin (Gramedia Pustaka Umum,2010)
12. Pukat (Penerbit Republika, 2010)
13. Eliana, Serial Anak-Anak Mamak, (Republika, 2011)
14. Ayahku (Bukan) Pembohong, (Gramedia Pustaka Utama, 2011)
15. Sepotong Hati Yang Baru, (Penerbit Mahaka, 2012)
16. Negeri Para Bedebah, (Gramedia Pustaka Utama, 2012)
17. Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah, (Gramedia Pustaka Utama, 2012)

18. Berjuta Rasanya (Penerbit Mahaka, 2012)
19. Negeri Di Ujung Tanduk, (Gramedia Pustaka Utama, 2013)
20. Amelia, Serial Anak-Anak Mamak 1, (Republika, 2013)
21. Bumi, (Gramedia Pustaka Utama, 2014)
22. Dikatakan Atau Tidak Dikatakan, Itu Tetap Cinta (2014).
23. Rindu (2014).
24. Bumi (2014) dengan versi bahasa Inggris, EARTH (2019).
25. Bulan (2015) dengan serial bumi versi bahasa Inggris,
26. MOON (2019).
27. Pulang (2015).
28. #AboutLove (2016).
29. Hujan (2016).
30. Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah (2016).
31. Tentang Kamu (2016).
32. Matahari (2016) dengan versi bahasa Inggris, SUN (2020).
33. Bintang (2017).
34. #AboutFriends (2017).
35. Pergi (2018).
36. Ceros dan Batozar (2018).
37. Komet (2018).
38. Si Anak Cahaya (2018)
39. Komet Minor (2019).
40. #AboutLife (2019).

41. Sungguh Kau Boleh Pergi (2019).
42. Si Anak Badai (2019).
43. Selena (2020).
44. Nebula (2020).
45. Selamat Tinggal (2020).
46. Pulang Pergi (2021).
47. Si Anak Pelangi (2021).
48. Si Putih (2021).
49. Lumpu (2021).
50. Janji (2021).
51. Bedebah di Ujung Tanduk (2021).
52. Si Anak Savana (2022).
53. Bibi Gill (2022).
54. Sagaras (2022).
55. Tanah Para Bandit (2023)

Lampiran 3 Data Penelitian

Relasi Kekuasaan Antara Kelompok Dominan dan Kelompok Terdominasi dalam Novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye

No	Data
A.1	Relasi Kekuasaan Bidang Ekonomi
1	“Bagaimana dengan pemilik pabrik? Aku balik bertanya. Masih buntu, alfa satu. Sepertinya dia hati-hati sekali, aku tidak menemukan petunjuk jika dia pernah datang ke pabrik. Dokumen kepemilikan pabrik ini rumit sekali, melibatkan perusahaan cangkang di luar negeri aku membutuhkan akses tingkat tinggi untuk meretas dokumen di luar sana.” (TPB: 212)
2	“Nina berseru menunjukan layar komputer. Pemilik nomor itu diketahui. Itu bukan telepon biasa. Sedikit sekali yang tahu nomor-nomer kelompok itu. Dia adalah pemilik puncak pabrik itu. Seorang taipan tua, cukup terkenal, ada beberapa berita yang menyebut namanya. Mungkin dia menelpon, bertanya tentang situasi terakhir ke kombes. Apakah semuanya terkendali, kembali normal” (TPB: 216).
3	“Taipan tua itu menghela nafas sejenak, “itu benar pabrikku digunakan sebagai samaran bisnis penyelundupan. Tapi yang mungkin kau belum tahu, karyawan pabrik itu rakus. Seharusnya uang yang diberikan lima tahun lalu, juga jatah bulanan lebih dari cukup, tapi dia merasa kurang. Dia minta uang lagi, memanfaatkan buru untuk dem, mengancam akan membuka rahasia pabrik. Aku mudah saja memenuhi tuntutan para buruh, juga uang ekstra yang mereka minta, tapi partner bisnisku tidak terima. Polisi menghabisinya.” (TPB:230)
4	“dua puluh tahun lalu, pabrik itu nyaris bangkrut. Kalah bersaing dengan pabrik-pabrik lain. aku hampir menjualnya. Hingga suatu malam, kombes polisi itu datang menemuiku. Dulu pangkatnya masih rendah. Dia menawarkan bisnis menarik. Menyelundupkan barang-barang elektronik. Aku awalnya menolak, istriku juga menolak, tapi dia terus membujuk, dan sepertinya aku juga serakah berpikir pendek. Kenapa tidak? Itu bisnis yang sangat menguntungkan, kombes polisi itu bilang, dia akan mengurus semuanya, dia punya atasan, dan atasan dari atasanya sedang membangun jaringan besar. Mereka menyebutnya kelompok jiwa korsa- jika tidak keliru.” (TPB: 231)
5	“Orang-orang itu hebat sekali. Skenario penyelundupan berjalan mulus. Ribuan kontener mulai berdatangan dari china, jepang, dan korea. Pabrik seolah terus beroperasi, memproduksi barang elektronik, tapi 90% lebih barang- barang itu hanya diganti dengan kemasan baru. Uang mulai mengucur deras. Sebagian besar diambil oleh mereka, kombes polisi itu yang mengaturnya, biaya untuk perlindungan dan keamanan bisnis. Uang-uang itu entahlah digunakan untuk apa, tapi

	kelompok mereka juga membutuhkan dana oprasional besar untuk membeli semua pihak, termasuk partai politik.” (TPB: 231)
6	“Sepuluh tahun berlalu, lihatlah, aku semakin kaya. Pindah ke singapur, tinggal di apartemen mewah ini. Sementara kelompok itu semakin kuat. Siapa yang bisa melawan mereka? Semua berjalan lancar..... tapi istriku benar, dia selalu benar..... dulu dia bilang, hanya soal waktu semua runtuh. Sayangnya, aku selalu serakah, tidak mendengarkannya..... istriku telah wafat beberapa tahun lalu. ” (TPB: 232)
7	“Banyak, tapi lagi-lagi aku tidak tahu. Kelompok iru selalu membutuhkan pengusaha sebagai rekanan. Sepanjang semuanya aman, bisa dikendalikan, posisi kami aman..... tapi jika ada yang keliru, nasib kami berakhir buruk. Enam jam lalu, kematianku telah ditentuka, nona muda.” (TPB: 232)
8	“Kau tahu rekening berapa negara kami dalam transparansi, soal bersihnya aparat negara, Padma? Tiga besar dunia. Kau tahu rekening berapa negara kalian di sana? Nomor seratus sekian. Kita bagaikan bumi dan langit.”(TPB: 275)
9	"Hingga beberapa waktu lalu, semua masih bisa dikendalikan... Contohnya jaksa wanita itu." Taipan menunjuk ke sebelah, "Dia bersedia datang, membantuku menyiapkan dokumen, surat-surat, agar aku bisa mengajukan peninjauan kembali atas kasusku. Aku cukup memberinya uang satu- dua miliar, dan dia sudah senang, bisa melakukan perawatan wajah di luar negeri. Atasannya juga bersedia membantu, mungkin tarifnya lebih mahal, lima-sepuluh miliar. Hakim. itu bisa diatur kemudian. Polisi, lebih-lebih itu, mudah saja membeli mereka. Sepanjang ada uangnya." (TPB: 293)
A.2	Relasi Kekuasaan Bidang Sosial
1	“Plak! Pecut rotan abu syik menghantumkakiku. Aku mecoba melompatsekali lagi. Mengerahkan seluruh tenaga. Tetap seperti lompatan sebelumnya, tidak lewat satu jengkal. Debu mengepul.”(TPB: 25)
2	“Aku meringis- tidak berani mengeluarkan suara. Itu sebenarnya latihan sederhana sekaliaku hanya di suruh melompat dari tanah ke atas tumpukan papan. Tinggi tumpukan itu hanya setengah meter. Siapapun bisa melakukannya. Hanya saja di dua kakiku ada dua batu besar, diikat oleh abu syik. Beratnya sepuluh kilogram masing-masing. Jangankan lompatan setengah meter, dua jam terakhir, lompat satu jengkal pun susah payah.” (TPB: 26)
3	“Aku sekilas melihatnya, mengeluh dalam-dalam, tidak terasa bayangan tongkat itu nyaris habi. Inilah yang menjadi masalah setiap latihan lari. latihan ini juga amat sederhana.” (TPB: 35)
4	“Dulu, saat usia enam tahun, aku di berikan waktu setara satu jam, hingga posisi bayangan itu tuba di titik yang ditentukan Abu Syik. Tapi sekali aku bisa memenuhi targetwaktu itu, semakin gesit berlari sambil memastikan air di dalam ember tidak tumpah, Abu Syik memendekan

	waktunya, menjadi 55 menit. Butuh enam bulan lebih menaklukan 55 menit itu. Setiap kali gagal, Abu Syik akan berteriak-triak marah. Saatber berhasil, lagi-lagi posisi tongkat diubah menjadi 50 menit.” (TPB: 35)
5	“tidak semua latihan menyebalkan. Aku menyukai latihan baru tentang senjata. Bukan membuat racun, melainkan memainkan ‘pisau baru’. Itu lebih seru dibandingkan jurus-jurus bela diri. Dan kabar baiknya, aku berbakat. Awalnya menggunakan kayu sebagai pengganti pisau, TAK, TOK, TAK, TOK, Abu Syik melatiku dasar- dasar pertarungan. Saat gerakanku semakin mantap, dia memberikan perang betula. Itu latihan yang berbahaya. Keliru menebas, kami bisa terluk. TRANG! TRANG! Aku berseru. TRANG! TRANG! AKU TERUS MENGEJAR Abu Syik yang berkeliat, dia lihai sekali memakai pisau besar itu. TRANG! TRANG! kakekku tidak banyak mengomel di latihan ini dia hanya mengangguk, setiap kali aku berhasil lompat ke level berikutnya.” (TPB: 79)
6	“Setengah jam kemudian, latihan berikutnya berjalan dengan buruk. Dengan dua batu sebesar 25 Kilometer masing-masing, diikat erat-erat di pergelangan kaki, bagaimana aku akan melompat setengah meter ke atas tumpukan papan? Itu seperti tidak masuk akal. Hanya karena aku sejak enam tahun sudah mulai latihan ini, berangsur menaikan beratnya, kakiku tidak patah ketika melompat,” (TPB: 88)
7	“aku menelan ludah. Berdiri di depan pohon besar. Memasang kuda-kuda. Mengangkat tangan kananku mengacungkan tiga jari tangan, lantas memasukkan ke pohon. PTAK! Aku mengadu, sakit. Jangankan berlubang kulit pohon itu, berbekas pun tidak. “terus tusukan jarimu ke pohon itu, Padma! Hinga kau berhasil melubanginya.” Abu Syik berkecak pingang. (TPB: 90)
8	“Lima belas detik, aku tiba di gentong itu, menumpukan dua ember. Air meluber keluar, membasahi tanah. Aku melirik bayangan tongkat. Berhasil mengepalkan tinju. Berhasil! Waktu 25 menit itu berhasil ditaklukan. (TPB: 114)
9	“kau kembali ke rumah dengan mata tertutup, padma. Jangan mengintip.” Dan Abu Syik melangkah lebih dulu, meninggalkanku. Aku bingung dengan latihan baru itu, tapi beberapa detik kemudian, menyusul pulang. Tanganku meraba-raba, kakiku memeriksa. Mulai maju semester demi semester. Sese kali aku terjungkal jatuh, salah injak. Atau terperosok ke lubang, atau tersangkut tunggul kayu-aku tidak bisa melihatnya. Dua jam, saat aku menyerah, membuka kain itu, bukannya menemukan rumah, aku tersesat jauh sekali di ladang milik tetangga” (TPB: 117)
A.3	Relasi Kekuasaan Bidang Politik
1	“Satu, ternyata sudah tiga hari suami ibu kos tidak pulang ke rumah. Dia mengira awalnya mungkin lembur, atau tugas ke luar kota mendadak, atau pergi ke rumah teman-temannya, atau keluarganya. Suaminya memang aktif dalam banyak kegiatan, udah biasa mendadak

	tidak pulang, baru mengabari besoknya. Tapi kali ini, sudah tiga hari tetap tidak ada kabar. Dia sudah menelpon perusahaan, staf di sana bilang, terakhir kali suaminya terlihat di kantor tiga hari lalu, kemudian tidak pernah masuk lagi. Staf perusahaan justru balik bertanya, kenapa suaminya tidak masuk dua hari terakhir.” (TPB: 179)
2	“Setengah jam memutari lantai dua, tidak ada petunjuk. Hanya menemukan dokumen transaksi, status produksi, stok, utang-piutang, memeriksa ruangan-ruangan di sana. Sepertinya lantai itu digunakan khusus untuk direksi. Menemukan tumpukan dokumen. Di salah satu meja aku menemukan kesepakatan serikat buruh dengan direksi. Kenaikan gaji disetujui, bonus tambahan di setujui. Ada delapan orang yang menandatangani kertas itu. Termasuk suami ibu kos sebagai ketua serikat buruh. (TPB: 188)
3	“Dua puluh tahun lalu, kami para taipan adalah raja- raja kecil. Kami bisa mengatur banyak hal, mengendalikan semua pihak. Pemerintah, aparat penegak hukum, dan sebagainya. Sepanjang ada uang, urusan lancar. Polisi, jaksa, hakim, pejabat daerah setempat, termasuk tentara, mereka bisa di atur. Berikan serumpuk uang, mereka bahkan bersedia mencuci kaki kami. Bisnis berjalan lancar, perusahaan berkembang pesat, jika ada masalah, tinggal di atur. Selesai. (TPB: 293)

Hegemoni Kelas Penguasa yang Ditampilkan dalam Novel Tanah Para Bandit Karya Tere Liye

No	Data
1	“Aku terdiam, terus berjalan meniringi Abu Syik. Itu benar, sejak tadi aku memikirkan banyak hal. Buat apa Abu Syik menanam tumbuhan mematikan ini? Bagaimana jika di makan hewan atau ada penduduk talang yang menemukannya dan memakan beri tadi? Apa maksud Abu Syik dengan lawan-lawan kami? Menyelesaikan misi kami? Senjata? Tapi aku tidak berani bertanya. Aku khawatir Abu Syik akan marah” (TPB: 48)
2	Lima juta manusia mati setiap tahun oleh tanamanku. Racun nikotin mlebih dari n dan bagian di dalamnya menyebabkan banyak penyakit dan kecanduan. Ratusan juta mabusia sukarela mengonsumsinya. Tidak menyadari mereka dibunuh dia-diam. Perusahaan-perusahaan raksasa dunia memproduksi rokok, diizinkan membunuh banyak orang. Mereka bergelimang uang bisnis tersebut, sementara korbannya jutaan, kehilangan anggota keluarga.” (TPB: 49)
3	“Kau telah di aktifkan Padma.” Abu Syik berbicara serius, menatapku, “organisasi telah memberikan misi pertama kepadamu. Mereka memberikan perintah itu saat aku ke kota kabupaten beberapa hari lalu. Mereka menyiapkan mobil jeep tua ini, memberikan informasi target.” (TPB: 57)

4	<p>“Hanya orang-orang tertentu saja yang tahu apa yang sebenarnya terjadi. Bos besar pemilik ladang ganja itu jelas tahu. Atasan polisi itu juga tahu, karena dia yang memberikan perintah pengawalan. Dan atasan dari atasannya, jenderal polisi di pusat sana, dia juga tahu. Tambahkan pejabat-pejabat penting lain yang terlibat dan menerima suap dalam bisnis ganja itu. Mereka juga tahu, dan marah. Sudah dua kali ‘bisnis penting’ mereka diganggu.” (TPB: 110)</p>
5	<p>“Dua bulan sejak memindahkan lokasi penyerahan setoran, semua kembali berjalan dengan lancar, tidak ada yang perlu dicemaskan. Uang mereka aman. Tiga polisi itu melangkah santai keluar dari basmen, menuju ruko tempat hiburan.” (TPB: 164)</p>
6	<p>“Dua, ibu kos an juga mencoba menghubungi banyak piha, teman, sanak keluarga, bertanya apakah melihat suaminya, tidak ada yang tahu. Bingung, panik, dia melapor ke polisi. Sore ini, tetangga, kerabat berdatangan. Juga satu mobil polisi, mencoba membantu menyelidiki.” (TPB: 179)</p>
7	<p>“Siapa pun yang terlibat di kelompok jaringan polisi ini seperti loyal, dan telah bersumpah siap mati jika ketahuan, agar memutus rantai penjelasan. Mereka bukan [polisi korup biasa, mereka memiliki ‘kehormatan’. Pantas saja mereka bisa menguasai banyak hal. Bayangkan, orang jahat yang pintar, setia, dan berani mati. Siap memotong jaringan mereka saat diketahui. Sekali dia mati, maka penyelidikan siapa pun terhenti. Aku tidak tau siapa atasannya, siapa lagi yang terlibat.” (TPB: 204)</p>
8	<p>“Pabrik besar itu terlibat dalam penyelundupan barang barang elektronik. Pabrik ini hanya kamufase, seolah merakit semua barang itu di sini. Resmi tapi sebagian besar produk itu datang utuh dari sana. Barang-barang itu murah di luar negeri, tapi di sini dikenakan pajak barang mewah dan sebagainya, menjadi mahal, dua kali lipat. Potong kompas, selundupkan saja beres.” (TPB: 210)</p>
9	<p>“Lantas kenapa dia dihilangkan? Boleh jadi karena beberapa hari lalu terjadi demo buruh lagi. Gaji memang telah dinaikan, tuntutan buruh di penuhi, tepi pemilik pabrik kesal, menganggap suami ibu kos tidak bisa mengendalikan buruh, tidak becus bekerja. Pemilik pabrik menghubungi kombes polisi, meminta masalah itu dibereskan. Suami ibu kos itu dihabisi. Selesai.” (TPB: 212)</p>
10	<p>“Sekali lagi, kombes polisi ini pintar dan berpengalaman. Lihatlah, telepon genggam itu nyaris kosong. Tidak ada foto, video, bahkan tidak ada nomor kontak. Dia tahu persis cara menghilangkan jejak. Telepon genggam itu sempurna hanya untuk berkomunikasi untuk keperluan bisnis gelap mereka, dan setiap kali selesai mengirim SMS, atau menelpon seseorang, di telepon genggam itu ada aplikasi yang bisa menghapus semua history percakapan. Tidak bisa dipulihkan, tidak bisa di cari lagi.” (TPB: 215)</p>
11	<p>“aku menatap tiapai tua itu, apa maksudnya? “ kau sepertinya benar-benar belum berpengalaman di dunia ini, nona muda.” Dia tersenyum</p>

	sedih “bisnis ini gelap sekali. Saking gelapnya, bayanganmu sendiri telah pergi. Kau berfikir, akulah yang mengendalikan semua bisnis, karena itu pabrikku? Tidak. Aku hanya satu pion saja di rencana besar mereka. Bukan aku, melainkan mereka yang mengendalikan semuanya.” (TPB: 230)
12	“enam jam lalu, salah satu dari mereka menelponku, bilang jika oprasional pabrik diketahui pihak luar. Kombes polisi ditemukan mati bunuh diri. Uang di baseman hilang. Itu hanya berarti satu hal, mereka siap memotong jaringan yang rusak. Mengamputasinya tanpa ampun.” (TPB: 232)
13	“ taipan itu mengeleng. Dian menunjukkan botol anggur, astaga, di antara aroma anggur, aku bisa mengenali aroma lain. racun mematikan. Di buat dengan jamur langka. Abu Syik pernah mengajarku. Seseorang diam-diam memasukan racun itu ke dalam anggur. Taipan itu meminumnya tanpa mengetahuinya saat dia duduk santai menikmati malam. Racun ini unik, dalam waktu 12 jam, siapapun meminumnya akan mati perlahan. Taipan tua ini tahu dia di racun, dia tahu kondisinya mulai memburuk. Sisa hidupnya tinggal hitungan jam.” (TPB: 233)
14	“suamiku bilang”Bi Atun menyekah pipinya sebentar, “ jika dia mau bersaksi..... melihat tukang lain melemparkan putung rokok yang masih menyala, dia akan di bebaskan.” (TPB: /267)
15	“aku mengingat pelajaran di fakultas hukum, “mungkin satu tahun. Atau dua tahun. Mungkin pasal yang akan digunakan terkait kelalaian, menyebabkan kerusakan. Mereka hanya perlu kambing hitam, karena kasus itu terlanjur jadi perhatian publik. Mereka cukup membungkam teori yang beredar di masyarakat jika itu upaya penghilangan barang bukti kasus besar.” (TPB: 270)
16	“septi menganguk. dia tahu siapa buronan itu. Sebenarnya nyaris semua orang tahu. Beberapa tahun lalu, pengemplang uang negara itu divonis hakim. Saat hendak dieksekusi oleh pegawai kejaksaan, dia melenggang kabur. Ada yang membantunya melarikan diri. Naik pesawat, menuju negara lain. bertahun-tahun upaya menangkap buronan besar itu gagal, dia licik seperti belut. Menikmati kekayaannya yang melimpah, tinggal di luar negri.” (TPB: 271)
17	“maka, tanpa perjanjian ekstradisi, bagaimana kami akan menangkap buronan negara kalian? Setelah kami tangkap, kami akan? Dia memang penjahat, tapi kejahatan itu tidak terjadi di wilayah kami. Lagi pula, kenapa kami harus sibuk menangkapnya, saat aparat penegak hukum kalian malah tidak berusaha mencarinya?.” (TPB: 276)
18	“orang ini berpikir, kenapa tidak di ubah saja, semua polisi jahat itu disatukan, bergabung? Bayangkan betapa besar kekuatan mereka saat jaringan itu terbentuk. Mereka tetap bisa mencari objek, sampingan, tapi dilakukan bersama sama, terorganisir. Lupakan hanya menjadi pesuruh para taipan, mereka bisa jadi bos. Merekalah 'pengusaha-nya, sekaligus polisi. Menguasai bisnis penyelundupan, narkoba, miras,

	judi, prostitusi, dan sebagainya. Lupakan hanya menilang di jalanan, memalak truk, dan hal receh lainnya.” (TPB: 293)
19	“Siapa pun yang tidak suka, dia singkirkan. Siapa pun yang jadi ancaman, dihabisi. Sepertinya, belasan tahun berlalu, mereka telah menguasai kepolisian. Termasuk menentukan siapa yang akan menjadi pejabat di setiap posisi hingga level tertingginya. Jika semua polisi jahat berhasil disatukan, kompak, terorganisir dalam satu komando, tidak terbayangkan kekuatan mereka.” (TPB: 294)
20	“Dan sepertinya orang ini tidak cepat puas. Dia juga hendak menguasai aparat penegak hukum lainnya. Kejaksaan, misalnya. Orang ini telah mengader jaksa sejak lama, menyiapkannya mengambil alih. Sepertinya sedang terjadi 'pertempuran' tidak terlihat di gedung Kejaksaan. Kelompok-kelompok jaksa lain jelas tidak akan mengalah begitu saja. Mereka juga berkepentingan meletakkan orang mereka di posisi paling tinggi. Kebakaran gedung itu, sama sekali tidak terkait denganku.” (TPB: 295)
21	“Aku tidak terlibat apapun, hanya ingin bebas dari masalah hukum. Mengajukan peninjauan kembali. Jaksa wanita ini bersedia membantu, atasannya juga mau. Sejak enam bulan lalu. Seharusnya semua berjalan lancar. Nasib, gedung itu terbakar, orang-orang menyalahkanku. Dan orang itu, serta jaksa yang ada di kelompoknya, sepertinya hendak menghabisiku. Agar tidak menimbulkan masalah. Toh, kelompok yang hendak membantuku adalah lawannya selama ini.” (TPB: 295)
22	“Dia adalah kaisar kerajaan yang berhasil dia bentuk. Polisi-polisi jahat, rendahan, mereka tidak lagi menunduk-nunduk kepada para pengusaha, taipan. Mereka tidak perlu lagi mencari objek receh di jalan. Mereka memiliki bisnis besar sekarang. Bisnis gelap. Jika rencana ini berjalan sempurna, hanya soal waktu, kamilah yang akan mencuci kaki mereka. Kamilah yang menunduk-nunduk.” (TPB: 296)
23	“Taipan itu menggeleng-gelengkan kepalanya, seolah tidak percaya, "Aku ingat sesuatu.... Anak itu, lima belas tahun lalu hanyalah staf kejaksaan di luar kota. Beberapa tahun sebelum krisis moneter, dia datang ke salah satu kantor bankku, menawarkan kerjasama. Meminta bank memberikan kredit modal kepada perkebunan kelapa sawit baru. Kepala cabang menolaknya karena konsesi perkebunan itu tidak jelas. Anak itu berusaha mendatangi di ibu kota, dua-tiga kali. Meyakinkanku jika semua perizinan konsesi sedang diurus. Aku tetap menolaknya.... Lima belas tahun, posisinya cepat sekali naik. Tidak salah lagi...” (TPB: 296)
24	“Jaksa itulah yang mengirim para pembunuh. Dia khawatir kasus kebakaran gedung ini ke mana-mana, dan ada yang bisa menghubungkan berbagai kejadian. Bukan main..... Kelompok ini hebat sekali, mereka segera memotong jalur informasi tanpa ampun. Mengirim kontraktor terlatih, menyerang teater Esplanade." Taipan itu mengusap wajahnya. Itu sekaligus kabar buruk baginya. Itu berarti dia

	masih akan terus dikejar. Kelompok itu memastikan siapa pun yang di masa lalu tahu, harus mati.” (TPB: 297)
25	” Omong kosong! Di lantai itu memang tidak ada do- kumen kasus-kasus biasa. Melainkan tumpukan bukti-bukti kasus penting yang sedang diselidiki oleh kelompok jaksa lain. Mereka diam-diam menyelidiki ratusan proses alih lahan konsesi tambang dan perkebunan. Kelompok jaksa lain yang juga sedang menyiapkan amunisi untuk menyingkirkanmu. Mereka tahu, jika kau terlibat dalam ribuan kasus alih fungsi hutan-hutan menjadi tambang, perkebunan kelapa sawit, dan sebagainya. Mereka mendapatkan sebagian dokumen itu dari pejabat daerah, orang-orang yang selama ini membantumu.” (TPB: 316)
26	“Kau tahu soal itu, lantas memutuskan membakarnya, sekaligus menghabiskan kelompok jaksa yang hendak menja- tuhkanmu. Sayangnya rencana itu tidak berjalan sempurna. Api lebih dulu menyala, kebakaran terjadi di malam hari. Dokumen-dokumen itu memang habis terbakar, tapi kelom- pok jaksa lain selamat. Kau tahu situasinya semakin rumit, menggunakan rencana cadangan. Menyewa kontraktor. Serangan di Singapura tadi malam, jika berhasil, tidak hanya membungkam taipan itu, tapi juga pesan kepada kelompok jaksa lain. Jika kau siap menghabiskan siapa pun. Taipan yang selama ini memberikan uang ke kelompok jaksa lain itu juga mengetahui siapa kau.” (TPB: 316)
27	“Aku mengangguk. Inilah ironinya. Mang Agus mungkin bangga sekali melihat anaknya, tanpa menyadari jika anak- nya bagian dari sesuatu yang sangat jahat. Bertahun-tahun, kelompok ini beroperasi tanpa ketahuan siapa pun, entah sudah berapa dalam virus yang mereka sebar. Seberapa rusak para aparat penegak hukum, hingga polisi muda seperti anak Mang Agus, bisa memiliki kekayaan seperti itu. (TPB: 356)
28	“Lihat kertas ini, Jenderal!” Aku menyergah, “Aku tahu semua jaringan kalian. Kombes Polisi itu, dengan atasan-nya, mengurus bisnis penyelundupan barang elektronik, juga barang bajakan, ilegal. Kombes itu mati bunuh diri saat aku mendatangnya.” Aku menunjuk satu simpul di atas kertas. (TPB: 374)
29	“Jaksa itu, mengurus bisnis tambang ilegal, perkebunan ilegal. Hebat sekali, jutaan lahan milik rakyat dibagi- bagikan seperti milik keluarganya. Apa kabar jaksa itu sekarang? Mati meledakkan diri.” Aku menunjuk simpul lain di atas kertas.” (TPB: 374)

Hegemoni Ideologi yang Ditampilkan dalam Novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye

No	Data
<i>Hegemoni Ideologi Otoriter</i>	
1	“Aku mengelap keringat di dahi. Dasar polisi korup. Mereka sepertinya sengaja minta tambahan tanpa di ketahui atasannya, dan sekarang, mereka juga hanya akan melaporkan separuhnya. Bawahan menipu atasan. Lantas atasan mereka, menipu atasan lagi. Sesama polisi korup.” (TPB: 154)
2	“Aku tidak tahu. Kontakku hanya kombes polisi itu, sisanya rahasia, mereka tidak memberi tahu. Polisi, militer, hakim, jaksa, pejabat tinggi mungkin, aku tidak tahu seberapa besar jaringan yang mereka kuasai. Ujung ke ujung, nyaris semua bisnis gelap di negara kalian mereka kuasai.” (TPB: 230)
3	“Tapi sepertinya situasi mulai berubah. Sejak orang ini mulai
4	“Menyerahkan diri kepada siapa?” Kaisar itu tertawa pelan, “Menyerah kepada polisi? Akulah polisi tersebut. Jaksa? Akulah jaksa tersebut. Juga hakim. Akulah penegak hukumnya.” (TPB: 397)
Hegemoni Ideologi Kapitalisme	
1	“Buru pabrik demo kenaikan upah, karyaawan kontra, bonus tahunan. ” nina membaca berita. “mogok dua kali. Bentrok dengan satpam pabrik. Jangan-jangan suami ibu kos menghilang gara-gara ini. Karena selain sebagai supervisor produksi, suami ibu kas juga ketua serikat buruh. Dia yang mewakili serikat buru pabrik saat berunding dengan menejemen dan pemilik pabrik.” (TPB: 181)
2	“Polisi itu menahan rasa sakit, tapi dia tetap menggeleng, “aku tidak akan mengkhianati siapapun. Aku akan tutup mulut. Toh, nasibku sudah tamat sejak rumah ini ditemukan. Aku telah mati. Jika kau tidak membunuhku, mereka yang akan membunuhku lebih dulu.” (TPB: 202)
3	“dari kemarin sore, nina berusaha memeriksa siapa pemilik pabrik. Masalahnya, mereka pintar. Pemilik yang terdaftar di dokumen-dokumen bukanlah pemilik aslinya. Ada berlapis-lapis kepemilikan, dengan nama pinjaman, atau orang suruhan. Ultimate atau pemilik akhir pabrik itu tidak muda di ketahui. Direksi, menejemen, mereka hanya orang suruhan yang tidak tahu menahu.” (TPB: 205)
4	“aku tahu sekarang kenapa suami ibu kos disingkirkan. Sederhana sekali, meskipun pemilik pabrik itu telah menutup mulut direksi dan jabatan penting lainnya, suami ibu kas yang baru bergabung, mengetahui penyelundupan itu. Dia memiliki latar belakan ekspor impor. Entah mungkin kebetulan, atau dia tahu caranya, dia bisa mengakses manifes impor, tahu rahasia pabrik. Lima tahun lalu saat demo terjadi, dia memanfaatkannya untuk bernegosiasi dengan direksi. Bilang jika tuntutan buru tidak di penuhi, dian akan membocorkan informasi itu.” (TPB: 211)

5	<p>“Pemilik pabrik menyetujuinya. Mudah saja, karena dengan keuntungan dari bisnis penyelundupan, menaikkan gaji bukan masalah besar. Dan alih-alih menganggapnya sebagai ancaman, pemilik pabrik melihat potensi dari suami ibu kos. Dalam bisnis itu, mereka membutuhkan orang yang bisa mengendalikan buruh. Suami ibu kos mnedapatkan promosi, menjadi ketua serikat buruh, sekaligus di sumpal dengan uang. Itulah yang menjelaskan kenapa kariawan bisa sepertinya punya aset kosan dengan luas tanah ribumeter persegi di dekat kampus.” (TPB: 212)</p>
Hegemoni Ideologi Sosialisme	
1	<p>“Nina sedang asyik membongkar file dari server. Aku menemaninya setengah jam, menatap layar komputeryang dipenuhi baris-baris kode. Pukul empat pagi saat jadwalku latihan lari, nina masi asyik di depan komputer. Anak ini sepertinya punya kehebatan tersendiri, bisa tidak tidur sepanjang malam.” (TPB: 192)</p>
2	<p>“Siapa?” Terdengar jawaban ketus dari dalam. Seperti hendak mengusirku. “Charlie Tiga.” Aku menimpali-itu kode yang disepakati lewat email. Memastikan jika aku memang orang yang dikirim oleh Nina. Terdengar suara kunci dibuka, satu, dua, tiga kunci. Pin- tu akhirnya terbuka. “Masuk. Segera.” Aku mengangguk, melangkah cepat. Tuan rumah me ngunci kembali pintu.” (TPB: 218)</p>
3	<p>“Melanjutkan kasus itu, aku dan Nina mencoba mencari petunjuk tentang kelompok Jiwa Korsa yang disebutkan tai- pan tua. Tapi nihil. Ke mana kami harus mencari? Jaringan itu telah memotong bagian mereka yang terekspos. Kombes memilih bunuh diri. Taipan tua itu dibunuh. Tidak ada lagi jejak tersisa. Delapan telepon genggam yang kubawa, tujuh di antaranya normal-milik tukang pukul. Satu milik mata- mata. Tapi kondisinya sama dengan telepon genggam Kombes Polisi, kosong melompong. Tapi setidaknya aku berhasil mencegah dia membuka identitasku ke atasannya.” (TPB: 238)</p>
4	<p>“Bagaimana septi kenal dengan polisi singapur ini? Menurut cerita singkat septi, dia perna membantu Chen menyiapkan dokumen aspal dalam sebuah misi lintas negara, melibatkan banyak pihak. Dahiku terlipat, bagaimana mungkin polisi menggunakan dokumen aspal? Tapi aku tidak sempat bertanya. “Kau akan memahaminya setelah bertemu dengannya, Padma,” tutup Septi. Baiklah. Sepanjang kontak Septi ini bisa membantuku menemukan buronan itu, masalah lain lupakan sejenak.” (TTPB: 273)</p>
Humanisme	
1	<p>“Pukul sepuluh malam, setelah menimbang matang- matang. Baiklah, aku tidak bisa mencegah tokoh-tokoh itu berhenti berjualan, itu akan rumit. Tapi aku bisa melakukan sesuatu soal polisi yang meminta setoran. Aku segera berganti pakaian, mencari pakaian gelap dan paling nyaman digunakan untuk beraksi. Memakai sepatu, lantas keluar dari kamar kosan. Lengang. Gang kosan telah septi. Aku berlari-lari kecil, melewati rumah-rumah penduduk.” (TPB: 153)</p>

2	“Aku menatap layar komputer lambat-lambat. Jika kami bisa menemukan lokasi buronan ini, aku bisa bertanya langsung kepadanya, apakah dia terkait dengan kebakaran di gedung kejaksaan. Apakah itu dilakukan untuk menghilangkan jejak kasusnya.” (TPB: 271)
3	“Iya, aku bukan polisi yang baik, Padma. Aku menghalalkan banyak cara agar misiku berhasil. Termasuk saat menggunakan dokumen aspal yang di buat Septi. Tapi aku bukan pencuri, penjiat, apalagi penghianat. Aku menyukai beraksi, itu memacu adrenalinku. Menjadi polisi membuatku salah satu cara menyalurkannya. Jika berdasarkan mauku, sudah sejak lama buronan dari negara kalian aku habisi satu persatu. Karena terlalu banyak waktu, tenaga yang dihabiskan oleh satuan khususku untuk mengawasi buronan ini. Merepotkan sekali. Lebih baik tembak mati saja. Dor... selesai. Bukankah begitu menurutmu.” (TPB: 277)
4	“Apakah peta jaringan ini akurat, Aku tahu semua bisnis gelap kalian, termasuk minuman keras, narkoba. Ah. narkoba, aku pernah membakar ladang kalian. Menghabisi konvoi mobil kalian. Ingat kejadian itu? Akulah yang me akukannya. Vigilante yang akan membongkar kelompok Jiwa Kors. Aku tahu semuanya sekarang. Bahkan aku tahu siapa pemimpin kalian.” (TPB:375)